

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
KAJIAN ATAS TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTOFA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



**OLEH:
MUNAWAR
NIM: 182520011**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang karyanya, Bisri Mustofa, Tafsir Al-Ibriz, mengangkat konsep pendidikan karakter dengan penekanan pada nilai-nilai etika dan moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Tafsir Al-Ibriz mencakup poin-poin utama sebagai berikut:

Pertama Nilai-nilai Spiritualitas: Bisri Mustofa menegaskan pentingnya koneksi dengan Tuhan dalam membentuk karakter. Keimanan, ketakwaan, dan sikap rendah hati menjadi landasan utama dalam pandangan ini. *Kedua* Etika dan Moral: Tafsir Al-Ibriz mengajarkan pentingnya perilaku yang baik dan jujur dalam semua aspek kehidupan. Bisri Mustofa menekankan kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras sebagai komponen utama pendidikan karakter. *Ketiga* Pengembangan Diri: Karya ini menyoroti pentingnya usaha pribadi dalam mengembangkan karakter. Disiplin diri, keberanian, dan pengendalian diri merupakan elemen-elemen yang ditekankan.

Pentingnya Pendidikan: Bisri Mustofa menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan yang tidak hanya berkutat pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan moral, emosional, dan spiritual. *Keempat* Relevansi dengan Generasi Muda: Pandangan pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz tetap relevan dengan pembinaan karakter generasi muda saat ini. Era modern yang dipenuhi dengan tantangan moral dan budaya membutuhkan landasan kuat berupa nilai-nilai etika dan kebajikan yang diajarkan oleh Tafsir Al-Ibriz.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam penyusunannya menggunakan metode kajian pustaka. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan surah Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Ibriz secara garis besar meliputi tiga hal, yaitu pendidikan *aqidah*, pendidikan *syariah*, dan pendidikan *akhlak* atau karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Luqman, Tafsir Al-Ibriz.

ABSTRACT

This study discusses his work, Bisri Mustofa, Tafsir Al-Ibriz, which raises the concept of character education with an emphasis on ethical and moral values and upholding virtue values in everyday life. The concept of character education contained in Tafsir Al-Ibriz includes the following main points:

First Spiritual Values: Bisri Mustafa stressed the importance of connection with God in shaping character. Faith, piety, and humility are the main foundations in this view. **Both Ethics and Morals:** Tafsir Al-Ibriz teaches the importance of good and honest behavior in all aspects of life. Bisri Mustofa emphasizes honesty, compassion, and hard work as the main components of character education. **Third Self-Development:** This work highlights the importance of personal effort in developing character. Self-discipline, courage, and self-control are the elements emphasized.

The Importance of Education: Bisri Mustofa pointed out that education has a crucial role in shaping the character of the younger generation. Education that is not only focused on academic aspects, but also moral, emotional, and spiritual development. **Fourth, Relevance to the Young Generation:** The view of character education according to Bisri Mustofa in Tafsir Al-Ibriz remains relevant to the character development of today's young generation. The modern era which is filled with moral and cultural challenges requires a strong foundation in the form of ethical values and virtues taught by Tafsir Al-Ibriz.

This research is a qualitative research which in its preparation uses the literature review method. Based on the results of the study it can be concluded that the educational values of surah Luqman verses 12-19 in Tafsir Al-Ibriz broadly cover three things, namely aqidah education, sharia education, and moral or character education.

Keywords: Character Education, Luqman, Tafsir Al-Ibris.

ملخص البحث

ناقش هذه الدراسة عمله ، بسري مصطفى تفسير الإبريز الذي يطرح مفهوم تربية الشخصية مع التركيز على القيم الأخلاقية والأخلاقية وإعلاء قيم الفضيلة في الحياة اليومية. يتضمن مفهوم تربية الشخصية الوارد في تفسير الإبريز النقاط الرئيسية التالية:

القيم الروحية الأولى: أكد بسري مصطفى أهمية التواصل مع الله في تشكيل الشخصية. الإيمان والتقوى والتواضع أسس هذه النظرة. الأخلاق والأخلاق: يعلّم تفسير الإبريز أهمية السلوك الصالح والصادق في جميع مناحي الحياة. أكد بسري مصطفى على الصدق والرحمة والعمل الجاد كعناصر أساسية لتعليم الشخصية. تطوير الذات الثالث: يسلط هذا العمل الضوء على أهمية الجهد الشخصي في تنمية الشخصية. تم التأكيد على الانضباط الذاتي والشجاعة وضبط النفس.

أهمية التعليم: أشار بسري مصطفى إلى أن التعليم له دور حاسم في تشكيل شخصية جيل الشباب. التعليم الذي لا يركز فقط على الجوانب الأكاديمية ، ولكن أيضًا على التطور الأخلاقي والعاطفي والروحي. رابعاً الصلة بجيل الشباب: لا تزال وجهة نظر تعليم الشخصية بحسب بسري مصطفى في تفسير الإبريز ذات صلة بتنمية شخصية جيل الشباب اليوم. يتطلب العصر الحديث المليء بالتحديات الأخلاقية والثقافية أساساً قوياً في شكل قيم وفضائل أخلاقية تدرس على يد تفسير الإبريز.

هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم في إعداد طريقتة مراجعة الأدبيات. بناءً على نتائج الدراسة يمكن الاستنتاج أن القيم التربوية لسورة لقمان الآيات ١٢-١٩ في تفسير الإبريز تغطي بشكل عام ثلاثة أشياء وهي تعليم العقيدة ، والتربية الشرعية والتربية الأخلاقية أو التربية الشخصية.

كلمات مفتاحية: تربية الشخصيات ، لقمان ، تفسير الإبريز.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUNAWAR
NPM : 182520011
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Kajian
atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar.

Jakarta 12 September 2022
Yang membuat pernyataan,



MUNAWAR

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN
KAJIAN ATAS TAFSIR *AL-IBRIZ* KARYA BISRI MUSTOFA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:
MUNAWAR
NIM: 182520011

Telah Selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk Selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 12 September 2022

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. H. Otong Surasman, M.A.

Mengetahui
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN KAJIAN ATAS TAFSIR *AL-IBRIZ* KARYA BISRI MUSTOFA

Disusun oleh :

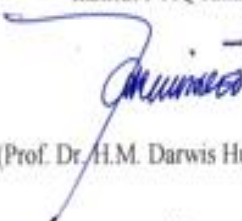
Nama : Munawar
Nomor Induk Mahasiswa : 182520011
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal: 12 Agustus 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. H. Otong Surasman, M.A.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 12 Agustus 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



(Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	Dh	ن	n
ح	H	ط	Th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	'	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-Syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad) : fathah (baris di atas) ditulis a atau A, kasrah (baris di bawah) ditulis i atau I, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan u atau U, misalnya: القارعة ditulis *al-qari'ah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلقون ditulis *al-muflihun*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijal*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijal*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakat al-mal*, atau ditulis سؤرة النساء *surat an-nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-raziqin*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberi kemudahan dan kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan junjungan alam, Nabi besar Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran ajarannya. Dan semoga penulis dan kita semua sebagai umat Rasulullah SAW. kelak akan mendapatkan syafaat dari beliau di yaumul kiamah nanti. Amin yaa Rabbal alamin.

Selanjutnya penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih yang tak terhingga atas selesainya penulisan tesis ini, walaupun proses penulisannya sudah sampai pada ambang batas waktu yang ditentukan oleh pihak kampus. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, terutama Dosen pembimbing, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Sepatutnyalah, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.SI.
3. Ketua Program Studi Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen pembimbing Tesis. Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. dan Dr. Otong Surasman, MA. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga

untuk memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Saudara Hermansyah sebagai teman diskusi.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Istri tercinta Aswidiyanti dan Anak-anak yang begitu luar biasa membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
8. Sahabat dan semua pihak yang membantu penyelesaian tesis ini, semoga Allah SWT memberkahi kita semua.

Akhirnya saya berdoa, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Dan hanya kepada Allah SWT. penulis serahkan segalanya dan mengharapkan ridhanya, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis. Amin

Jakarta, Juni 2022
Penulis,

Munawar

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	17
E. Manfaat Penelitian	17
F. Kerangka Konseptual.....	18
G. Tinjauan Pustaka.....	28
H. Metode penelitian.....	29
I. Jadwal Penelitian.....	35
J. Sistematika Penulisan	35
BAB II. LANDASAN TEORI	37
A. Pengertian Pendidikan.....	37

B. Pendidikan Karakter.....	58
1. Faktor Internal.....	67
2. Faktor eksternal.....	67
C. Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an	71
D. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an	85
E. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an ...	89
1. Karakter pada Allah dan Rasullullah.....	89
2. Karakter pada Keluarga.....	90
3. Karakter pada Tetangga.....	92
4. Karakter pada Lingkungan	94
F. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter	96
G. Metode Pendidikan Karakter	99
1. Metode Pengajaran.....	99
2. Metode Keteladanan	100
3. Metode Pembiasaan.....	101
BAB III. BIOGRAFI BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-IBRIZ..	105
A. Bisri Mustofa dan Pendidikannya	105
B. Karir Keilmuan dan Karya-Karyanya	108
1. Bidang Tafsir.....	109
2. Hadits	110
3. Syari'ah	110
4. Akhlak/Tasawuf	110
5. IlmuMantiq/Logika	110
6. Sejarah.....	111
7. Bidang-bidang Lain.....	111
C. Kepribadian dan Pemikiran.....	111
D. Tafsir Al-Ibriz	111
1. Sejarah Penulisan	111
2. Sumber dan Metode Penafsiran.....	114
3. Corak Penafsiran Tafsir Al-Ibriz.....	116
4. Karakter Khas Al-Ibriz.....	117
BAB IV. HASIL PENELITIAN	119
A. Profil Luqman Al-Hakim.....	119
B. Asbabun Nuzul Surat Luqman.....	121
C. Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-ayat Pendidikan Karakter Surat Luqman.....	125
D. Konsep Pendidikan Surat Luqman Ayat 12-19.....	132
1. Pendidikan Akidah	133
2. Pendidikan Ibadah.....	138
3. Pendidikan Akhlak/Karakter	138
4. Pendidikan Kasih Sayang.....	139
E. Analisis Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-ayat	

Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman.....	141
1. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT	141
2. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Kedua Orang Tua.	145
3. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Sesama	150
4. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan	151
BAB V. PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang siswa SMK di Manado berinisial FL tega menganiaya salah satu gurunya. Pada saat itu, datang guru tersebut dan melihat siswa sedang merokok, sehingga guru tersebut menegur dan ternyata teguran itu tidak diterima tersangka, sehingga saat tersangka diperintahkan pulang, tersangka kembali ke rumah mengambil pisau dan kembali lagi ke sekolah. Pada saat kembali ke sekolah, pelaku melihat korban ada di atas sepeda motor, kemudian pelaku melakukan penusukan beberapa kali terhadap korban.¹ Semakin masifnya perilaku buruk di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi yang sudah masuk ke berbagai bidang kehidupan manusia.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, yang terlihat dari perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedihnya ketika mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya lantas

¹ Liputan6.com, "Ditegur karena Merokok di Lingkungan Sekolah, Siswa SMK Aniaya Guru," dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>. Diakses pada 25 November 2019.

mengedarkannya melalui internet. Sungguh prihatin mendapati kenyataan ini.²

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pembentukan karakter bangsa. Padahal, pembentukan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju-mundurnya, aman-bobroknya suatu bangsa atau Negara tergantung kepada akhlak atau karakter mereka (pemuda pemudi) sebagai generasi penerus bangsa.³

Tindakan siswa tersebut merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan. Siswa yang seharusnya dididik dan dibina supaya menjadi generasi penerus bangsa justru tumbuh dengan perilaku yang bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Kebanyakan pelajar saat ini sering kali terjerumus ke dalam perilaku amoral seperti aksi tawuran antarpelajar dan kriminalitas.

Menyaksikan tragedi tersebut, menyeruak dalam benak: bodoh, disorientasi, egois kebablasan, kebanggaan semu, heroisme salah kaprah, kemiskinan model, pemimpin abai, sekolah cuma ngurus otak, wafatnya empati, kaderisasi berandal, pendidikan setengah hati, frustrasi sosial, dan seterusnya. Memang kekerasan kini merupakan masalah serius dan menjadi penyebab utama mordibitas dan kematian di kalangan remaja seluruh dunia, utamanya dalam dua dekade terakhir. Kekerasan yang berhubungan dengan perilaku seperti tawuran dan membawa senjata dapat menyebabkan konsekuensi serius baik fisik maupun psikososial remaja.⁴

Nilai-nilai moral sepertinya sudah mulai luntur dalam diri pelajar kita saat ini. Keinginannya yang menggebu-gebu disalurkan pada hal-hal yang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama, hukum dan norma di masyarakat. Dari tahun ke tahun aksi tawuran pelajar ini terus mengalami peningkatan.

Ada empat macam krisis karakter yang sedang terjadi, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, adanya semacam sikap paradox, baik yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain maupun yang terjadi pada diri seseorang. Yaitu di satu sisi ada kelompok yang berbuat baik, sedangkan pada sisi lain ada kelompok yang berbuat jahat, sehingga antara yang

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 10-11.

³ Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Educan*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017, hal. 91.

⁴ Ahmad Baewdowi, *Potret Pendidikan Kita*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015, hal. 53.

berbuat baik yang ingin masuk ke surga, dengan yang berperilaku buruk yang ingin masuk ke neraka berjalan berdampingan.

Kedua, munculnya rekayasa dan modus kejahatan yang tidak hanya melibatkan pancaindra dan fisik, melainkan telah menggunakan akal dan kekuatan spiritual (*the spiritual power*) yang didukung oleh teknologi canggih. Saat ini orang bukan hanya mengambil milik dan hak orang lain dengan cara merampok dengan menggunakan senjata api dan menggasak milik orang lain dengan menggunakan teknologi canggih dan kekuatan spiritual dengan cara menghipnotis para korban.

Ketiga, munculnya semacam kejahatan yang didukung oleh ajaran agama yang sudah diformulasikan ke dalam sebuah doktrin yang dipaksakan agar dilaksanakan walaupun dengan menghalalkan segala cara. Seorang Sosiolog asal Perancis, Eric From, menyebutkan agama sebagai yang berwajah otoritarianistik atau tiranik. Agama wahyu yang merupakan bawaan dari tradisi Ibrahim yang semula berwajah rahmatan lima alamin sebagaimana yang diajarkan dalam kitab suci, telah berubah di tangan mereka menjadi agama yang berwajah otoriter dan tiranik karena memonopoli klaim penyelamatan dan klaim kebenaran hanya pada diri mereka.

Keempat, muncul sikap mental block yang tidak hanya merugikan orang lain melainkan merugikan diri sendiri. Menurut Zubaidi, mental block adalah penyakit mental yang sangat berbahaya bagi seseorang atau kelompok yang ingin sukses. Di antara penyakit mental block tersebut adalah suka mengeluh, memiliki virus perusak, konflik batin, tidak ada perubahan dalam hidup, dan tidak mau mengambil risiko.⁵

Karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Adanya proses kerja sama yang harmonis dari ketiga lembaga tersebut berimplikasi pendidikan akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Tentunya pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama sebagai basis membangun pendidikan dasar keberagaman anak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan akan pentingnya pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat

⁵ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 235-238.

kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter atau moral.⁶

Pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang menyeluruh untuk membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungannya.⁷

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.⁸

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.⁹

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.¹⁰

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dirasa cukup mendesak untuk adanya pengaktualisasian kembali pendidikan karakter. Gambaran masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter ini dirasa perlu mengingat semakin meningkatnya tawaran antar remaja dan bentuk kenakalan remaja lainnya.¹¹

⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 6.

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 25.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990, hal. 174.

⁹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, hal. 26.

¹⁰ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam"..., hal. 28.

¹¹ Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan"..., hal. 92.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter sudah tentu menjadi penting untuk semua tingkatan, yakni dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter dimulai dari sejak dini, apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan dapat mencetak alumni yang unggul yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya dan berkarakter.¹²

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih. Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali. Di sinilah pentingnya mendidik Anak-anak agar menjadi anak yang memiliki akhlak yang mulia dan bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Semakin tidak terkontrolnya tindakan pelajar menjadi bukti belum maksimalnya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di negara kita. Sederet kasus tawuran pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan NARKOBA, pemerkosaan, bullying, perampokan dengan disertai pembunuhan, serta tindakan kekerasan dalam segala aspek kehidupan, dan perilaku tak bermoral lainnya mengindikasikan rendahnya moralitas generasi muda. Dengan kata lain, pendidikan karakter hanya sebatas slogan kosong yang miskin implementasi dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Untuk mengantisipasi pendidikan karakter ini berhenti pada slogan semata atau hanya berhenti pada wacana semata, maka perlu pembiasaan dan contoh tauladan dari para Orang tua, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat di mana anak didik tersebut tinggal.

Apabila sikap-sikap di atas semakin membudaya, maka jelaslah akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih berada dalam proses pembinaan moral agama. Karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada anak-anak lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan di sekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan.¹³

¹²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal.15.

¹³Muwangir, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*”, Tadrib, Vol. IV, No.1, Juni 2018, hal. 165.

Kerusakan akhlak para mahasiswa dan pelajar dengan segala jenis dan bentuknya adalah sebuah ancaman yang berbahaya tidak saja terhadap para pelakunya, tapi merupakan ancaman yang serius terhadap stabilitas sosial, ekonomi dan keamanan serta kesatuan bangsa. Atau dengan kata lain dapat merongrong integritas suatu bangsa.¹⁴

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Namun, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami, akan dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses.¹⁵

Seorang anak ibarat kertas putih, apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah, apabila kertas ditulis warna hijau, maka kertas menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi dalam mendidik anak, agar anak nantinya mempunyai akhlak yang mulia yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti.¹⁶

Tugas dan tanggung jawab untuk mendidik seorang anak yang utama adalah orang tua. Kewajiban orang tua dalam hal ini adalah melaksanakan perintah agama Islam dalam menunaikan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat Allah SWT atas orang tua yang harus dibina dan didik sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT. Peran orang tua sangat sentral dalam pendidikan anak-anaknya, karena orang tualah yang menemani anak-anak lebih lama waktunya setiap hari bila dibandingkan dengan sekolah dan lingkungan masyarakat di mana dia tumbuh dan berkembang.

Moralitas dan karakter bangsa secara faktual mengalami permasalahan yang sangat serius. Karena sudah masuk ke ranah pendidikan, padahal dunia pendidikan merupakan bengkel pembentuk karakter peserta didik. Imbasnya adalah *outcome* dunia pendidikan tidak dapat membumikan karakter dan moral bangsa. Degradasi karakter dan

¹⁴ Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 56.

¹⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011, hal.73.

¹⁶ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *SAWWA*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hal. 244.

moral ini telah menjalar dan menjadi bencana karakter yang merasuk ke ranah sosial, keagamaan, hukum, politik dan pemerintahan.¹⁷

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.¹⁸

Memperlihatkan kenyataan yang terjadi, perilaku berkarakter agaknya tidak cukup diwakili dengan istilah pintar dan sopan atau bermoral saja. Dalam kehidupan sehari-hari banyak terdengar ungkapan tentang orang-orang yang dikategorikan pintar dengan penampilan perilaku yang cerdas, tetapi perilakunya yang pintar itu justru menyalahi kaidah-kaidah karakter itu sendiri; atau penampilannya berkarakter tetapi tampak kurang cerdas. Sering kali terdengar ungkapan: pintar, tetapi beringas; pintar, tetapi kurang bijak; pintar, tetapi pecundang; pintar, tetapi korupsi; pintar, tetapi nyontek, dan lain-lain.¹⁹

Karena itu, kita perlu membangun generasi-generasi penerus bangsa yang tidak hanya bermoral atau cerdas saja. Bangsa ini membutuhkan keduanya, yaitu generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter. Berkarakter dan cerdas ini akan lebih menjamin tatanan kehidupan yang lebih harmonis dan maju.

Sementara itu, menurut Pupuh Fathurrohman pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
2. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

¹⁷ Taufikin, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning," *Jurnal Thufula*, Vol. 5, No. 1 Juni 2015, hal. 205.

¹⁸ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011, hal. 2.

¹⁹ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011, ..., hal. 5.

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁰

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa yang beriman, berkepribadian, unggul dan profesional sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan dalam berbagai aspek sehingga dapat mengurangi dan memperkecil penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.

Dengan demikian, maka solusinya tidak lain adalah penguatan pendidikan karakter. Sekolah perlu menyediakan tenaga pendidik yang benar-benar mumpuni dengan metode-metode pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan siswa, situasi sosial, dan kemajuan teknologi yang perkembangannya sangat pesat. Selain itu, guru perlu mengarahkan proses pengajarannya pada pembentukan karakter peserta didik seperti, sifat empati, toleransi, kompetisi dan mendorong para siswa untuk menjauhkan diri dari segala bentuk aksi kekerasan.

Berempati adalah sifat yang penting dimiliki oleh para anak didik. Sehingga mereka bisa belajar memperhatikan temannya yang sedang mengalami masalah. Begitu pula sikap toleran juga sangat dibutuhkan oleh para siswa di sekolah maupun ketika di rumahnya, agar mereka tidak merasa menang sendiri dan belajar menghargai perbedaan. Dan membiasakan anak didik untuk berkompetisi dengan sehat atau sportif, juga merupakan modal bagi mereka dalam bergaul dan bermasyarakat dengan baik. Sehingga mereka tidak mudah menghalalkan segala cara untuk memenangkan sebuah perlombaan.

Secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan

²⁰ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama. 2013, hal. 97-98.

kehidupan pribadi maupun berbangsa terhadap nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), gotong royong (*ta'awun*), kejujuran (*amanah*) dan lainnya.²¹

Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter. Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Cinta dan kasih sayang dari orang tua menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak-anak. Bisa dilihat atau dibandingkan, misalnya keluarga yang mendidik dan membesarkan Anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan memberi perhatian penuh kepada putra-putrinya, dengan orang tua yang membesarkan Anak-anaknya dengan kasar dan penuh dengan kebencian. Setiap hari Anak-anak mereka tumbuh dengan cercaan dan hinaan. Pasti akan tumbuh dan besar menjadi anak yang pendendam kepada kedua orang tuanya dan bahkan kepada orang lain. Dan akan beda sikap dan perilaku Anak-anak yang dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya, mereka akan tumbuh dan besar dan mereka akan belajar menebarkan kelembutan dan kebaikan kepada kedua orang tuanya dan bahkan kepada banyak orang di muka bumi ini.

Dalam konteks bersamaan, negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, dan ketenteraman masyarakat. Seorang pemimpin menjadi panutan bagi anak buahnya. Pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah bangsa dan negara yang berkarakter. Pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan kepemimpinan. Jadi bisa dibilang pengaruh kehadiran seorang pemimpin bangsa, sangat menentukan bagaimana nasib dan perilaku rakyat yang akan dia pimpin. Bisa ditengok bagaimana karakter pemimpin-pemimpin pendiri bangsa Indonesia di masa penjajahan, mereka memiliki karakter yang sangat kuat. Dan bahkan menjadi inspirasi dan mampu membangun semangat juang bersama bagi

²¹ Ali, Mukti, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2017, hal. 11.

seluruh rakyatnya untuk sama-sama mengusir para penjajah yang zalim. Hendaknya karakter semacam inilah yang harus dibangun kembali oleh para pemimpin bangsa saat ini, dimana dengan kehadirannya mampu membangkitkan semangat bersama untuk membangun dan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Karakter merupakan sifat-sifat khas (*typical*) yang melekat pada diri setiap orang. Ketika seseorang mati, ia meninggalkan sebuah nama yang dibalut dengan sederet sifat-sifat khas yang telah mewarnai hidupnya. Warna-warna karakter itu ada yang dominan dan ada yang samar-samar. Warna karakter yang paling berkesan dan mudah diingat pada umumnya adalah warna yang menonjol, baik secara jasmaniah, kejiwaan, sosial, maupun spiritual.²²

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Kata karakter juga berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²³ Sementara menurut istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.²⁴

Karakter juga mempunyai arti perilaku yang baik, yang membedakannya dari "tabiat" yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan "kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab", sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan "sejumlah perangai buruk seseorang". Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya.

²² Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul*, Yogyakarta: Andi, 2013, hal. 27.

²³ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 12.

²⁴ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012, hal. 510.

Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.²⁵

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”²⁶

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁷

Sedangkan yang dimaksudkan dengan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.²⁸ Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Setelah penulis menjelaskan beberapa definisi pendidikan dan karakter, maka perlu juga dijelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu apa? Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani dan rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Menurut para ahli pengertian pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral. Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat

²⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013, hal. 10.

²⁶ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1989, hal. 19.

²⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997, hal. 14.

²⁸ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, dalam <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>, Diakses pada 3 mei 2022 pukul 13:20.

penting yang menjadi tugas sekolah, namun kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan sebagaimana pendapat Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat.²⁹ Sekolah sebagai wadah yang menampung anak didik, mampu mengarahkan, mendidik, mengayomi, dan memberi contoh pelaksanaan karakter yang baik kepada anak didiknya, sehingga mereka bisa diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin yang memiliki karakter yang baik di masa yang akan datang. Dan mereka akan menggantikan posisi para pendahulunya yang berfungsi sebagai penggerak kemajuan dan kesejahteraan bangsanya. Ini menunjukkan bahwa tugas sekolah atau lembaga pendidikan sebagai penyelenggara proses belajar di dalamnya menjadi sangat penting bagi pertumbuhan dan kedewasaan berpikir serta kecakapan perilaku bagi anak didiknya.

Sementara yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam Islam menekankan pada konsep adab. Islam berbeda dengan Barat, Islam memiliki teladan manusia yang berkarakter sempurna, yaitu Rasulullah SAW. Konsep adab dalam Islam terkait dengan keyakinan bahwa dalam melakukan tindakan, manusia mempunyai rujukan yang utama, yaitu Al-Quran dan Sunnah.³⁰

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya menyentuh dalam ranah kognitif dan afektif siswa tetapi juga lebih ditekankan pada ranah psikomotorik siswa. Hal ini akan nampak sekali pada saat seorang siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*goodcharacter*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.³¹

Secara peraktis, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi

²⁹ Almusanna, **Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif**, dalam *jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, vol. 16, No. III, 2010, hal. 247.

³⁰ Muhamad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Anak*, Jakarta: Tazkia Press, hal. 81-82.

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 44.

manusia paripurna (*Insan Kamil*).³² Salah satu ulama yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak adalah Bisri Mustofa, seorang ulama dan ahli tafsir yang berasal Jawa Tengah.

Di bidang akhlak, Bisri Musthofa termasuk orang yang sangat memperhatikan kondisi kemerosotan moral generasi muda. Lewat karya-karyanya di bidang akhlak itulah beliau menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada generasi muda. Dalam kitab berbahasa Jawa *Washoya Abaa li al-Abna*, misalnya, beliau memberikan tuntunan-tuntunan seperti sikap taat kepada oran tua, kerapihan, kebersihan, kesehatan, hidup hemat, larangan menyiksa binatang, bercita-cita luhur dan nasihat-nasihat baik lainnya. Sementara dalam kitab *Ngudi Susila dan Mitra Sejati*, Bisri Musthofa menekankan sikap humanisme, kemandirian, rajin menuntut ilmu dan lain-lainnya.

Salah satu karakter yang ditekankan oleh Bisri Mustofa adalah penghormatan kepada kedua orang tua. Menurutnya, anak harus cinta kepada ibu yang telah merawatnya sejak kecil, juga pada ayah yang telah memberikan belaian kasih sayang. Jika keduanya sibuk, sebagai anak kita harus membantu mereka. Jangan diam saja seperti anak sok keceakan nan sombong. Lalu, jika ibu dan ayah memerintahkan sesuatu (selama tidak bertentangan dengan perintah agama) segeralah memenuhinya, jangan membantah sembari menunjukkan wajah marah.³³ Begitu pentingnya berperilaku yang baik kepada ayah ibu, sehingga menjadi perhatian khusus dari Bisri Mustofa. Karena menurut Bisri Mustofa, kalau anak-anak sudah belajar menghargai dan taat kepada Ibu yang telah melahirkannya dengan susah payah, menyusunya selama dua tahun lamanya, membesarkannya dengan penuh kasih sayang, dan memuliakan bapaknya yang telah berjuang mencari rejeki untuk menghidupinya, membiayai sekolahnya sampai dia dewasa, mengobatinya dikala sakit, insha Allah anak-anak tersebut akan bisa memiliki akhlak yang mulia. Karena ketaatan kepada kedua orang tua itu merupakan kebutuhan dasar bagi anak-anak dalam belajar menerapkan akhlak atau karakter yang baik dalam hidupnya sehari-hari.

Seorang filosof Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter, menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 29.

³³ A. Musthofa Asrori, “Penguatan Karakter ala Kiai Bisri Musthofa”, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/80355/penguatan-karakter-ala-kiai-bisri-musthofa>. Diakses pada 28 Februari 2020.

diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”³⁴

Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet generasi tua. Agar mereka menjadi generasi penerus yang berilmu luas dan berkarakter baik, maka mereka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan karakter atau akhlak. Pendidikan karakter ini harus diajarkan di rumah dan juga di lingkungan sekolah bahkan di lingkungan masyarakat.

Setelah sekolah memiliki pemahaman dasar bahwa karakter yang baik diperlukan untuk hubungan interpersonal dan prestasi pribadi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab akademis—dikotomi palsu antara pendidikan karakter serta akademisi untuk menghilangkan kebijakan merupakan keunggulan manusia. Untuk menjadi sekolah karakter, sebuah komunitas kebijakan secara merata harus berkomitmen untuk dua tujuan besar, yaitu keunggulan intelektual dan keunggulan moral.³⁵ Dua hal tersebut, yaitu keunggulan intelektual atau kecerdasan kognitif harus paralel dengan keunggulan moralitas. Atau dengan kata lain, harus berbarengan jalannya antara keduanya, sehingga tidak menghasilkan anak didik yang hanya cerdas secara keilmuan saja, namun minus akhlak yang baik. Maka tidak heran banyak manusia yang dilahirkan dari lembaga pendidikan, pintar secara keilmuan, akan tetapi tidak memiliki akhlak yang baik. Maka terjadilah generasi yang pintar secara keilmuan, tapi merusak bangsanya dengan ilmu yang dia miliki. Ibaratnya mereka membuat bom atom, senjata-senjata mutakhir lainnya, tapi digunakan untuk menghancurkan umat manusia. Menemukan teori-teori keilmuan yang besar, tetapi digunakan untuk terciptanya disharmoni di antara sesama manusia. Memiliki kecerdasan memahami angka atau aritmatika, namun menggunakan ilmunya untuk berlaku korup. Dan menipu bangsanya sendiri demi memikirkan kenikmatan individu atau kelompoknya.

Oleh karena itu, karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan, secara efektif, efisien, dan berhasil. Karakter memerankan guru sebagai pembentukan karakter dan kompetensi peserta

³⁴Thomas Lickona, *Educating for Character*, penerjemah; Juma Abdu, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

³⁵ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

didik, yang harus kreatif dalam memilih dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual.³⁶

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/musalla, rumah-rumah ibadah lainnya, di rumah dan sebagainya.³⁷

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan di lingkungan sekolah untuk dapat mengubah perilaku peserta didik yang menyimpang. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dimulai pada masyarakat sekolah itu sendiri terutama guru sebagai pendidik. Guru merupakan ujung tombak pendidikan karakter, dan menularkan keshalehannya kepada anak didiknya secara luas.

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru adalah pendidik yang berperan sebagai model pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan positif yang berguna bagi peserta didik pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa sebuah perubahan kearah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif pada dirinya.³⁸ Peran guru menjadi sangat penting setelah orang tua. Guru harus memiliki sikap, perilaku dan akhlak yang mulia sebelum dia mendidik peserta didiknya. Karena kalau para pendidik tidak memiliki sikap dan akhlak yang baik, maka jangan pernah berharap anak didik bisa memiliki akhlak yang baik dari sekolah yang tenaga pendidiknya tidak berakhlak. Karena murid atau siswa adalah cerminan dari para gurunya di sekolah dan orang tuanya di rumah.

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan

³⁶ Mulyasa *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 4-7.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 31.

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 144.

bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

Keberhasilan pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen.³⁹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka seluruh warga sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat harus berusaha semaksimal mungkin dengan memberikan materi-materi keagamaan yang cukup dan teladan yang baik kepada anak-anak. Beberapa contoh nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam mengakui, berkata dan memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Berikutnya adalah relasi Orang tua dan Anak. Hubungan orangtua dan anak sangat penting untuk mengetahui perkembangan kepribadian anak. Relasi orangtua dan anak berupa perhatian orangtua yang diberikan kepada anak dalam memenuhi kebutuhan anak dalam bentuk memberikan kasih sayang, menanyakan kegiatan anak disekolah, memberikan uang saku lebih, bermain bersama dengan keluarga, menyiapkan segala keperluan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak juga menjadi kunci bagi tumbuhnya karakter yang baik bagi anak. Sebab seorang anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang ia lihat, sesuai dengan apa yang dirasakan oleh hatinya. Jika kebaikan yang ia lihat dan kenyamanan yang dia rasakan, maka akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik dan begitu juga sebaliknya. Sebab pandangan yang baik atau contoh perilaku atau komunikasi yang baik sangat mempengaruhi perilaku anak didik.

Berangkat dari latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas, maka penulis sangat tertarik mengkaji dan menelaah lebih mendalam pemikiran Bisri Mustofa tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tafsir Al-Ibriz yang merupakan karya beliau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya aksi tawuran dan kriminalitas di kalangan pelajar.
2. Semakin terkikisnya nilai-nilai karakter di kalangan pelajar.

³⁹ Mulyasa *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 11.

3. Kurangnya pengawasan orang tua dan pihak sekolah dalam pembentukan karakter anak.
4. Kurangnya penguatan pendidikan akhlak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian tesis ini penulis membatasi objek penelitian pada tema pendidikan karakter menurut pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam tesis ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa yang terkandung dalam Tafsir Al-Ibriz?
- b. Apa saja konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa tersebut?
- c. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz dengan pembinaan karakter generasi muda saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa yang terkandung dalam Tafsir Al-Ibriz.
2. Untuk mengetahui dan menelaah secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz.
3. Untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan karakter menurut Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih wacana serta kontribusi pemikiran terhadap dunia akademik dan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti berikutnya.
2. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan menjadi masukan untuk pemerintah sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan terhadap dunia pendidikan di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gairah baru dalam pendidikan Islam di Indonesia, menambah khazanah keilmuan dan

kepuustakaan Islam. Sehingga di masa mendatang pendidikan Islam menjadi semakin maju dan berkembang sebagai pilar kemajuan peradaban Islam.

4. Penelitian ini diharapkan mampu membuka pikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter di negeri ini.

F. Kerangka Konseptual

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat. Rasanya, tidak ada yang mengingkari, apalagi menolak terhadap arti penting dan signifikansi pendidikan terhadap individu dan juga masyarakat. Lewat pendidikan, bisa diukur maju mundurnya sebuah negara atau bangsa. Sebuah negara akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan jika ditopang oleh pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, kondisi pendidikan yang kacau dan amburadul akan berimplikasi pada kondisi Negara yang juga karut marut.⁴⁰ Hal ini bisa dilihat contoh yang terjadi pada Negara-negara besar seperti di Amerika, Jepang, Jerman, Kanada dan masih banyak lagi Negara-negara yang sudah maju. Menunjukkan bahwa Negara-negara besar tersebut mengalami kemajuan yang pesat disebabkan oleh karena mereka memprioritaskan pendidikan di atas segalanya.

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁴¹ Tentu saja pendidikan yang dimaksud bukan pendidikan sekuler yang hanya menekankan pada kecerdasan otak sementara pendidikan karakter atau akhlak tidak diprioritaskan.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap menanggung setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter begitu penting peranannya dalam pembentukan karakter seseorang. Disekolah-sekolah begitu gencar dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa yang mengharapakan karakter yang baik sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tapi tidak selamanya seseorang yang

⁴⁰ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012, hal. 58.

⁴¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 1.

buruk dia akan selamanya buruk, tetapi dapat dirubah secara perlahan kearah yang lebih baik. Karakter yang kuat adalah penentu keberhasilan seseorang dalam masyarakat.⁴²

Itulah tujuan terpenting dalam pendidikan, yaitu untuk mencetak insan yang shaleh dan shalehah yang berakhlak mulia. Karena bagaimanapun juga, pendidikan agama Islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menanamkan ajaran Islam, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketetapan syari'at Islam.

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itupun akan sia-sia. Jadi untuk membentuk karakter yang diharapkan, individu juga harus mempunyai kesadaran tersendiri untuk menjadikan karakter baik pada dirinya. Individu yang mempunyai kesadaran akan cepat mengubah dirinya sendiri dan apabila individu yang kurang memiliki kesadaran proses perubahannya akan lama.

Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, olah raga, palang merah, dan karya tulis ilmiah. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkannya di rumah dan lingkungan sekitarnya. Semua aspek pendidikan mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter.

Diterapkan pendidikan berkarakter, merupakan harapan semua pihak agar dapat melahirkan didikan-didikan yang mampu menjawab tantangan jaman, serta tidak terimbas oleh pengaruh negatif. Disamping itu juga bisa melahirkan generasi yang mandiri dan bertanggung jawab. Membangun insan berkarakter merupakan upaya kesadaran dalam memperbaiki dan meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa kita ini.

Menurut Alicia dalam Maragustam, bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena dalam pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seorang individu. Pola pikir dari seorang individu akan mempengaruhi pola perilakunya. Jika pola pikir yang tertanam sesuai dengan kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa ketenangan

⁴² Soemarno Soedarsono, *Hasrat untuk Berubah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007, hal. 23.

dan kebahagiaan. Sebaliknya jika pola pikir yang tertanam tidak sesuai dengan kaidah dalam norma masyarakat maka perilaku yang ditimbulkan akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.⁴³

Salah satu cara terbaik untuk mendidik agar anak-anak memiliki karakter baik adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*).

Aspek-aspek perilaku akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*) yang sejak dini sudah harus dididikkan orang tua dalam diri anak antara lain:

1. Anak dididik dan dibiasakan mengambil atau memberi sesuatu, makan dan minum dengan tangan kanan.
2. Dididik dan dibiasakan membaca *basmalah* sebelum makan dan *hamdalah* sesudahnya
3. Dididik dan dibiasakan mengucapkan kata-kata terima kasih jika menerima bantuan dan mendapatkan sesuatu kebaikan
4. Dididik dan dibiasakan bertutur kata dengan sikap dan bahasa yang baik, benar, jujur, lemah lembut, dan sopan kepada semua orang
5. Dididik dan dibiasakan menutup aurat
6. Dididik dan dibiasakan membersihkan diri dan seluruh bagian tubuhnya
7. Dididik dan dibiasakan menutup mulut jika menguap atau bersin dan dilarang buang angin di depan umum
8. Dididik dan dibiasakan mengucapkan salam ketika keluar-masuk rumah dan bertemu orang lain
9. Dididik dan dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan
10. Dididik dan dibiasakan memanggil orang lain sesuai dengan tutur dan kedudukannya
11. Dididik dan dibiasakan mendahulukan orang lain dalam hal makanan dan permainan yang disenangi
12. Dididik dan dibiasakan menyayangi saudara, sanak keluarga dan jiran tetangga
13. Dididik dan dibiasakan mematuhi perintah orang tua dan orang yang lebih tua dalam hal kebaikan

⁴³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2015, hal. 25-26.

14. Dididik dan dibiasakan untuk hidup sederhana dalam hal segala hal dan keadaan⁴⁴

Menurut Yasir Qadhi, ada tujuh rahmat sederhana yang disebutkan dalam Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW tentang akhlak yang baik.

Pertama, setiap kali sahabat datang menemui Nabi Muhammad SAW untuk meminta nasihat, beliau selalu mengingatkan mereka tentang akhlak yang baik, misalnya melarang mereka untuk marah. Ini bukan suatu teologi yang rumit, bukan etika yang sulit, bukan pula masalah fiqh yang mendalam. Beliau hanya melarang untuk marah, dan orang yang meminta nasihat itu langsung merasakan perubahan yang nyata.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْصِنِي، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ» فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: «لَا تَغْضَبُ»⁴⁵

Diriwayatkan dari abu huairah R.A. seorang laki-laki berkata kepada rasul SAW berilah aku sebuah wasiat, bersabda rosul SAW: jangan marah dan mengulanginya berkali-kali jangan marah.

Kedua, akhlak yang baik merupakan sesuatu yang paling mulia dan paling sempurna keimanannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُوَيْسٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوعًا: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَكْمَلِكُمْ إِيْمَانًا أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا الْمَوْطُؤُونَ أَكْنَافًا الَّذِينَ يُؤَلْفُونَ وَيَأْلَفُونَ»⁴⁶

Diriwayatkan dari Abu Uwais, dari Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir secara marfu': Maukah aku beri tahukan kepada kalian tentang orang yang paling sempurna imannya dari kalian? Yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya, lagi rendah diri, yaitu orang-orang yang disukai dan menyukai.

Ketiga, ini mungkin merupakan hal yang paling melegakan kita. Manusia adalah makhluk yang cepat berubah dalam kaitannya dengan menyembah Allah SWT. Kita semua tahu bahwa kita tidak menyembah Allah SWT sebagaimana idealnya. Kita juga tidak membaca Al-Quran, berdzikir, berpuasa, dan shalat seperti seharusnya. Kita mungkin memiliki perasaan bersalah dan kita seharusnya merasa demikian. Namun, ada cara untuk kita meraih kenikmatan Allah, yaitu dengan memiliki kebaikan akhlak. Nabi Muhammad SAW mengatakan:

⁴⁴ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan; Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009, hal. 149-150.

⁴⁵ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, t.tp: dar thauq al-najah, 2006, Jil. 8, hal. 28.

⁴⁶ Al-Mawarzi, *Ta'dhim Qodr Al-Sholah*, Madinah: Maktabah Dar, 1985, Jil. 1. Hal, 443.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ قَائِمِ اللَّيْلِ وَصَائِمِ النَّهَارِ»⁴⁷

Diriwayatkan dari Siti Aisyah berkata: aku mendengar rasul SAW bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin benar-benar dapat mencapai derajat orang yang selalu shalat di malam hari dan puasa di siang harinya berkat kebaikan akhlaknya.

Keempat, akhlak yang baik merupakan tanda keimanan. Nabi Muhammad SAW mengatakan, “Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya.” (HR. At Tirmidzi, Ahmad dll) . Dengan begitu, jika kita tidak memiliki budi perkerti yang baik, kita tidak memiliki iman. Demikian kesimpulan kita dari hadits sederhana yang sudah sering kita dengar bersama.⁴⁸

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرَانُكُمْ خَيْرَانُكُمْ لِنِسَائِهِمْ⁴⁹

Kelima, Allah SWT mengharamkan surga bagi orang yang berakhlak buruk. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam kitabnya yang berjudul Ad-Da' u wa ad- Dawa' (Terapi Penyakit Hati) mengatakan, mengingat syirik merupakan sebab utama dalam menafikan perkara yang karenanya Allah menciptakan para makhluk dan mengadakan perintah, maka syirik tersebut adalah dosa yang paling besar di sisi Allah.

Begitu pula dengan kesombongan, yang berakibat sama seperti di atas. Sebab, Allah menciptakan makhluk dan menurunkan kitab hanyalah agar ketaatan ditujukan kepada-Nya semata, sementara syirik dan kesombongan menafikan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah mengharamkan surga kepada pelaku syirik dan orang-orang yang sombong. Bahkan, tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat sebesar dzarrah kesombongan.⁵⁰

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi disebutkan:

⁴⁷ Abu Bakar Al-Baihaqi, *Al-Adab li Al-Baihaqi*, Beirut: Muassasah Al-kutub Al-Tsaqofiyah, 1988, Hal. 63.

⁴⁸ Subhi As-shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, hal. 22.

⁴⁹ At-Tirmidzi, *sunan al-tirmidzi*, mesir: syarikah maktabah wa maktabah mustafa al-bani al-halabi, 1975, jil. 4, hal, 458.

⁵⁰ Faharis musnad al-Imam Ahmad, *Hadits At-Tirmidzi – Kumpulan*, Beirut: Darul Fikri, 1991.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضِيلِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ يَعْنِي مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ يَكُونَ ثُؤَيْبٍ حَسَنًا وَنَعْلِي حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْجَمَالَ وَلَكِنَّ الْكِبَرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَعَمَصَ النَّاسَ وَ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي تَفْسِيرِ هَذَا الْحَدِيثِ لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ إِنَّمَا مَعْنَاهُ لَا يُخْلَدُ فِي النَّارِ وَهَكَذَا رُوِيَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَقَدْ فَسَّرَ غَيْرٌ وَاحِدٍ مِنَ التَّابِعِينَ هَذِهِ الْآيَةَ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلُ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ فَقَالَ مَنْ تُخْلَدُ فِي النَّارِ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ⁵¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdullah bin Abdurrahman keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fadlail bin Amr dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga bagi seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong meskipun hanya sebesar biji dzarrah. Dan tidak akan pula masuk neraka, yaitu seorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun hanya sebesar biji dzarrah." Abdullah berkata; Kemudian seseorang berkata kepada beliau, "Sesungguhnya aku merasa bangga, jika pakaianku bagus dan sandalku juga bagus." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai keindahan. Akan tetapi yang dimaksud kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia." Sebagian Ahli Ilmi berkata terkait tafsir hadits ini, "Tidak akan pula masuk neraka, yaitu seorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun hanya sebesar biji dzarrah." Maknanya, tidak akan kekal di dalam neraka. Dan seperti inilah sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Akan dikeluarkan dari neraka, yaitu seorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun hanya sebesar biji dzarrah." Kalangan Tabi'in memberikan tafsiran terkait ayat ini, "Siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya." Maksudnya, Siapa yang Engkau kekalkan di dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih gharib.

⁵¹ At-Tirmidzi, *sunan al-tirmidzi*, Mesir: syarikah maktabah wa maktabah mustafa al-bani al-halabi, 1975, jil. 4, hal, 36).

Keenam, akhlak yang baik merupakan timbangan yang terberat, setelah iman kita kepada Allah SWT pada hari penghakiman. Karena itu, jika kita memiliki akhlak yang baik, ini merupakan cara termudah untuk masuk surga. Inilah yang Nabi Muhammad SAW katakan:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقِي حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ⁵²

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seorang yang keji lagi mengucapkan ucapan yang jelek.”

Ketujuh, ini merupakan rahmat yang sangat manis bagi kita semua. Rahmat ini membuat kita merasa berambisi untuk mendapatkannya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالْمَتَشَدِّقُونَ وَالْمَتَفِيهِشُونَ»⁵³

"Diriwayatkan dari jabir: Sesungguhnya orang yang paling aku sukai dari kalian dan paling dekat kedudukannya denganku di hari kiamat adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dari kalian dan paling jauh kedudukannya dariku di hari kiamat, yaitu orang-orang yang banyak bicara, suka membual (menyakiti orang lain melalui lisannya), lagi angkuh.

Dengan demikian, akhlak menentukan posisi kita dengan junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Akhlak merupakan hal yang nyata dalam keimanan kita, dan dalam agama Islam. Nabi Muhammad Saw. dikirim ke dunia ini untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. Sebagaimana Baginda Rasul Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ»⁵⁴

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.

⁵² At-Tirmidzi, *sunan al-tirmidzi*, mesir: syarikah maktabah wa maktabah mustafa al-bani al-halabi, 1975, jil. 4, hal, 362.

⁵³ At-Tirmidzi, *sunan al-tirmidzi*, Mesir: syarikah maktabah wa maktabah mustafa al-bani al-halabi, 1975, jil. 4, hal, 470.

⁵⁴ Ahmad Al-Saibani, *Musnad Al-Imam Ahmad*, t.tp: muassasah arrisalah, 2001, jil. 14, hal. 512-513.

Jadi, seseorang tidak bisa menjadi seorang Muslim yang baik tanpa memiliki akhlak yang baik. Begitu pentingnya akhlak yang mulia dalam proses kehidupan manusia. Dan akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya yang mencakup akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa).⁵⁵

Pendidikan Akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Bahkan pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai muara dari pendidikan itu sendiri. Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan buah dari semua proses pendidikan yang berjalan. Karena semua lembaga pendidikan yang dibangun dengan konsep yang bagus, pasti akan berharap menghasilkan anak didik yang memiliki akhlak yang baik setelah mengikuti proses belajar.

Sesungguhnya sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak merupakan cerminan dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama. Olehnya itu, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.⁵⁶ Karena itu, setiap orang harus berpegang teguh kepada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Keduanya merupakan sumber pendidikan yang paling otentik.

Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan pendidikan Islam banyak sekali memberikan dorongan pada pemeluknya untuk menciptakan pola hidup yang maju melalui pendidikan, sehingga dengan pendidikan yang maju, kesejahteraan yang menjadi cita-cita bangsa bisa diraih dengan baik. Dalam pada itu, pendidikan merupakan salah satu jalan tol yang ditempuh untuk meningkatkan derajat dan martabat kemanusiaan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga fungsi hamba dan khalifah yang melekat pada diri manusia dapat di aktualisasikan dan direalisasikan secara optimal.⁵⁷

⁵⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam:Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 7.

⁵⁶Munirah, "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *AULADUNA*, Vol. 4 No. 2, December 2017, hal. 40.

⁵⁷H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 2.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam kedua sumber tersebut yang merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun, termasuk pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang.

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Disinilah peranan falsafah pendidikan Islam untuk merumuskan suatu prinsip, landasan atau tuntunan akhlak al-karimah sejak dini. Sehingga perbuatan-perbuatan yang baik itu timbul secara spontan. Untuk memahami agama secara tepat dan baik diperlukan pendidikan khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan.⁵⁸

Secara terminologi, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat erat kaitannya dan sangat penting sebagai berikut:

1. Kognitif, sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.⁵⁹

Upaya penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dalam keluarga metode aktivitas orang tua akan menjadi panutan bagi putra-putrinya. Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama

⁵⁸ Munirah, "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam"... , hal. 41.

⁵⁹ Hamdani Hamied dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 44.

lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian pembinaan akhlak putera-puteri terletak pada kedua orang tua.⁶⁰

Sejatinya akhlak mulia merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak mulia, maka akan hilang derajat kemanusiaannya dan turunlah ke derajat binatang. Bahkan tanpa akhlak mulia manusia akan lebih hina, lebih jahat, dan lebih buas dari hewan liar. Oleh karena itu, jika suatu negara yang masing-masing manusia di dalamnya tidak berakhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakat tersebut akan menjadi kacau dan tidak teratur.⁶¹

Muhammad Alim mengategorikan perbuatan itu disebut akhlak jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu; *pertama*, perbuatan telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang menjadi kepribadiannya. *Kedua*, dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, dikerjakan tanpa adanya paksaan. *Yang keempat*, dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁶²

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat, yaitu:

1. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan;
2. Perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan indah dan sebagainya.⁶³

Oleh karena itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah seharusnya kita berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Keduanya adalah sumber ajaran agama yang kebenarannya tidak terbantahkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari

⁶⁰ Sholeh, "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali"..., hal. 61-62.

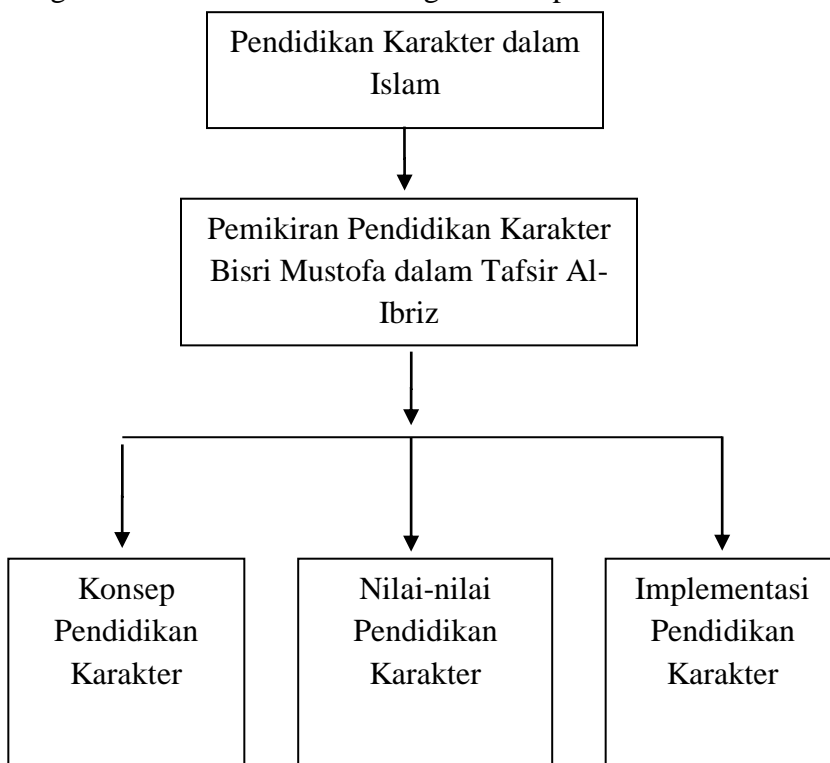
⁶¹ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009, hal. 17.

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 151-152.

⁶³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 254-255.

kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa/4: 59).

Seiring perkembangan zaman kita perlu mengkaji terus-menerus pesan-pesan yang termuat dalam Al-Qur'an. Untuk memudahkan kajian tersebut dibutuhkan ahli tafsir sehingga seseorang mudah memahami dan menangkap pesan-pesan tersebut. Salah satu tafsir yang dapat digunakan adalah Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa. Dengan demikian, penulis meringkas studi ini ke dalam kerangka konseptual berikut:



G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap berbagai pustaka terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tentang pendidikan karakter atau yang berkaitan dengan Bisri Mustofa sudah banyak dikaji, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)” yang ditulis oleh Firman Sidik. Penelitian ini mengkaji dan menelaah secara kritis dan komparatif nilai-nilai pendidikan akhlak Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz

serta dampak nilai-nilai tersebut bagi pembinaan akhlak di kalangan remaja.⁶⁴

Kedua, penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia” yang ditulis oleh Rahman Mantu dan Firman Sidik. Penelitian ini secara khusus menjelaskan pendidikan karakter perspektif Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz dan relevansinya pemikiran tersebut dengan sistem yang diterapkan di Indonesia saat ini.⁶⁵

H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam penelitian tesis ini penulis memfokuskan pada pembahasan pendidikan karakter dalam pandangan Bisri Mustofa. Dan, yang menjadi objek penelitiannya adalah Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa. Tentu saja penulis juga membutuhkan bahan-bahan pustaka lain sebagai pembanding, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan penulis.

2. Pendekatan dan Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik. Kehadiran hermeneutik tidak terlepas dari pertumbuhan dan kemajuan pemikiran tentang bahasa dalam wacana filsafat dan keilmuan lainnya.

Kata hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu kata kerja *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi, atau kata benda *hermenia* yang berarti penafsiran atau interpretasi. Dari kata kerja *hermeneuein* dapat ditarik tiga bentuk makna dasar masih dalam koridor makna aslinya, yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Ketiga makna ini dapat diungkapkan dengan bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris *to interpret*, namun masing-masing dari ketiga makna tersebut membentuk sebuah makna yang independen dan signifikan bagi interpretasi.⁶⁶

⁶⁴ Firman Sidik, “Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)”, Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

⁶⁵ Rahman Mantu dan Firman Sidik, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Islamic Education Policy*, Vol. 3.No. 2, 2018.

⁶⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawasea Press, 2009, hal. 5.

Hermeneutika menurut Gadamer adalah pemikiran filsafat tidak semata-mata bagaimana menafsiri dengan benar, melainkan suatu fenomena menafsiri itu sendiri. *Interpretation of interpretation*. Menurutnya, hermeneutika teoritis yang menyarankan pengosongan pembaca dalam menemukan makna objektif adalah mustahil. Mustahil artinya manusia tidak pernah bisa mengosongkan sejarah hidupnya atau horizon dengan sebuah teks, yang mungkin adalah menjadikan horizon pembaca sebagai pijakan dialektika dalam memahami teks.⁶⁷

Dalam perjalanan sejarahnya, hermeneutika berkembang sebagai teori interpretasi yang berfungsi menerjemahkan literature suci, yang memungkinkan seseorang tidak bisa bicara bicara langsung memahami isi literatur tersebut karena jarak waktu dan tempat yang sangat jauh atau karena bahasa yang berbeda, dalam kedua kasus ini, makna asli sebuah teks masih diperdebatkan atau tersembunyi; karena itu memerlukan interpretasi untuk menjelaskan makna yang dimaksudkan. Sebagai sebuah teknologi untuk memperoleh pemahaman yang benar, hermeneutika pada tahap awal digunakan untuk tiga fungsi. Pertama, membantu mendiskusikan bahasa teks (koasakata dan tata bahasa yang kemudian berkembang ke filsafat). Kedua, mempermudah penafsiran literatur kitab suci. Ketiga, mengarahkan pada keputusan yang sah secara hukum. Hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti melalui bahasa. Tujuan akhir dari setiap hermeneutika adalah kemampuan untuk memahami pikiran penulis atau pengarang melebihi pemahaman terhadap diri sendiri. Hal ini seakan-akan mengandung unsur keilahian di dalamnya.⁶⁸

Pendekatan hermeneutika umumnya membahas pola hubungan segitiga antara teks, pembuat teks, dan pem baca atau penafsir teks. Seorang penafsir dalam memahami sebuah teks dituntut untuk tidak sekadar melihat apa yang ada pada teks, tetapi lebih pada apa yang ada di balik teks.⁶⁹

3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang

⁶⁷ Muh.Hanif, "Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an", *Maghza*, Vol. 2 No. 1 Januari -Juni 2017, hal. 34.

⁶⁸ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan...*, hal. 26.

⁶⁹ Arip Purkon, "Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam," dalam *Jurnal Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, hal. 187.

bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.⁷⁰

Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi kedua-duanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis.⁷¹

Ternyata kepustakaan tidak hanya mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur/buku-buku yang dipahami banyak orang, tetapi jauh dari itu, penelitian kepustakaan harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan, harus memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut, kegunaannya mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.⁷²

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.⁷³

⁷⁰ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hal. 57.

⁷¹ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*, Vol. 5 No. 1, 2011, hal. 38.

⁷² Khatibah, "Penelitian Kepustakaan"... , hal. 39.

⁷³ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat, 2016, hal.

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh peneliti, dan empat ciri itu akan mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitiannya, yaitu:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dll. Jadi perpustakaan adalah laborat peneliti kepustakaan dan karena itu, teknik membaca teks menjadi bagian fundamental dalam penelitian kepustakaan.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), artinya peneliti tidak ke mana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ibarat orang belajar naik sepeda, orang tidak perlu membaca buku artikel atau buku tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka. Satu-satunya cara untuk belajar menggunakan perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, peneliti yang ingin memanfaatkan jasa perpustakaan, tentu masih perlu mengenal seluk-beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.
- c. Data perpustakaan umumnya sumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis atau tetap, artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.⁷⁴

Studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian bertujuan untuk:⁷⁵

- a. Menemukan suatu masalah untuk diteliti.
- b. Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- c. Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
- d. Untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variable dan parameter penelitian yang tercermin di dalam masalah-masalah yang ingin dipecahkan.
- e. Memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang yang akan diteliti.

⁷⁴ Zed Mestika, *Metodo Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 4-5.

⁷⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 78-80.

- f. Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Artinya hasil penelitian terdahulu mengenai hal yang akan diteliti dan atau mengenai hal lain yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.
- g. Mendapat informasi tentang aspek-aspek mana dari suatu masalah yang sudah pernah diteliti untuk menghindari agar tidak meneliti hal yang sama.

4. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dan mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan pokok pembahasan untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumenter.

Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel meskipun berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dll.⁷⁶

Sedangkan untuk sumber data penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah semua bahan tertulis yang bersumber langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah Al-Qur'an.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, buku-buku, jurnal, majalah ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

Analisis data dalam penelitian adalah kegiatan yang terkait dengan upaya memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mencari hubungan

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006, hal. 62.

diantara data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pola, susunan, urutan, klasifikasi, dan sebagainya sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan.⁷⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif. Metode komparatif merupakan kegiatan membandingkan kesamaan dan juga perbedaan yang ada mengenai pandangan individu, kelompok, atau negara terhadap suatu ide atau gagasan.⁷⁸

Metode komparatif digunakan guna menyatukan dua atau lebih perspektif yang berbeda untuk mendapatkan kesimpulan dan maksud dari permasalahan pendidikan. Disisi lain, manfaat metode komparatif mampu membuat konseptoritis dari fakta-fakta. Selain itu, dengan komparasi mampu membuat generalisasi, dimana dengan generalisasi dapat memperluas terapan teori dan daya prediksi.

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah analisis suatu permasalahan yang berasal dari generalisasi yang bersifat umum kemudian ditarik pada fakta yang bersifat khusus atau yang kongkrit terjadi.⁷⁹

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data perlu dilakukan yang namanya uji kredibilitas data. Ada macam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁸⁰

Namun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan cara triangulasi. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan metode wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

Peneliti menggunakan triangulasi metode, misalnya metode dokumentasi untuk mengecek sumbernya. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

⁷⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Galang Press, 2000, hal. 104.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 310.

⁷⁹ Bakker Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 1984, hal. 56.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabet, hal. 270.

I. Jadwal Penelitian

Dalam penelitian tesis ini penulis menyusun jadwal dalam rentang bulan Desember 2019-Mei 2020 dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Des	Jan	Feb	Mar	Aprl	Mei
1	Tahap Persiapan						
	a. Penyusunan dan Pengajuan Judul						
	b. Pengajuan Proposal						
	c. Sidang Proposal						
	d. Persetujuan Proposal						
2	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan Data						
	b. Analisis Data						
3	Tahap Penyusunan dan Laporan Tesis						
	a. Pengajuan Tesis						
	b. Sidang Tesis						
	c. Revisi Tesis						
	d. Laporan Akhir Tesis						

J. Sistematika Penulisan

Penelitian tesis ini disusun terdiri dari lima bab dan setiap bab terbagi ke dalam beberapa sub-bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan. Pada bagian ini akan diuraikan permasalahan secara umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka konseptual, tanjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teori. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan secara mendalam landasan teori di mana hal tersebut sangat diperlukan sebagai alat analisis dalam mengkaji penelitian ini yang di dalamnya meliputi: Pengertian Pendidikan; Pokok-pokok Pendidikan Karakter; dan Tujuan Pendidikan Karakter.

Bab ketiga, Biografi Bisri Mustofa. Di dalamnya memaparkan tentang kisah kehidupannya, pendidikan dan karya-karyanya. Bagian ketiga ini sangat penting dalam penelitian ini karena proses terbentuknya konsep pemikiran Bisri Mustofa tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup tokoh tersebut.

Bab keempat, Pendidikan Karakter Menurut Pandangan Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz. Di bagian ini akan diuraikan: Pendidikan dalam Pandangan Bisri Mustofa; Konsep Pendidikan Karakter Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz, dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bisri Mustofa terhadap pembinaan karakter generasi muda.

Bab kelima, Penutup. Di bagian terakhir ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini. selain itu, di bagian ini penulis juga memuat saran-saran dan rekomendasi terkait penelitian tesis ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Sudah diketahui bersama bahwa pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun peradaban. Maju atau mundurnya sebuah peradaban sangat ditentukan oleh pran pendidikan. Dengan kata lain, peradaban umat manusia tidak akan berkembang dan maju tanpa adanya lembaga pendidikan yang mengarahkan manusia ke arah tersebut.

Menyadari penting dan strategisnya pendidikan dalam proses dinamika kehidupan manusia, maka para pendiri bangsa kita, telah memberikan perhatian dan kepedulian tinggi terhadap pembangunan pendidikan nasional. Para *founding fathers* bangsa memandang bahwa melalui upaya pendidikan, bangsa kita akan dapat melakukan perubahan ke arah kemajuan. Sikap tersebut tercermin dalam Pembukaan UUD 1945 yang mempertegas tujuan pembentukan Pemerintah Negara Republik Indonesia, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Bahkan lebih jauh lagi, pendidikan tidak hanya membangun saja tetapi juga memberikan pola, warna, atau model terhadap peradaban itu sendiri. Justru karena itu, pola pendidikan yang berbeda akan melahirkan model dan bentuk peradaban yang berbeda pula. Pola pendidikan secular

akan melahirkan peradaban yang secular. Demikian pula sebaliknya, pendidikan yang Islami akan melahirkan peradaban yang Islami.¹

Pendidikan merupakan faktor penting, strategis dan determinatif bagi masyarakat. Maju-mundurnya kualitas peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada bagaimana kualitas pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa hanya bangsa-bangsa yang menyadari dan memahami makna strategisnya pendidikanlah yang mampu meraih kemajuan dan menguasai dunia. Bagaimana pun, pendidikan merupakan alat paling efektif bagi perubahan dan pencapaian kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan karakter ada baiknya kita mengenali dan memahami terlebih dahulu tentang pendidikan. Pendidikan berasal dari kata didik, dengan memberinya awalan “pe dan akhiran “kan, yang mengandung arti, perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Pendidikan berasal dari kata Yunani, *paedagogi* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan, *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.²

Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakteristik yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar.

Jalur pendidikan merupakan salah satu wahana untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan pendidikan peserta didik akan mengalami perkembangan baik pengetahuan maupun karakternya yang disesuaikan dengan jenjang masing-masing.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Proses ini, dalam terminologi Arab, dikenal dengan istilah Tarbiyah yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik.³

Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011, hal. 2.

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 1.

³ Abdul Jalil, “Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter”, *Nadwa*, Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012, hal. 178.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dari defines itu terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus-menerus, agar sang manusia itu menjadi pribadi yang kamil (sempurna) lahir dan batin. Karena itu, jika pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang lemah, doyan KKN, tak bertanggungjawab, tak bermoral, dan tidak mandiri, maka berarti program pendidikan itu gagal. Kegagalan tersebut, mungkin disebabkan karena adanya kesalahan dalam filosofi maupun manajemen pendidikan sehingga hasilnya tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan itu sendiri.⁴

Adapun kriteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁵

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁶

Pendidikan hendaknya menuntun manusia mencapai harmoni antara segi lahir dan batin, harmoni antara manusia dan masyarakat. Harmoni lahir dan batin ini akan terungkap dalam budi pekerti seseorang. Harmoni antara manusia dan masyarakat mewujudkan dalam keadaan tata tentram, keadilan sosial yang bertumpu pada aturan-aturan yang tertib dan adil. Agar dapat mencapai harmoni tersebut, masyarakat harus berdiri di atas kekeluargaan, sebab dalam suasana kekeluargaan kita tidak menemukan hubungan oposisi, melainkan hubungan kooperasi yang alamiah.⁷

Tujuan akhir dari pendidikan adalah mebina manusia Pancasila. Manusia yang mampu menjaga keutuhan diri, keutuhan bangsa, dan

⁴ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008, hal. vii.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 66.

⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004, hal. 1.

⁷ Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2017, hal. 153. **KALAU BELUM ADA DI SEBELUMNYA, DITULIS LENGKAP KEMBALI**

keutuhan umat manusia. Untuk itu manusia harus bisa membebaskan dari rintangan dan keterbatasan alam. Maka manusia akan merdeka dari ancaman alam. Setiap manusia juga wajib memerdekakan nasib sessamanya, mengangkat martabat taraf hidupnya ke taraf yang lebih tinggi. Dan akhirnya akan mencapai puncaknya menjadi manusia merdeka atau manusia yang beradab.⁸

Pendidikan haruslah bersinergi dengan bidang-bidang kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan budaya dalam arti terbatas, sehingga keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Pendidikan tidak terlepas dari komponen-komponen yang lain artinya pendidikan tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari usaha keseluruhan. Oleh sebab itu, apabila terjadi krisis kehidupan seperti yang dialami masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini pada hakikatnya juga merupakan refleksi dari kegagalan sistem pendidikan nasionalnya.⁹

Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (*integrated*) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Pemahaman pendidik terhadap sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberikan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode, dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam transaksi edukatif.¹⁰

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan anak didik agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerusnya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan dan cara mendidik.¹¹

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi terwujudnya harapan masyarakat dalam mencetak dan membentuk generasi-generasi bangsa dan

⁸ Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2017, ..., hal. 156.

⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 2010, hal. 35.

¹⁰ Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 1.

¹¹ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari, "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Transformatif*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hal. 49.

agama. Generasi yang memiliki nalar yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta.

Pendidikan pada hakekatnya adalah mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri dan melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Orang tua prihatin dengan mewariskan nilai, standar hidup, dan mata pencaharian kepada generasi berikutnya. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok individu dalam rangka mendewasakannya melalui upaya pendidikan dan pelatihan.¹²

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.¹³

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji. Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar
2. Secara konsisten mampu mengelola emosi;
3. Memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih
4. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat
5. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan;

¹² Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari, "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Transformatif*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hal. 49.

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, Prenada Media Group, Jakarta: 2014, hal. 9.

6. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.¹⁴

Pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan karakter-karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam usaha pembentukan karakter bangsa. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri serta dapat memilih kebutuhan pembangunan Nasional dan tanggung jawab antar pembangunan bangsa.

Tiga komponen pokok pendidikan adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan sebagai berikut:¹⁵

1. Pendidik: yang meliputi usia pendidikan, tingkat pendidikan, kualitas pengalamannya, kehadirannya (langsung atau tidak langsung), kemampuannya, minat-minatnya, wataknya, tatusnya, wibawanya, dan komitmennya terhadap tugas dan kewajibannya.
2. Peserta didik: yang meliputi jumlah peserta didik, minat-minatnya, perkembangannya, pembawaannya, tingkat kesiapannya, minat-minatnya, motivasinya, cita-citanya.
3. Tujuan pendidikan dapat meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dan prose pendidikan, dan tujuan-tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang bersifat umum.

Pendidikan karakter menjelma menjadi isu nasional ketika anak bangsa mulai banyak yang menunjukkan tanda-tanda degradasi kualitas karakter. Pendidikan karakter digadang-gadang menjadi pendekar yang akan menyelesaikan salah satu program akut yang mendera bangsa ini.

Karakter adalah kecenderungan hati (sikap, *attitude*) dalam mereaksi sesuatu serta bentuk perilakunya (*behavior*). Dalam bahasa agama, karakter itu pada hakikatnya adalah akhlak, karakter yang baik disebut *akhlak al-karimah*, sedangkan karakter yang buruk disebut *Akhlak al-Madhmumah*.¹⁶

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 95.

¹⁵ Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008, hal. 44.

¹⁶ Asep Zaenal, *Islamic Character Building*, Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2014, hal. 2.

Menurut Hamka pendidikan memiliki dua dimensi. *Pertama*, terkait pengembangan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya sesama manusia dan alam semesta. *Kedua*, yang menjadikan pendidikan sebagai jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan adanya pendidikan menurut Hamka adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah SWT, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.¹⁷

Pendidikan menurut Azyumardi Azra adalah merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, pendidikan sebagai transfer ilmu, transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹⁸

Di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.¹⁹

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses mentranfer ilmu dan nilai dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga dengan transfer ilmu tersebut mereka memperoleh apa yang diharapkan untuk menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulai dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan, oleh karena itu, secara harfiah berarti membimbing, meningkatkan, menguasai, membimbing, melindungi, dan memelihara. Hakikat pendidikan adalah proses mewariskan nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda

¹⁷ Samsul Nizar, *Memerbicangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007, hal. 117.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 3.

¹⁹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 3.

²⁰ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal.75-76.

dapat hidup. Oleh karena itu, bila mengacu pada pendidikan agama Islam, ada dua hal yang relevan: Itu berarti: b) Mendidik siswa untuk mempelajari ajaran Islam.²¹

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah proses menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok maupun masyarakat. Sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, kita diharapkan menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Islam adalah sebuah agama yang memiliki ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif dan universal, dimana sumber utamanya adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Sedangkan sebagai sumber pelengkap adalah ijihad. Ajaran-ajaran Islam yang mulia ini harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak via pendidikan dalam keluarga. Dengan beralaskan komunikasi antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik.²²

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Ketika orang sudah berilmu maka Allah SWT akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah/58: 11).

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti,

²¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hal.75-76.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014, hal. 6-7.

segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.²³

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya, jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya pohon jambu. Sosok manusia Indonesia seutuhnya telah dirumuskan dalam GBHN mengenai arah pembangunan jangka panjang. Dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan didalam rangka pembanguna Manusia Indonesia Seutuhnya dan pembanguna seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan sebagainya, ataupun kepuasan batiniah seperti pendidikan ,rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggungjawab ,rasa keadilan, dan sebagainya; melainkan keselarasan,keserasian, dan keseimbangan antara keduanya. Selanjutnya juga diartikan bahwa pembangunan itu merata di seluruh tanah air, bukan hanya untuk golongan atau sebahagian dari masyarakat. Selanjutnya juga diartikan sebagai keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya , keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dengan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.²⁴ Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa apa yang ditanamkan oleh orang tua maupun sekolah kepada anak didik, kemungkinan besar itu juga yang akan dipanen hasilnya di kemudian hari. Kalau orang tua atau sekolah mendidik anak didiknya dengan perilaku yang baik dan penuh dengan kasih sayang, insya Allah anak didik akan belajar mencintai dan menyayangi serta menghargai sesamanya. Sebaliknya kalau orang tua atau pihak sekolah memberikan didikan yang kurang baik, maka hasil atau *out put* yang akan dihasilkan juga tidak baik. Maka di sinilah pentingnya sebuah proses pendidikan harus dijalankan sesuai dengan ajaran Islam yang pernah diajarkan oleh Baginda Rasulullah Saw.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hal. 1.

²⁴Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sula, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 1.

Dengan memahami pengertian pendidikan secara umum di atas, maka pendidikan Islam dapat dikonsepsikan sebagai proses bimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan terhadap manusia (anak didik, generasi muda) agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai muslim.²⁵

Situasi pendidikan nasional saat sekarang ini belum menunjukkan intensitas peningkatan ke arah yang lebih baik. Sebagaimana kita ketahui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Tugas pendidikan adalah membawa generasi ini mampu merengkuh sedemikian dekat agar manusia tidak tercarabut dari kemampuannya dalam menghadapi kotradiksi alam yang selalu mengalami perubahan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi tugas utama dunia pendidikan di manapun. Sifat bentuk dan arahnya tergantung pada kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat masing-masing. Di masyarakat tradisional, peningkatan kualitas sumber daya manusia masih terbatas pada aspek-aspek tertentu, yang erat kaitannya dengan tradisi setempat. Dunia pendidikan mengarahkan dan membuka cakrawala berpikir manusia tradisional dengan memperkenalkannya dengan pesatnya dunia secara global.

Globalisasi sebagai proses terkait dengan *globalution*, yaitu paduan dari kata *globalization* dan *evolution*. Dalam hal ini, globalisasi adalah hasil perubahan (evolusi) dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan antar umat manusia. Evolusi pemikiran ke arah kematangan dan kemajuan yang mendorong produktivitas dan kreativitas ditimpakan pada pendidikan.²⁷

Sementara menurut UNESCO, pada 2015 ada enam tujuan pendidikan yang disepakati secara internasional untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak, remaja, dan orang dewasa.

1. Memperluas dan meningkatkan perawatan dan pendidikan anak usia dini yang komprehensif, terutama bagi anak-anak yang paling rentan dan kurang beruntung.

²⁵ Muhaimin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Kautsar, 1999, hal. 6.

²⁶ <https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/5/2/234112/merealisasikan-tujuan-pendidikan-nasional/>. Diakses 17 Januari 2020.

²⁷ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Perspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 42

2. Memastikan bahwa menjelang tahun 2015, semua anak khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk etnik minoritas memiliki akses ke pendidikan dasar lengkap, gratis, dan wajib dengan kualitas yang baik.
3. Memastikan kebutuhan belajar semua anak muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil terhadap pembelajaran yang tepat dan program keterampilan hidup.
4. Mencapai 50 persen perbaikan dalam tingkat keaksaraan menjelang tahun 2015 terutama bagi perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang.
5. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada 2005 dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada 2015 dengan fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan sama pada prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik.
6. Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan memastikan keunggulan semua sehingga hasil pembelajaran yang diakui dan terukur dicapai oleh semua, terutama dalam keaksaraan, berhitung dan keterampilan hidup yang penting.²⁸

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula.²⁹ Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang cita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.³⁰

Dalam Islam pendidikan lebih dikenal dengan sebutan *Tarbiyyah*. Islam benar-benar telah memperhatikan pendidikan anak untuk mendapatkan pendidikan yang Islami. Semua itu diberikan agar seorang anak dapat mengetahui batasan-batasan seperti apa yang dapat mengantarkan dirinya kepada kehidupan yang lebih terhormat.

Tarbiyyah merupakan satu dari sekian cabang tugas kekhalfahan manusia di muka bumi seperti diungkap dalam Al Qur'an. Pada awalnya, tarbiyyah dalam pengertian pengajaran (*'allama*) merupakan proses transferring sifat-sifat Allah SWT kepada hamba-Nya, Adam. Manusia

²⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 42.

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 52.

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 71.

diunggulkan Allah SWT atas mahluk-Nya yang lain karena pada Adam terdapat proses pengajaran sehingga ia diamanahkan untuk memakmurkan bumi ini. Melalui proses pengajaran, potensi manusia dioptimalkan agar mengerti cara berinteraksi dengan kehidupan dunia dan bersikap yang benar terhadapnya. Pengajaran Allah kepada manusia dilakukan melalui dua cara: *Pertama* secara langsung melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul. *Kedua*, melalui fitrah yang ditanamkan pada jiwa manusia untuk selalu berkeinginan menyampaikan dan mencari kebenaran.³¹

Pengajaran yang pertama merupakan informasi yang dapat diakses manusia melalui ajaran agama, sedangkan pengajaran yang kedua merupakan konfirmasi yang diusahakan manusia melalui eksplorasi terhadap fenomena alam. Baik pengajaran berupa informasi maupun konfirmasi, keduanya merupakan proses pencarian kebenaran yang saling melengkapi untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam pandangan Al-Quran, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian “pendidikan dan pengajaran” bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua istilah tersebut, melainkan sebuah nilai harus menjadi dasar bagi segala aktifitas proses transformasi. Berdasarkan pada paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara mendalam dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi “pendidikan dan pengajaran”, diantaranya adalah tarbiyah, ta’lim, ta’dib dan tazkiyah.³²

Dalam menjalankan misi pendidikannya, Islam terlebih dahulu mempersiapkan dan memfokuskan misi pendidikannya pada individu-individu muslim. Islam menilai bahwa individu sudah layaknya seperti sel yang dapat merajut hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan. Yang dimaksud dengan individu di sini adalah seorang anak yang pada awal kelahirannya akan dibentuk oleh fitrah, nilai-nilai, dan pemahaman-pemahaman kemanusiaan. Ia akan dibimbing oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak yang mulia. Semua itu terdapat dalam ajaran Islam.³³

³¹ Badruszaman M. Yusuf, “Tafsir Tarbawi”, *Al-Bayan*, 1 Juni 2016, hal. 5.

³² Mikyal Hardiyati dan Umi Baroroh, “Pendidikan Perspektif Al-Quran”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 13 No. 1, Februari 2009, hal. 100-101.

³³ Fuhaim Musthafa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2008, hal. 15.

Rumusan tujuan pendidikan Islam telah berusaha disusun oleh pakar Pendidikan Islam dari berbagai aliran ketika mengadakan Konferensi Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan Islam harus memberikan fasilitas pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas.

Tujuan pendidikan Islam ini tentunya juga perlu penyesuaian dengan tempat yang menggunakannya. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kognitif semata, tapi juga mempertimbangkan nilai sosial budaya. Pasalnya, Indonesia memiliki penduduk dengan beragam etnis, agama, dan budaya. Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai.

Misalnya tujuan pendidikan Islam, menurut Al-Attas lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah SWT (*abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil'ardh*).³⁴ Dengan demikian, pendidikan dalam Islam merupakan refleksi dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri sesuai firman Allah SWT berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An'Am/6: 162).

Ayat tersebut menunjukkan secara tidak langsung lahirnya kesadaran moral dalam diri pelaku pendidikan untuk selalu membawa hubungan pendidikan Islam dengan etika Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah SWT juga untuk menciptakan karakter seseorang menjadi baik sekaligus mengerjakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

³⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 47.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan manusia-manusia yang bertakwa kepada Allah SWT sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Akhirnya pendidikan harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۙ ۱۰۲

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (QS. Ali Imran/3: 102).

Dalam ajaran Islam takwa itu wajib, tetapi tidak mungkin bertakwa itu akan tercapai kecuali melalui pengajaran, pendidikan, dan pembinaan. Maka dari itu, pendidikan itu juga menjadi sebuah kewajiban. Kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syariat karena bertujuan manusia yang bertakwa.

Sementara itu, hadis juga menjelaskan beberapa tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Gojali berikut ini:³⁵

1. Kebahagiaan Hidup Dunia-Akhirat

Betapapun normatifnya kebahagiaan itu, setiap manusia pasti mendambakannya, baik untuk kehidupan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tetap berujung kematian (dunia) maupun untuk kehidupan jangka panjang yang abadi (akhirat). Pendidikan bertujuan meraih kebahagiaan ini seperti tergambar dalam hadis berikut:

“Zubair Ibn Harb bercerita kepadaku, Ismail—yaitu Ibn ‘Ulayyah telah bercerita kepada kami dari Abdul Aziz—yaitu Ibn Shuhaib ia berkata, Qatadah bertanya kepada Anas, ‘Doa apakah yang sering dibaca Rasulullah?’ Anas menjawab, ‘Beliau sering membaca doa Allahumma tina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina ‘azabannar (Ya Allah, berikan kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, jagalah kami dari siksa api neraka)” (HR. Muslim).

2. Beribadah kepada Allah SWT

Sejalan dengan Al-Quran, tujuan pendidikan dalam Islam menurut hadis adalah agar peserta didik menjadi hamba Allah SWT yang mampu dan terampil melakukan pengabdian (ibadah) dengan baik dan benar. Seperti dijelaskan dalam hadis riwayat Bukhari yang artinya:

³⁵ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 176-181.

“Bercerita kepada kami Muhammad bin Bisyar, bercerita kepada kami Ghundur, bercerita kepada kami Syu’bah, dari Abi Hushin dan Asy-Asy’asts bin Salim, keduanya mendengar dari Al-Aswad bin Hilal dari Mu’az bin Jabal, ia berkata, Rasulullah SAW bertanya, ‘Wahai Mu’az, tahukah kami apa hak Allah atas hamba-Nya?’ Mu’az menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui’. Lalu, beliau bersabda, ‘Hendaklah mereka beribadah kepada Allah dan jangan sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.’ ‘Apakah kamu tahu apa hak mereka atas Allah?’ Tanya Nabi, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu Ya Rasul, Jawab Mu’az lagi. Beliau pun bersabda, ‘Allah tidak menyiksa mereka” (HR. Bukhari).

Ibadah pada dasarnya melakukan suatu pekerjaan yang disenangi Allah SWT dan tidak melakukan pekerjaan yang tidak disenangi-Nya berdasarkan atas aturan dan hukum yang telah digariskan-Nya. Dengan demikian, ibadah mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, meliputi semua aspek kehidupan manusia, mulai kehidupan pribadi, berkeluarga, berekonomi, bersosial-budaya, berpolitik dan seterusnya.

Maksud ibadah sebagai tujuan pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sebagai tujuan antara (intermediate) untuk sampai pada tujuan akhir, yaitu menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan kata lain, ibadah kepada Allah merupakan program pembinaan keimanan dan ketakwaan yang hanya akan dikuasai seseorang melalui pendidikan.

3. Pengembangan Potensi

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beriman dan tendensi pada agama yang benar yang datang dari Tuhan. Dalam Al-Quran dan hadis, potensi tersebut disebut sebagai fitrah. Di tengah pergumulannya dengan lingkungan kehidupan sosial yang sering bertentangan dengan fitrah, potensi dan kecenderungan tersebut tidak serta merta akan berkembang dengan sendirinya tanpa pembinaan dan pemeliharaan. Di sinilah arti penting dari peran pendidikan dalam Islam, yaitu sebagai pengembangan potensi. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW menjelaskan yang artinya: *“Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq, telah mengabarkan kepada kami Ma’mar, dari Hamam, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘Tidak ada anak yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya yang meyahudikan dan menasranikannya”*.

Fitrah pada hadis ini adalah sebagaimana penjelasan pada kata yang sama dalam ayat 30 surat Ar-Rum—fitrah diniyyah, yaitu

kecenderungan beragama Islam. Pendapat ini diperkuat oleh dua alasan, yaitu (a) pada ayat 30 Ar-Rum, kata fitrah disebut dalam konteks penjelasan tentang agama yang hanif; (b) pada hadis di atas, disebutkan bahwa kedua orangtua sebagai lingkungan terdekat dengan anak yang akan menjadi faktor perubahan keyakinan anak. Merekalah yang akan menjadikan anak beragama Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai Pembina dan pemelihara keyakinan suci dan keberagamaan Islam anak.

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Sebagai institusi pertama, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisis dan psikis untuk pertama kalinya dari anggota keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁶

Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam al-Quran dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada dalam hadits. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.³⁷

Menurut ajaran Islam, ketika seorang anak dilahirkan lemah dan suci, alam sekitarnya yang memberi warna pada nilai-nilai kehidupan, sehingga anak perlu mendapat bimbingan penuh dari guru pendidikan khususnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan masalah membesarkan anak dan memberikan konsep-konsep khusus yang terkandung dalam Al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad SAW dalam hadits. Munculnya pendidikan karakter didorong

³⁶ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 136.

³⁷ Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter", *M U A D D I B*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2015, hal. 169.

oleh semakin terkikisnya karakter bangsa Indonesia dan upaya pembinaan manusia Indonesia yang berakhlak mulia.³⁸

Pendidikan Islam juga dimaksudkan agar manusia mampu mengelola dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.³⁹

Pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati. Antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga dengan demikian, peserta didik benar-benar menjadi pribadi yang mampu mendayagunakan akalnya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah SWT dan kehidupan sosialnya. Pendidikan yang menyentuh akal dan hati, juga melahirkan sosok ulama atau orang-orang yang berilmu yang hanya takut kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. Al-Fathir/35: 28).

Yang dimaksud ulama dalam ayat di atas, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan serta mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Di samping itu, mereka adalah orang-orang yang berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan menurut HAMKA, memiliki dua dimensi: bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah SWT. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam, menurut HAMKA, sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yakni untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah mengakui diri

³⁸Sigit Dwi Laksana...hal. 169.

³⁹Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Ihya Litera, 2010, hal. 23.

sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara sukarela maupun terpaksa.⁴⁰

Sementara Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar manusia berilmu. Bukan sekadar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan, amalnya pun bukanlah untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal lain yang bersifat duniawi, melainkan amal yang dilandasi ikhlas semata-mata mencari ridha Allah SWT. Al-Ghazali mengatakan, “Semua manusia itu celaka kecuali orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu itu celaka kecuali orang yang mengamalkan ilmunya. Dan, semua orang yang beramal itu celaka kecuali orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya itu.”⁴¹

Pendidikan agama Islam selain memiliki dasar juga memiliki tujuan, sebab suatu usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Manusia Bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Persoalan moral yang menimpa kaum remaja, pelajar dan masyarakat umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, pornografi, dan lain sebagainya. Dalam dunia pemerintah, persoalan moral yang lagi maraknya yaitu korupsi, perselingkuhan, narkoba, pornografi dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya. Masalah moral seperti ini sangat meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik.

Hal itu juga terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat, tidak heran bila banyak pengamat mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral.

Dengan demikian tujuan diadakannya pendidikan karakter agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

2. Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika, dan berakhlak, melainkan juga

⁴⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: 2011, hal. 229-230.

⁴¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam...*, hal. 90.

membentuk manusia yang cerdas dan rasional. Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia dapat mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan kemampuan bersikap rasional merupakan ciri manusia yang berkarakter. Berbagai tindakan destruktif dan tidak bermoral yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memperdulikan lagi rasionalitas dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan. Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan sejak dini agar generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tidak berkarakter.

3. Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

4. Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya Diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang.

5. Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang.⁴²

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat tahap, yaitu:⁴³

⁴² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 18.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 30-32.

1. Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.
2. Tujuan akhir, yaitu tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk kembali kepada Allah SWT dalam keadaan takwa dan berserah diri kepada-Nya. Insan kamil yang mati dalam keadaan takwa kepada Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
3. Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
4. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.

Ahmadi menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tujuan akhir: pada dasarnya tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subyek didik menjadi *khalifatullah* di bumi dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan umum: tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh.
3. Tujuan khusus: tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir, dan umum.⁴⁴

Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

2. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan,

⁴⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 95-101.

masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

3. Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.⁴⁵

Sementara menurut Nazarudin Adapun fungsi pendidikan agama Islam di sekolah yaitu:

1. Pengembangan, dimana kita harus menanamkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.⁴⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Misalnya pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁴⁷

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan

⁴⁵ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011, hal. 292.

⁴⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal .63.

⁴⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta PT: Bumi Askara, 2011, hal. 86.

administrasi, dan pimpinan sekolah, menjadi sasaran program ini. Melalui program ini diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademika yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.⁴⁸

Perumusan tujuan pendidikan mengarah pada kondisi yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai tentunya akan berbeda. Kondisi ini harus sesuai dengan pandangan hidup seseorang, juga kehendak negara tempat hidup. Sebagai contoh, pandangan hidup manusia tentang tujuan pendidikan di negara-negara kapitalis agak berbeda dengan tujuan pendidikan negara-negara sosialis. Bahkan tujuan pendidikan di suatu negara berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lain. walaupun perumusan tujuan pendidikan di berbagai negara berbeda-beda, namun ada satu tujuan yang disepakati, yaitu membentuk manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik.⁴⁹

Sementara itu, sumber tujuan pendidikan di suatu negara adalah pandangan hidup negara tersebut, baik dari pandangan filosofis maupun pandangan hidup masyarakatnya. Namun terkadang perumusan pendidikan nasional di suatu negara menghadapi perdebatan. Agamawan menginginkan tujuan pendidikan disesuaikan dengan tujuan agamanya; dan filsuf ingin agar tujuan pendidikan sesuai dengan ajaran filsafatnya. Demikian dengan orang berpegang teguh pada ajaran nenek moyangnya.⁵⁰

B. Pendidikan Karakter

Menurut bahasa (*etimologis*), kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Inggris *character*. Adapun dalam bahasa Indonesia kata *character* ini mengalami perubahan menjadi karakter.⁵¹

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan

⁴⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...*, hal. 87.

⁴⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2017. 113-114.

⁵⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hal. 124.

⁵¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 8.

kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terhadap nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), gotong royong (*ta'awun*), kejujuran (*amanah*) dan lainnya.⁵²

Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter jauh lebih kompleks daripada mengajar matematika atau membaca.⁵³

Pendidikan karakter adalah perkara besar. Ini masalah bangsa yang serius. Bukan urusan Kementerian Pendidikan semata. Presiden, menteri, anggota DPR, dan para pejabat lainnya harus memberi teladan. Jangan minta rakyat hidup sederhana, hemat BBM, tapi rakyat dan anak didik dengan jelas melihat para pejabat sama sekali tidak hidup sederhana dan mobil-mobil mereka yang dibiayai oleh rakyat adalah mobil impor dan sama sekali tidak hemat.⁵⁴

Pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Dari atas sampai ke bawah, dan sebaliknya. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sering melihat berbagai paradox. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang taqwa; berkhotbah bahwa yang paling mulia diantara kamu adalah yang taqwa. Tapi faktanya, saat menikahkan anaknya, yang diberi hak istimewa dan dipandang mulia adalah pejabat dan yang berharta.⁵⁵

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.⁵⁶

Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang

⁵² Mukti Ali, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2017, hal. 11.

⁵³ Mukti Ali, dkk., hal. 17-18.

⁵⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab...*, hal. 35.

⁵⁵ Adian Husaini... hal. 35-36.

⁵⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal. 3.

baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁵⁷ Dengan kata lain, kebajikan tidak sekadar berdampak pada diri sendiri tapi juga berdampak pada kehidupan sosial yang berada di sekitarnya.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*goodcharacter*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia/maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.⁵⁸

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.⁵⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya memanusiasi manusia secara alami. Anak didik sebaiknya dibimbing sesuai kodrat alamnya, pendidikan hanya sekedar memfasilitasi perkembangan bakat anak didik sesuai dengan kodrat dan kultur yang ada. Pada pendidikan Barat (Kolonial) hanya dilandasi pada perintah, hukuman, dan ketertiban. Akibatnya anak didik terasing dari kehidupan sosial budaya bangsanya. Kemudian, terbentuklah kepribadian yang hanya mementingkan sikap intelektualistis, materialistis, dan ketergantungan ekonomi, serta berorientasi menjadi pegawai (negeri).⁶⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁶¹

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah

⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 15.

⁵⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 44.

⁵⁹ Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal" ..., hal. 220.

⁶⁰ Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Bantul: Ampera Utama, 2017, hal. 151.

⁶¹ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009, hal. 9.

melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.⁶²

Setiap orang yang berkarakter baik adalah seseorang yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dipilih. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir serta berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.⁶³

Menurut Thomas Lickona, unsur-unsur karakter esensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik ada 7 (tujuh) unsur, yaitu:⁶⁴

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);
7. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Kemendiknas 2010 memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

⁶² Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam", *Dinamika Ilmu*, Vol. 14. No 1, Juni 2014, hal. 8.

⁶³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, Jakarta, 2010, hal. 25.

⁶⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 85.

5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁶⁵

Saat ini pendidikan karakter menjadi trend dan isu penting dalam sistem pendidikan kita. Upaya menghidupkan kembali (*reinventing*) pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional layak kita gaungkan bersama, yakni mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan upaya membantu pengembangan watak anak-anak dari sifat kodratnya ke arah peradaban ‘manusiawinya yang lebih baik.’⁶⁶

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 35.

⁶⁶ Muhamad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*, Jakarta: Tazkia Press, 2018, hal. 3.

dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶⁷

Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁶⁸

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Jika peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama.

Pembentukan karakter sangat penting sehingga generasi-generasi muda mampu bersaing secara etis dan sportif. Kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skill*). Kata Tan Malaka, bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali.⁶⁹

Menurut Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, ada sepuluh pilar pendidikan karakter.

1. Dapat dipercaya, yaitu seorang pribadi yang dapat menerima dan mensyukuri kehidupannya, memiliki kejujuran, loyalitas, dan melakukan yang benar.
2. Hormat, yaitu karakter seseorang yang memperlakukan orang lain seperti ia menginginkan orang lain memperlakukan dirinya, toleransi dan penerimaan, anti kekerasan, dan sopan-santun.

⁶⁷ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, Juli 2015, hal. 466.

⁶⁸ Doni Kusoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 80.

⁶⁹ Muhamad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak...*, hal. 4.

3. Tanggung jawab, yaitu pribadi yang mampu melaksanakan tugas, memiliki akuntabilitas, mengejar yang terbaik, dan memiliki penguasaan diri.
4. Berperilaku adil, yaitu pribadi yang bertindak adil dan terbuka.
5. Sikap peduli, yaitu pribadi yang memiliki kepedulian terhadap orang lain dan belas kasih.
6. Warga negara yang baik, yaitu pribadi yang mampu member sumbangan kepada masyarakat, menghormati otoritas dan manaati hukum yang berlaku.
7. Pemberani, yaitu pribadi yang mampu menanggung risiko dan konsekuensi atas perbuatannya yang benar dan adil.
8. Mandiri dan tekun, yaitu pribadi seseorang yang mampu bekerja secara mandiri, tuntas, dan cerdas.
9. Dapat diandalkan, yaitu pribadi yang mampu berkomitmen dalam menyelesaikan tugas dan melaksanakan apa yang dijanjikan atau disanggupkan atas dirinya.
10. Memiliki integritas, yaitu pribadi yang tidak pil plan, tetapi dalam dirinya terdapat satunya kata dan perbuatan karena teguh dalam pendirian dan memiliki prinsip dalam hidup yang dipegang dengan teguh.⁷⁰

Sementara Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:⁷¹

1. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

⁷⁰ Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 4-5.

⁷¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 43-44.

7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter cakupannya sangat luas, yaitu mengatur perilaku manusia baik hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun alam sekitar. Hubungan manusia dengan diri sendiri dinilai berdasarkan sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya dinilai berdasarkan sikap sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, santun dan demokratis, dan peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Sedangkan hubungan manusia dengan bangsa dan negaranya dinilai

berdasarkan sikap nasionalisme dan menghargai keberagaman dan pemahaman terhadap budaya dan ekonomi.

Meningkatnya kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dengan sendirinya disertai dengan peningkatan kebijakan yang ada di hati manusia. Kompetensi yang tidak disertai dengan kebijakan cenderung akan membawa umat manusia pada keadaan yang mengancam kualitas kehidupannya bahkan keberadaannya. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang sangat mendesak untuk menegakkan kembali pendidikan karakter bagi masyarakat luas, termasuk pendidikan karakter di sekolah.⁷²

Pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Dalam era sekarang ini, pendidikan karakter sangat perlu diperdalam oleh setiap guru yang mengajar di sekolah. Hal ini tidak lain agar dalam upaya membentengi moralitas pelajar agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sebaiknya pembentukan pendidikan karakter ini dimulai sejak usia dini, karena bila karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka anak tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau negatif.

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.⁷³

1. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat

⁷² Tim Pakar Pendidikan Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011, hal. 21.

⁷³ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Memperisiapkan Generasi Muda Berkarakter", dalam *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, Vol. 1, No. 1 t.th., hal. 10-13.

terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar.

2. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan.

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁴

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika ia tidak terbiasa melakukan kebaikan. Adapun hal-hal tersebut diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:

- a. *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan

⁷⁴ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 43-44

sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.

- b. *Moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- c. *Moral action* atau perbuatan moral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.⁷⁵

Adapun landasan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu:

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷⁶

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi manusia sempurna.

b. Landasan Religi

Yang dimaksud landasan religi dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُمِ الْبَالِغَةَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl/16: 125).

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, Bandung; Alfabeta, 2012, hal. 38-39.

⁷⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hal. 8-9

Dari ayat Al-Qur'an di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki karakter yang baik, di mana kepribadian Rasulullah SAW harus menjadi cerminan untuk dijadikan panutan. Sangat jelas diterangkan di dalam Al-Qur'an bahwa Rasulullah SAW diutus ke bumi itu untuk menyempurnakan akhlakumatnya. Keluhuran budi Rasulullah SAW, telah beliau tampilkan sedari beliau kecil. Hal itu telah diakui oleh bangsa Quraisy pada zamannya, sehingga beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* yang artinya dapat dipercaya.

Pendidikan menurut kitab *Adab Al-Alim* bukanlah transfer pengetahuan, melainkan harus mampu membentuk akhlak yang sempurna. Pendidikan harus mencakup tiga dimensi yaitu; dimensi keilmuan, pengamalan dan religious yang merupakan tujuan pendidikan yang menjadi target kitab *Adab Al-Alim* dan metode pendidikan akhlak dikembangkan. Jadi pendidikan yang hanya menekankan aspek pemikiran dan melupakan aspek ilahiyah dianggap sebagai pendidikan yang tidak bisa melanjutkan idealitas pendidikan.⁷⁷

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada siswa. Untuk itu, guru merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.⁷⁸

Ada beberapa faktor yang ikut berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya

⁷⁷ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001, hal. 129-130.

⁷⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal 83-84.

masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.⁷⁹

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Dalam pengembangan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai. Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita.⁸⁰

C. Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan. Posisinya sangat strategis dalam membentuk budaya dan peradaban umat manusia. Karena strategisnya posisi pendidikan ini dalam kehidupan manusia, agaknya mustahil jika Al-Qur'an tidak berbicara tentang bagaimana menjadikan manusia berbudaya dan berperadaban.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam terbagi ke dalam lima periode, antara lain:

1. Periode pembinaan pendidikan Islam, berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW.
2. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW wafat sampai masa akhir Bani Umayyah yang diwarnai dengan perkembangan ilmu-ilmu naqliyah.
3. Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Bagdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu akliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
4. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan perpindahan pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
5. Periode pembaharuan pendidikan Islam, berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai dengan gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.⁸¹

Islam sebagai agama yang universal telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, sampai ketinggian

⁷⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2015, hal. 10.

⁸⁰ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal. 12.

⁸¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 13.

perilaku (ahlak). Karena itu agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi akan membawa pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan baik. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa dan orang tua kepada anaknya agar ia memiliki kepribadian Islami. Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad merupakan sumber ajaran yang harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam.

Ajaran tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana setiap agama selalu mengajarkan kebaikan seperti dalam ayat diatas yang mana manusia diciptakan untuk beribadah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menjadikan umat-Nya memiliki perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.⁸²

Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkannya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman dan berkepribadian secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganguran, bodoh dan nakal. Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang mejadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.⁸³

Pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Pada hakikatnya dalam pendidikan Islampun nilai-nilai tersebut menjadi tujuan

⁸² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 89.

⁸³ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamika*: Vol. I, No. 1, Desember 2016, hal. 129.

utama setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas dilakukan. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad.⁸⁴

Maka dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap.

Pendidikan agama Islam berkaitan dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya kecuali akhlaknya menjadi baik. Filsuf-filsuf pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.⁸⁵

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskannya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik keseriatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak

⁸⁴Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, hal. 18.

⁸⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 142.

yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.⁸⁶

Akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabi'at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik. Kata *akhlaq* merupakan jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata *akhlaq* dan *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam QS. Al-Qalam: 4.⁸⁷

Kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab, jama' dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, kelakuan, atau tabiat. Kata tersebut mengandung persesuaian dengan perkataan *khulqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan Khalik yang berarti pencipta, dengan demikian pula dengan makhlukuqun yang berarti yang diciptakan.⁸⁸

Perhatian Al-Qur'an terhadap pembinaan akhlak itu juga dibuktikan dengan adanya beberapa hal penting sebagai berikut. Pertama, secara eksplisit Al-Qur'an menyebutkan tentang berbagai macam perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Beriman, bertakwa, bersyukur, bertawakal, sabar ikhlas, jujr, adil, pengasih, pemaaf, dan membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan adalah termasuk akhlak yang baik. Sebaliknya orang ingkar, durhaka, putus asa, riya, pengkhianat, pemerias, penindas, pendendam, sombong, tidak peduli terhadap orang-orang miskin termasuk akhlak yang tercela. Kedua, untuk membimbing manusia agar berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Al-Qur'an telah memberikan cara-cara melaksanakannya melalui sosok para nabi dan rasul serta orang-orang teladan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Ketiga, Al-Qur'an memberikan dorongan berupa pahala bagi orang yang berakhlak mulia, dan siksa bagi orang yang berakhlak buruk.⁸⁹

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri

⁸⁶ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak", *Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2014, hal. 33-34.

⁸⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, hal. 174.

⁸⁸ Listiawati, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 92.

⁸⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 69.

kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiat melakukan akhlak mulia.⁹⁰

Sesungguhnya akhlak dalam Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.⁹¹

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁹²

Al-Quran sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam banyak membahas tentang akhlak, terutama tentang keutamaan orang-orang yang mempunyai akhlak yang luhur. Salah satu kata akhlak yang mengacu kepada pengertian budi pekerti adalah berikut ini seperti Firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu berada di atas akhlak yang agung yang dibawa oleh Al-Qur`ān, dan engkau berakhlak dengan nilai-nilai Al-Qur`ān secara sempurna” (QS. Al-Qalam/68: 4).

Selain itu isyarat tentang pentingnya pendidikan akhlak ini juga dapat dilihat berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-Imran/3: 104).

⁹⁰ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 63.

⁹¹ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 12, Juli 2017, hal. 50.

⁹² Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam”..., hal. 8-9.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa harus ada segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar. Salah satu cara mewujudkan hal tersebut yaitu melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di sini maksudnya ialah pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh guru-guru di sekolah atau pesantren, di mana lembaga pendidikan tersebut bertanggung jawab atas penanaman akhlak mulia peserta didiknya sehingga dengan akhlak itu peserta didik termasuk orang-orang yang beruntung.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik, ada beberapa langkah yang mesti dilalui. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

2. Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah

3. Keteladanan

Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

4. Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.⁹³

Pada mulanya ajaran Islam mempunyai visi dan misi, visi ajaran Islam yaitu:” memengaruhi umat manusia agar jiwa, perasaan dan pola pikirannya berubah sesuai ketentuan Allah dan Rasul-Nya, sehingga seluruh aspek kehidupannya dapat berubah ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan demikian, visi Islam adalah membawa

⁹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 25.

rahmat bagi seluruh alam. “Sedangkan misinya yaitu:” mengangkat harkat dan martabat manusia, mempersatukan dan mendamaikan kehidupan manusia, mengeluarkan manusia dari kehidupan gelap gulita, mencerdaskan kehidupan manusia, mengubah kehidupan yang tercela menuju ke kehidupan beradab, dan menyempurnakan akhlak mulia, serta mencegah manusia dari berbuat kerusakan dimuka bumi.⁹⁴

Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: *tilawah* (membacakan ayat Allah), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta’limul kitab wa sunnah* (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.⁹⁵

Said Agil Husin Al Munawar menjelaskan, secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, seperti sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan pada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau miliu) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar ditingkatkan dan dikembangkan melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan

⁹⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal. 112.

⁹⁵ Rahmat Sunnara, *Islam dan Pendidikan*, Banten: Kenangan Pustaka Indonesia, 2009, hal. 10-11.

dengan norma-norma Islam seperti taladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas dan praktis. Kecerdasan apa pun bentuknya, baik IQ, SQ dan lain-lain saat ini dikur dengan tes-tes prestasi di sekolah dan bukan merupakan prestasi di dalam kehidupan. Dulu itu kecerdasan diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia kronologis, tetapi saat ini tes IQ membandingkan penampilan individu dengan rata-rata bagi kelompok dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan.⁹⁶

Dalam Al-Quran terdapat nilai-nilai normatif yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari tiga pilar yaitu:

1. *Tiqadiyah*, yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyah*, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
3. *Amaliyah*, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah.⁹⁷

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁸

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang

⁹⁶ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005, hal. 7-10.

⁹⁷ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 38.

⁹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008, hal.78.

dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Pendidikan Islam merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia.⁹⁹

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para rasul. Dalam Islam termuat sejumlah ajaran yang tidak terbatas pada aspek ritual semata tetapi juga mencakup aspek peradaban dengan misi utamanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam hadir menyuguhkan tata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah pada semua ranah kehidupan. Ada berbagai ahli yang meramu dan mengambil inti sari ajaran Islam berdasarkan disiplin ilmu mereka, hal itu juga terjadi dalam disiplin keilmuan pendidikan. Banyak ajaran Islam yang menjelaskan dan berimplikasi pada pendidikan, hingga melahirkan teori-teori pendidikan Islam.¹⁰⁰

Konsep pendidikan dalam Islam merupakan sistem dan cara hidup (*style of life*) dalam segala bidang kehidupan manusia. Dalam sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat transfer kebudayaan dan juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas SDM-nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam sudah menjadi kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia hingga pada gilirannya dapat menolong manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat kelak, pendidikan mendapat tempat yang sangat krusial di segala aspek kehidupan manusia yang bermuara pada tujuan filosofis-intuitif-religius hidup manusia sendiri.¹⁰¹

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu

⁹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 73.

¹⁰⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hal. 36.

¹⁰¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 35.

Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendidikan agama Islam diyakini dapat memainkan peranannya sebagai alat untuk membentuk karakter dan peradapan bangsa yang bermartabat. Orientasi pendidikan agama Islam bukan hanya dalam pendidikan secara formal, namun hasil dari pendidikan agama yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam juga dapat teraplikasi dalam tingkahlaku keseharian.

Karenanya, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* kepada Khaliqnya.¹⁰²

Perhatian ajaran Islam terhadap pembentukan karakter ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil penjelasan” (QS. An-Nahl/16: 90).

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah SWT. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir manusia-manusia yang berakhlak mulia dan berilmu luas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan.

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuatya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung

¹⁰² Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008, hal. 15-16.

budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.¹⁰³

Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan persona. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi personality (kepribadian).¹⁰⁴

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam Alquran. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik qur'ani yang bersumber dari dogma Alquran. Dengan karakter qur'ani tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdikan (*abid*) yang menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya.

Terdapat dua sumber dalam pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Sejak awal pewahyuan, Al-Qur'an telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Dengan demikian, ketika Aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.¹⁰⁵

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Nilai-nilai perintah Islam tersebut mampu menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Dari sudut ketaatan tersebut dapat dimaknai esensi dari pendidikan akhlak, yaitu melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syariat Islam.

Makna akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak tersebut merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariah Islam yang tercermin dalam berbagai amal, baik amal batin seperti zikir, berdoa, maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanaan ibadah dan sikap tata krama berinteraksi dengan orang lain. Adapun akhlak al *madzmumah* adalah sikap yang melekat pada diri yang berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah baik secara

¹⁰³ Johansyah, "Pendidikan Karakter dalam Islam," *Islam Furura*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hal. 90.

¹⁰⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 191.

¹⁰⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 33.

amalan batin seperti dengki, hasad, maupun amalan lahir seperti berzina, menyakiti orang lain, dan seterusnya.¹⁰⁶

Akhlahk diartikan seperti pemahaman Ibnu Miskawih, yang menekankan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, maka pendidikan akhlak menjadi upaya melahirkan manusia berkepribadian muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketetapan syariat yang diperintahkan, dan sikap taat tersebut selalu menjadi karakter ketika berhadapan dengan ketentuan agama, tanpa banyak alasan untuk tidak melaksanakannya.¹⁰⁷

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁰⁸ Hubungan manusia dengan Tuhannya dinilai menurut derajat taqwa dan sikap keagamaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىءَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman/31: 13).

Islam mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia ini membawa kemampuan yang disebut fitrah, yang berisi potensi untuk berkembang. Potensi ini berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik atau buruk, potensi untuk menjadi muslim atau untuk menjadi musyrik.¹⁰⁹ Dengan fitrah ini, manusia dapat dididik atau dikembangkan oleh guru untuk mencapai kesempurnaan hidup, meliputi kecerdasan, berfikir, kehalusan perasaan dan kekuatan kehendak. Fitrah manusia bukanlah satu-satunya potensi manusia yang akan mencetak manusia sesuai dengan fungsinya. Ada unsur lain yang menjadi kebalikan dari fitrah ini, yaitu hawa nafsu yang sering memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat.

¹⁰⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 74-75.

¹⁰⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an...*, hal. 104.

¹⁰⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011, hal. 18 19.

¹⁰⁹ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 37.

Akhlak (karakter) dalam Islam telah dicantumkan dan diarahkan oleh ajaran syari'at Islam dan dicontohkan oleh Nabi dan Rasul serta orang-orang shaleh yang bisa diteladani, karakter bersifat universal, seimbang, sederhana, realistik (sesuai dengan naluri dan akal), mudah namun tidak memudah-mudahkan urusan agama dan menganggap enteng syari'at, sesuai antara perkataan dan amal perbuatan.¹¹⁰

Karakter dalam Islam mempunyai dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*) yang menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam diri manusia. Intinya di sini adalah bagaimana memanifestasikan sifat-sifat Allah dan asma'ul husna dalam tindakan nyata sehari-sehari, seperti jujur adalah wujud dari pengabdian manusia pada kepada Allah *Al-Mukmin*, tanggung jawab dari *Al-Wakil*, disiplin dari *Al-Matin*, kerjasama dari *Al-Jami'*, adil dari *Al-'Adl*, Visioner dari *Al-Akhir*, dan peduli dari *Al-Sami'* dan *Al-Bashir*.¹¹¹

Karakter sendiri sangat erat kaitannya dengan kekuatan moral dalam diri seseorang. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang baik. Karakter inilah yang dalam Islam disebut akhlak. Berbicara masalah akhlak maka tidak dapat dilepaskan dari sosok Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik.

Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah SAW berhasil merubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami, yaitu itulah generasi sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya disebut sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹¹² Rasulullah SAW mampu menanamkan karakter dan sifat jujur pada diri Abu Bakar, karakter bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat pada diri Umar bin Khaththab, karakter peduli sosial yang terdapat pada diri Usman bin 'Affan, karakter cinta ilmu, patuh dan taat yang telah mengkristal dalam diri Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat lainnya.

Uswah hasanah (teladan yang baik) adalah konsep yang penting dalam dunia pendidikan. Islam memiliki uswah yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang juga seseorang pendidik teladan. Nabi Muhammad SAW berhasil mendidik satu generasi yang luar biasa, yang kemudian mampu mengemban amanah risalah kenabian, sehingga dalam

¹¹⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005, hal. 4.

¹¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2005, hal. 111.

¹¹² Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal", *Jurnal Potensia*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018, hal. 217-218.

waktu singkat, Islam telah tersebar dan diamalkan di berbagai belahan dunia.¹¹³

Untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter/berakhlak baik, maka dibutuhkan pembinaan secara terus-menerus. Pembiasaan (*habit*) dapat dijadikan cara dalam pembinaan akhlak peserta didik baik di lingkungan pesantren, sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan pembinaan ini akan terbentuk perilaku-perilaku baik dalam diri peserta didik, seperti bersikap baik terhadap guru dan sesama, selalu berbicara yang baik dan benar, shalat berjama'ah, saling tolong-menolong antarsesama, dan perilaku baik lainnya yang merupakan buah dari pembinaan akhlak tadi.

Dalam proses pembinaan yang sangat dibutuhkan adalah keteladanan dari orang tua, guru, dan ustadz. Tanpa keteladanan sangat sulit akan terbentuk karakter baik dalam diri peserta didik. Manusia teladan yang harus diteladani adalah Rasulullah SAW. Menanamkan karakter baik memerlukan pendidikan yang panjang dan harus dilakukan terus-menerus. Pendidikan dan pembinaan ini akan sukses ketika disertai dengan pemberian contoh atau teladan yang baik dan nyata. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab/33: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S al Ahzab/33: 21).

Quraish Shihab menyatakan bahwa kehadiran Rasulullah SAW di muka bumi ini sebagai rahmat buat sekalian alam, kehadirannya tidak hanya membawa seruannya, bahkan beliau sebagai suri teladan bagi manusia. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sosok Rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.¹¹⁴

Rasulullah SAW merupakan teladan bagi umat Islam sampai apan pun. Bahkan beliau mendapat gelar Al-Quran 'berjalan'. Akhlaknya terkenal sangat mulia, bahkan di kalangan kaum kafir Yahudi, Nasrani,

¹¹³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing..., hal. 11.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Menara Ilmu, 2009, hal. 159.

dan lainnya. Bahkan keharusan meneladani Rasulullah ini telah dipaham abadi di dalam Al-Quran untuk diikuti oleh seluruh umat Islam.¹¹⁵

Pendidikan Islam diperuntukkan bagi penciptaan insan kamil. Dalam Al-Quran juga terdapat berbagai karakter insan kamil yang mesti dijadikan sebagai barometer penentuan tujuan suatu pendidikan, yaitu mempunyai sikap kekeluargaan dan persaudaraan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat/49: 10).

Al-Quran juga berpesan supaya meningkatkan kebersamaan dan mendahulukan orang lain sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شَخَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۙ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Al-Hasyr/59: 9).

Begitulah Islam menguraikan secara lengkap karakter manusia yang bisa dijadikan barometer tujuan pembentuka pribadi yang berkarakter baik sehingga ajaran Islam yang universal bisa dinikmati keindahannya oleh semua orang. Hal tersebut semestinya ditanamkan di sekolah sebagai tempat terbaik penyemaian benih-benih kebaikan serta memperkuat karakter yang telah terbentuk semenjak dari rumah.

D. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Permasalahan manusia Indonesia dewasa ini memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Beragam persoalan kebangsaan terus menerus mewarnai wajah buram pendidikan Indonesia yang diliputi oleh kecemasan dan kekhawatiran mengenai krisis moral yang menimpa tunas-

¹¹⁵ Roidah, *Membentuk Akhlak Anak*, PT Elex Media Komputindo, 2017, hal. 32.

tunas bangsa. berbagai kasus moral seolah mewarnai dinamika perkembangan pendidikan Indonesia, yang turut serta melibatkan kalangan anak didik sebagai pelakunya. Ketika kasus moral menimpa kalangan anak didik, wajah pendidikan kita semakin tidak karuan dan berada pada kondisi yang amat memprihatinkan. Wajah buram pendidikan seolah memupuskan harapan akan optimisme anak-anak Indonesia untuk menunjukkan taringnya dalam mengatasi krisis multidimensional yang semakin akut mewarnai sejarah kelam bangsa ini.¹¹⁶ Di sinilah kita membutuhkan pendidikan yang tidak sekadar mementingkan intelektualitas semata. Indonesia butuh pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan juga spiritual. Semua ini hanya bisa diperoleh dalam pendidikan berbasis Islam.

Konsep pendidikan dalam Islam tentu saja berbeda dengan konsep pendidikan Barat. Filsafat pendidikan Barat, misalnya, hanya didasarkan pada pemikiran filosofis nalar manusia. Sementara pendidikan dalam Islam didasarkan pada Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan dua sandaran ini, maka pendidikan Islam tidak hanya ingin mencetak manusia yang memiliki pengetahuan saja, tapi juga bertujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. Inilah perbedaan yang mencolok antara pendidikan Barat dan Islam.

Sebagai agama yang sempurna, pendidikan karakter dalam Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebab, jika ukuran yang digunakan adalah akal pikiran manusia, maka hasilnya pun berbeda. Boleh jadi perbuatan seseorang dianggap benar oleh orang tersebut, tapi bisa dianggap salah oleh orang lain. Maka dari itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah sepantasnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan ini.

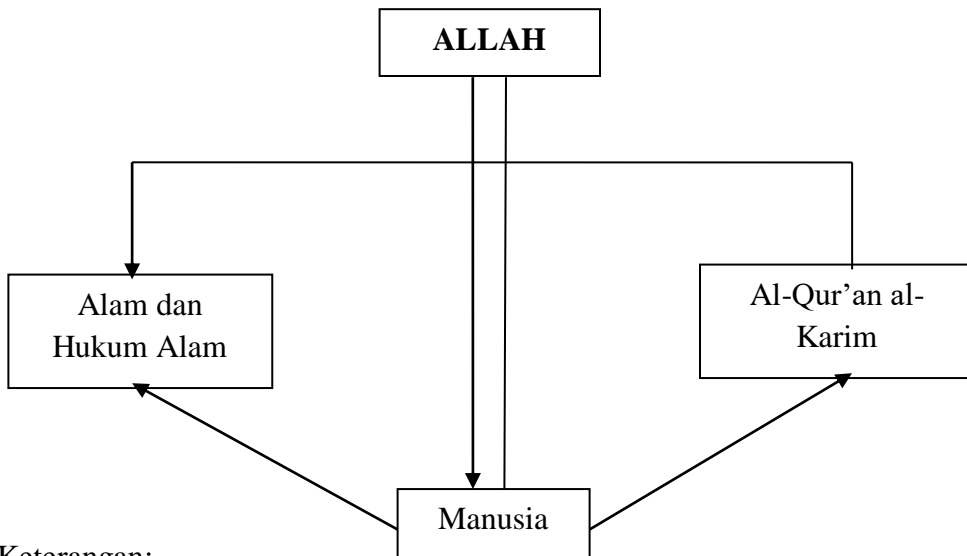
Pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter. Hal tersebut tidak terlepas dari muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengambil dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan semangat yang diusung dari pendidikan agama dan karakter sebenarnya menuju kepada titik yang sama, yaitu mewujudkan pembentukan dan meningkatkan kemampuan spiritual siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹¹⁷

Banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa Allah-lah yang mengajarkan manusia karena memang semua ilmu pengetahuan yang kita

¹¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 18.

¹¹⁷ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. 1 h. 28-29.

dapatkan melalui proses pendidikan semuanya berasal dari Allah SWT. Dialah sumber utama dari segala pengetahuan. Sementara alam semesta ini Allah ciptakan sebagai media untuk mengejar manusia. Karena itu, agar mudah memahami bahwa Allah adalah sumber utama ilmu pengetahuan kita dapat melihatnya dalam sebuah sketsa di bawah ini:



Keterangan:

↓ : Penciptaan

| : Pewahyuan

↓↓ : Penciptaan dan Pelimpahan Ilmu

↖ ↗ : Pencarian Ilmu

Sketsa 1: Allah sebagai pusat dan sumber ilmu pengetahuan¹¹⁸

Berdasarkan sketsa di atas, jelas sekali bahwa setiap manusia dituntut mencari ilmu yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Semua ini bertujuan agar manusia dapat membedakan mana yang haram dan yang halal.

Islam juga tidak mengabaikan adanya ukuran lain untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Ukuran lain yang dapat digunakan adalah akal dan hati nurani sehingga manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan demikian, Al-Qur'an dan hadits merupakan alat yang wajib digunakan untuk mengukur baik atau buruknya sebuah perilaku seseorang.

¹¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, hal. 28.

Manusia tidak boleh ragu terhadap kedua sumber tersebut. Keduanya merupakan sumber pendidikan yang harus menjadi rujukan utama umat manusia. Banyak ayat yang menjelaskan tentang pendidikan, salah satunya Surah Al-Isra ayat 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْزُقْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra/17: 24).

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan ada beberapa dasar dalam pendidikan Islam.

1. Dasar ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan dan minum tercermin dalam puasa, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lain-lain. Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar-individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

2. Dasar syariat (*Tasyri'*)

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, di antaranya, pertama, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran Islam dan pandangan ajaran Islam terhadap alam raya dan alam wujud. Kedua, menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Ketiga, syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Ketika Al-Qur'an mewajibkan ber-faraidh yang adil, di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai dengan hak masing-masing.

3. Dasar rasional (*Logic*)

Al-Qur'an sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya piker, dan bukan pula sekadar mendemonstrasikan keindahan retorika, melainkan agar

pengetahuan tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat member keyakinan dalam penghambaan kepada Rab al-'alamin sebagai penciptanya.¹¹⁹

E. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an

Secara garis besar, ruang lingkup karakter dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah SWT dan karakter terhadap makhluk Allah SWT.

Karakter terhadap Allah SWT adalah sikap dan perilaku seorang hamba dalam melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan langsung dengan Allah (*hablun minallah*). Sedangkan karakter terhadap makhluk-Nya (selain Allah) dibagi lagi menjadi beberapa bagian.

1. Karakter pada Allah dan Rasullullah

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan tentang akhlak kepada Allah dan akhlak kepada Rasullullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasullullah. Mencintai Allah dan Rasul-Nya harus berada di urutan pertama.

Sebagai umat Islam yang berakhlak mulia sudah seharusnya mentaati perintah Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Jadi, kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasullullah.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (QS. At-Taubah/9:24).

Berikut ini adalah beberapa akhlak kepada Allah SWT yang wajib dipraktikkan oleh seseorang yang mengaku dirinya beriman.

- a. Mensucikan Allah dan memuji-Nya, Q.S.Al-Isra': 44.
- b. Bertawaakkal, berserah diri, kepada Allah. Dalam Al-Qur'an perintah tawakkal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal

¹¹⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 36-39.

sebanyak sembilan kali dan bentuk jamak sebanyak dua kali. Semua didahului oleh perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks tawakkal kepada Allah, manusia harus mempercayakan diri kepadanya dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan secara matang dan mantap. (Q.S Al-Anfal ayat 61).

- c. Berbaik sangka kepada Allah, bahwa yang datang dari Allah kepada makhluknya hanya kebaikan, Q.S. An-Nisa': 79.
- d. Beribadah hanya kepada Allah, Q.S. Al-An'am: 162.
- e. Berdo'a khusus kepada Allah, Berdo'a artinya meminta sesuatu kepada Sang Pencipta, agar apa yang diupayakan atau sesuatu yang diinginkan tercapai. Adapun diantara syarat-syarat diijabahnya do'a seseorang oleh Allah sebagai berikut; bersungguh dalam memanjatkan do'a; penuh keyakinan do'anya diterima; berdo'a khusyuk, memohon yang masuk akal, dilakukan secara ikhlas, menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah.
- f. Zikrullah, yaitu ingat kepada Allah. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik waktu lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun waktu sakit, Zikir yang disuruh dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya.
- g. Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia Allah dan anugerah dari Allah semata.¹²⁰

2. Karakter pada Keluarga

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab, pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai

¹²⁰ Akilah Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW", *Sulesana*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 63-64.

dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah.

Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS. AL-Baqarah/2: 195).

Selanjutnya, setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua dan berkata lemah lembut kepada mereka.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِذَا بَلَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra/17: 23).

Hamka menyebut bahwa menyembah Allah adalah pegangan pertama dalam hidup seorang Muslim. Pengakuan Allah itu Esa tidak akan sempurna kalau tidak disertai dengan ibadah yaitu pembuktian dari keimanan. Arti Ibadah itu dalam bahasa Indonesia ialah memperhambakan diri, atau pembuktian dari ketundukan. Mengerjakan segala yang telah dinyatakan baiknya oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya.¹²¹

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar bertitik tolak segala kegiatan. Setelah itu,

¹²¹Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007, hal. 39.

kewajiban, bahkan aktivitas apa pun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah SWT dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orangtua.¹²²

Dengan demikian, kewajiban pertama manusia adalah menyembah Allah SWT dengan mengikuti segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sementara kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua berada di urutan kedua, yaitu setelah kewajiban mematuhi perintah-Nya.

Berbakti terhadap orang tua merupakan salah satu perbuatan atau amalan yang dapat menghantarkan seorang anak pada tujuan akhir yang kekal dan bahagia yaitu surga. Ketika seorang anak bersungguh-sungguh dalam ketakwaan terhadap perintah Allah dengan cara menghormati kedua orang tuanya maka akan mendapatkan pahala dan surga yang telah Allah janjikan dalam Al-Quran. Berikut adalah ayat Al Quran yang menerangkan tentang surga yang Allah janjikan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 25 yang berbunyi:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَبِهَاتٍ وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya” (QS. Al-Baqarah/1: 25).

3. Karakter pada Tetangga

Terhadap tetangga, seorang muslim harus membina hubungan baik tanpa harus melihat perbedaan agama, etnis, dan bahasa, Tetangga adalah sahabat yang paling dekat.

Al-Imam Al-Qurthubi di dalam Al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an (5/183) misalnya berkata : “Adapun tetangga, maka Allah Ta’ala telah memerintahkan untuk memeliharanya, menunaikan haknya, dan berpesan untuk memelihara tanggungannya di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya. Bukankah kamu melihat Allah Ta’ala menguatkan penyebutan tetangga setelah dua orang ibu bapak dan karib kerabat.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.442.

Berikutnya Allah Ta'ala berfirman.

“وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ : yang dekat”

“وَالْجَارِ الْجُنُبِ : yang asing”

Dua ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya posisi tetangga dalam kehidupan manusia. Bahkan Allah memosisikannya setelah dua orang tua. Dan ini pertanda bahwa manusia harus memperlakukannya dengan baik. Kemudian Al-Imam Al-Qurthubi rahimahullah berkata : “...Atas dasar ayat inilah, maka berbuat baik kepada tetangga adalah diperintahkan dan dianjurkan, baik muslim atau kafir. Itu adalah pendapat yang benar”.

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap muslim juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat. Dalam pergaulan di tengah masyarakat, setiap muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang muslim hendaknya memiliki karakter mulia, seperti beriman, bertakwa, berilmu, berani, jujur, lapang dada, penyantun.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS.An Nisa/4:36).

Tetangga adalah keluarga yang paling dekat dari lingkungan yang ada, dan hidup berdampingan satu sama lainnya. Jika setiap tetangga menghormati tetangga lainnya, dan setiap orang memuliakan tetangganya, niscaya masyarakat akan baik, karena telah tercipta rasa persaudaraan, saling menyayangi, dan saling menghargai sesama tetangga lainnya. Manusia tidak hanya menjalin hubungan *vertikal* kepada Allah (baca: *hablul minallah*) melainkan juga membangun hubungan *horisontal* yang mesra dengan makhluk lainnya, dengan

prinsip saling membutuhkan, menghormati, menghargai dan saling tolong menolong antar sesama manusia.¹²³

Dalam kaitannya dengan antar tetangga, maka tetangga dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai persahabatan, dan keharmonisan kebebasan untuk menjalankan prinsip kebersamaan masing-masing dengan tidak saling mengganggu, mencurigai, dan prasangka buruk baik untuk beribadah maupun dalam bentuk-bentuk di luar ibadah. memberikan hadiah, memberi salam, berwajah cerah ketika berjumpa, mencari tahu jika tidak kelihatan, membantunya ketika memerlukan bantuan, mencegah berbagai macam gangguan, material maupun inmaterial, menghendaki kebajikannya, memberikan nasehat terbaik, mendoakannya semoga mendapatkan hidayah Allah, bermuamalah dengan santun, menutupi kekurangan dan kesalahannya dari orang lain.

Sebagai seorang tetangga yang baik, maka, ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika tetangga mengadukan masalahnya, yaitu antara lain:

- a. Seharusnya tetangga menyembunyikan aib seseorang dan tidak boleh menyebarkannya.
- b. Seharusnya tetangga mendamaikan perselisihan antara suami istri yang sedang bertikai.
- c. Seharusnya tetangga tidak boleh menjadi pihak ketiga atau dengan kata lain bahwa tidak boleh menghasut suami atau istri ketika terjadi pertengkaran.¹²⁴

Inilah indahnya ajaran Islam. Islam mengajarkan hidup bertetangga dengan penuh keharmonisan, saling menolong dalam kebaikan, dan saling bertoleransi. Tentu saja hidup bertetangga pasti mengalami yang namanya tantangan dan kendala. Di sinilah dibutuhkan saling pengertian dan mensupport satu sama lain. Tetangga memang bukanlah saudara kandung, tapi tetanggalah yang pertama kali datang menolong kita di saat ditimpa kesusahan karena merekalah tetangga terdekat kita.

4. Karakter pada Lingkungan

Seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitarnya, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar. Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan Allah SWT.

¹²³ Sabir Maidin, "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)" *Al-Qadau*, Vol. 4 No. 2 Desember 2017, hal. 206.

¹²⁴ Sabir Maidin, "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)"..., hal. 209.

Islam sangat memperhatikan kelestarian alam. Kaum Muslimin tidak diperbolehkan membakar dan menebangi pohon tanpa alasan dan keperluan yang jelas. Kerusakan alam dan lingkungan hidup yang terjadi saat karena perilaku manusia itu sendiri.

Lingkungan hidup diciptakan oleh Allah SWT. agar dapat memenuhi kebutuhan manusia secara jasmani sesuai dengan takaran kebutuhannya tanpa berlebih-lebihan. Sehingga wajib bagi manusia untuk menjaga lingkungan hidupnya agar kehidupan di bumi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya, manusia belum menjaga serta melestarikan lingkungan, manusia banyak yang membuang sampah sembarangan. Rata-rata masyarakat membuang sampah di sungai yang dapat menyebabkan bencana alam yaitu banjir.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)(QS. Ar-Rum/30: 41).

Kerusakan bumi dan lingkungan hidup tidak tanpa alasan, kita merasakan sendiri bumi menjadi semakin panas, banjir, serta adanya pencemaran udara, air, dan tanah. Adanya kerusakan itu akan menimbulkan dampak negatif yang nyata bagi kehidupan manusia. Dengan adanya lingkungan hidup yang tercemar lalu rusak, maka hal ini menjadi ketidakadilan bagi ekologi.

Dalam konteks kebencanaan dan lingkungan hidup, implementasi akhlak terhadap alam dan seisinya termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan menjadi niscaya untuk ditingkatkan. Ini bukan berarti akhlak kepada Allah dan sesama manusia menjadi tidak penting, tetapi justru kedua akhlak tersebut harus termanifestasi ke dalam akhlak terhadap alam dan seluruh isinya.

Allah SWT telah menunjukkan banyak bukti bahwa apabila alam diperlakukan semena-mena, dampaknya tidak hanya menimpa manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga bisa berakibat fatal terhadap makhluk lain, seperti tanah, batu, sungai, gunung, dan benda-benda tak bernyawa lainnya sehingga ekosistem terganggu. Jika alam terganggu, bencana telah menjadi ancaman serius yang akan kita hadapi. Penerapan akhlak terhadap lingkungan merupakan peranti utama dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana yang akan mengancam tidak hanya pada jiwa tetapi juga harta, kehormatan, dan keturunan bahkan agama. Karena alasan itulah tindakan mengantisipasi ancaman mutlak

dilakukan oleh setiap individu ataupun kelompok di dalam masyarakat demi tercapainya kemaslahatan bersama.

Upaya mengajarkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup, tentu membutuhkan peran dari pendidik. Sudah menjadi suatu kewajiban sebagai pendidik untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan akhlak, setidaknya seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata melainkan harus bisa menanamkan akhlak pada diri peserta didik dan mampu menjadi suritauladan yang baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami dan menjalankan sepenuhnya akan tujuan pendidikan akhlak.

F. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini seperti disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa, untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan UUD 1945 maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Maksudnya adalah insan yang mempunyai nilai-nilai utama, terutama dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hal yang penting dari pendidikan karakter adalah menekankan anak didik untuk memiliki karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.¹²⁵

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:¹²⁶

1. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
2. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;

¹²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Arruz media, 2012, hal. 22

¹²⁶ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, hal. 17

3. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
4. Mengembangkan pemecahan masalah;
5. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
6. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
7. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Pendidikan karakter harus diarahkan pada misi untuk memfasilitasi, memotivasi, menginspirasi, dan membangun kesadaran dalam upaya membangun sifat dan sikap peserta didik. Tujuannya adalah peserta didik mampu menjadi orang yang baik dan berhasil sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu menjadikan manusia yang bermanfaat, beriman-bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²⁷

Dalam Islam, pendidikan karakter yang disebut juga dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan untuk menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab pada diri manusia. Sebagai landasan firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 19.¹²⁸

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ ۗ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (QS. Ali Imran/3: 19).

¹²⁷ Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul*, Yogyakarta: Andi, 2013, hal. 143-144.

¹²⁸ M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 22.

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono, ada lima hal dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

- a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- d. Memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.¹²⁹

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.¹³⁰

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga

¹²⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2013, hal. 16.

¹³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 70-72

mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.¹³¹

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.¹³²

Adapun manfaat yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan maupun di lingkungan keluarga adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, cerdas, bekerja keras, optimis dan suka menolong serta menjadi sebuah benteng bagi anak-anak muda dalam menghadapi berbagai tantangan hidup khususnya di era teknologi seperti saat ini. Selain itu, pendidikan karakter yang tertanam sejak dini juga akan menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri, dewasa, dan berperilaku baik.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

G. Metode Pendidikan Karakter

Keberhasilan penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didik dibutuhkan beberapa metode yang dapat dipilih oleh para guru atau orang tua sesuai kebutuhan yang diinginkan. Di antara metode-metode yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan orang tua.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

¹³¹ Wina Sanjaya, *Teori dan Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia Citra, 2008, hal. 29.

¹³² Euis puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Edueksos*, Vol. 3 No 2, Juli-Desember 2014, hal. 46.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah/2: 31).

2. Metode Keteladanan

Mendukung terlaksananya pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan serta menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam prilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani sosok guru atau pendidiknya. Hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Dalam pendidikan karakter, kepribadian dan karakter pendidik sangat memegang peranan kunci, karena pendidik mendidik peserta didik dengan kehidupan dan karakter yang dimilikinya. Para pendidik memperlihatkan, memberikan contoh, teladan, dan menularkan kepribadian dan karakter tersebut kepada peserta didik yang menjadi asuhannya. Proses keteladanan dan penularan berlangsung secara terus-menerus, setiap waktu, dalam setiap situasi, tempat dan kegiatan. Keteladanan dan penularan umumnya berlangsung secara spontan, mungkin tanpa disadari dan direncanakan oleh para pendidik. Para peserta didik mungkin juga menyerap sifat-sifat pribadi dan karakter dari para pendidiknya tanpa rencana dan tanpa disadari. Hal itu terjadi karena proses peneladanan dan penularan pribadi dan karakter terjadi dalam pergaulan antara pendidik dan peserta didik.¹³³

Begitu pula Al-Qur'an menjelaskan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah SAW, dan menjadikannya sebagai uswatun hasanah, sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹³³ Daeng Arifin dan Dadi Permadi, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustak Al-Arif, 2016, hal. 22.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab/33: 21).

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.¹³⁴

Menurut berbagai literatur pendidikan Islam, kunci sukses beliau adalah mendidik dengan keteladanan yang baik (*at-tarbiyah bi al-uswah al-hasanah*). Beliau tidak banyak berceramah dan berwacana. Beliau cenderung tidak suka *main perintah dan larangan*. Beliau juga anti-cacimaki dan marah-marah ketika melihat umatnya ada yang belum sesuai dengan ajaran Al-quran. Akan tetapi, beliau memperkaya diri dengan contoh yang baik. Beliau tidak asal mengatakan sesuatu kalau tidak bisamelaksanakannya. Beliau tidak mudah mengobral janji jika tidak bisa menepatinya. Beliau selalu menyatupadukan antara kata-kata dan perbuatan nyata. Sementara itu, saat ini pendidikan kita masih mengalami krisis keteladanan.¹³⁵

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.¹³⁶

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

¹³⁴ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, hal. 211.

¹³⁵ Muhibb Abdul Wahab, "Mendidik dengan Keteladanan", dalam <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/06/12/npsy4i-mendidik-dengan-keteladanan>. Diakses pada 22 Agustus 2020.

¹³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya. 2007, hal. 144.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap sikap dan kebiasaan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan cultural.¹³⁷

Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.

Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.¹³⁸

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kerja kelembagaan mereka.

Dari beberapa metode pendidikan karakter yang penulis sebutkan di atas, maka pendidik/guru dan orang tua dapat memilih salah satunya

¹³⁷ Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 123.

¹³⁸ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998, hal. 85.

sebagai cara untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Metode yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya penanaman karakter tersebut.

Sementara Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Rosidin menawarkan 5 metode dalam pendidikan, yaitu:¹³⁹

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada peserta didik. Tidak cukup bagi kedua orangtua untuk sekadar memberikan teladan yang baik kepada sang anak. Keduanya harus menghubungkan anaknya dengan teladan pertama yaitu Rasulullah SAW, para sahabat, salafus shaleh, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

b. Pendidikan dengan Pembiasaan

Sudah merupakan ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah SWT (Al-Rum: 30). Dari sini tampak peranan pembiasaan dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah peserta didik dan mempersiapkannya, baik secara moral, emosional, maupun sosial. Adalah mendidik dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat karena nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata peserta didik akan hakikat sesuatu.

d. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada anak. Mengikuti perkembangan akidah dan moral anak, mengawasi dan memerhatikan perkembangan mental dan jasmani anak. Menanyakan tentang perkembangan pendidikan dan interaksi sosialnya terhadap sesama merupakan ihwal yang tidak kalah pentingnya dalam proses pendidikan.

e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Dalam upaya pembenahan, dalam memberikan hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

¹³⁹ Rosidin, *Metode Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 49-51.

BAB III

BIOGRAFI BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-IBRIZ

A. Bisri Mustofa dan Pendidikannya

Bisri Mustofa merupakan salah satu ulama Indonesia yang hidup pada zaman penjajahan, kemerdekaan hingga masa orde baru. Pada tanggal 10 Januari 1942, Jepang mendarat di Indonesia dan melakukan penyerbuan terhadap para sekutu di Indonesia. Pada masa itu dunia pesantren pun menjadi gempar. Para santri merasa was-was karena takut diminta untuk menjadi milisi sukarela dalam memperkuat barisan tentara Belanda untuk melawan Jepang. Sehingga mereka kembali pulang ke kampung halamannya masing-masing. Hal tersebut terjadi juga di Pesantren Kasingan. Para santri semuanya meninggalkan pondok pesantren hingga akhirnya pesantren menjadi sepi. Situasi yang genting tersebut menyebabkan Bisri Mustofa dan keluarganya pergi meninggalkan kota Rembang dan mengungsi ke Sedan.²² Hingga pada akhirnya, pada tanggal 8 Maret 1942 pihak Belanda menyatakan menyerah kepada pihak tentara Jepang.¹

Bisri Mustofa dilahirkan pada tahun 1915 di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Terlahir dari pasangan suami-istri H. Zaenal Mustofa dan Chodijah. Nama kecil Bisri adalah Mashadi yang kemudian diubah menjadi Bisri Mustofa setelah menunaikan ibadah haji.

¹ Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hal. 8.

Dia adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah, Misbah, dan Ma'sum. Setelah melakukan ibadah haji, nama ayah Mashadi diubah menjadi H. Zaenal Mustofa. Dari jalur ibu (Chodijah), Mashadi mempunyai darah keturunan Makassar.

Titik tolak kehidupan Bisri terjadi pada 1923 ketika dia bersama tiga adiknya diajak kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji ke Mekah. Namun ayahnya meninggal dunia ketika menjalankan ibadah haji. Oleh kakak tirinya, Zuhdi, Bisri dimasukkan ke HIS (*Holland Inland School*) di Rembang. Namun ketika Kiai Cholil bin Harun mengetahuinya, Zuhdi diberi nasihat untuk tidak menyekolahkan Bisri di sekolah Belanda. Kiai Cholil khawatir Bisri kelak berwatak seperti Belanda. Akhirnya dia dimasukkan ke sekolah *Ongko Loro* yang diperuntukkan bagi rakyat kecil. Setelah lulus dari *Ongko Loro*, Bisri diperintahkan untuk mengaji dan *mondok* di tempat K.H. Cholil.²

Setiap ada pertanyaan dari kyai Cholil, maka Bisri Mustofa lah santri pertama yang ditanya dan dengan mudah beliau menjawab pertanyaan. Sehingga mulai saat itu temanteman santri mulai memperhitungkan seorang Bisri Mustofa dan selalu menjadi tempat rujukan teman-temannya apabila mendapat kesulitan pelajaran.³

Ketika sampai di Indonesia, Bisri bersama adik-adiknya yang masih belia, diasuh oleh kakak tirinya, KH. Zuhdi (ayah Prof. Drs. Masfu' Zuhdi), serta dibantu oleh Mukhtar (suami Hj. Maskanah). Bisri kecil menempuh pendidikan di Sekolah Ongko Loro (Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar untuk Bumi Putera), hingga selesai. Bisri kecil mengaji di pesantren Kasingan, Rembang di bawah bimbingan Kiai Kholil. Bisri juga mengaji kepada Syaikh Ma'shum Lasem, yang menjadi ulama besar di kawasan pesisir utara Jawa. Kiai Ma'shum merupakan sahabat Kiai Hasyim Asy'arie, juga terlibat dalam pendirian Nahdlatul Ulama. Bisri muda juga tabarrukan kepada Kiai Dimiyati Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Dengan demikian, sanad keilmuan Kiai Bisri jelas tersambung dengan ulama-ulama di Jawa, yang menjadi jaringan ulama Nusantara. Kiai Bisri mengaji kepada Kiai Kholil Haroen, Kiai Ma'shum Lasem dan beberapa ulama lain.⁴

Bagi masyarakat Rembang, di mana pesantren banyak berdiri, eksistensi seorang KH. Bisri Mustofa, yakni seorang da'i dan "kyai pesantren" telah menjadi oase tersendiri. Kelompok-kelompok pengajian

² Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa...*, hal. 12.

³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 14.

⁴ <https://www.nu.or.id/post/read/64690/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan>. Daikses pada 15 Maret 2020.

atau mejelis ta'lim di masjid atau kelompok tertentu kerap mengundang kyai untuk memberikan santapan rohani, mengisi kekosongan dan kegelisahan hati mereka akibat rutinitas kerja dan kesumpekan sosial yang akrab dihindangi semua manusia di muka bumi.⁵

Pada tahun 1935 M malam Jum'at tanggal 17 Rajab 1354 H bertepatan dengan bulan Juli 1935 M dilaksanakan akad pernikahan Bisri (baru menginjak usia 20 tahun) ia dinikahkan dengan Ma'rufah (pada usia 10 tahun) putri dari Kiai Cholil Kasingan. Dari pernikahannya dengan nyai Ma'rufah, KH. Bisri Mustofa dikaruniai delapan orang anak, yaitu:

1. Muhammad Chalil Bisri, lahir pada tahun 1941 M.
2. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) lahir pada tahun 1943 M.
3. Muhammad Adib Bisri, lahir pada tahun 1950 M.
4. Faridah, lahir pada tahun 1952 M.
5. Najichah, lahir pada tahun 1955 M.
6. Labib, lahir tahun 1956 M dan wafat ketika berusia kurang lebih empat tahun.
7. Nihayah, lahir tahun 1958 M dan wafat ketika lahir.
8. Atikah, lahir pada tahun 1964 M.⁶

Tidak lama kemudian KH. Bisri Mustofa pada tahun 1936 menunaikan haji untuk yang kedua kalinya pada usia dua puluh tahun. Ia nekat berangkat ke Makkah dengan biaya sendiri dari uang tabungan hasil menjual kitab *Bijuraimi Iqna'*. Harga tiket waktu itu Rp. 185,-. Ia sangat gigih berangkat ke Makkah untuk ibadah haji walaupun dengan bekal pas-pasan. Selama di Makkah KH. Bisri Mustofa bertempat di rumah Syaikh Hamid Said sebagai khadam (pembantu). Menjelang rombongan haji pulang ke tanah air, KH. Bisri Mustofa teringat pengalamannya sebagai menantu Kiai dengan ilmu pas-pasan. KH. Bisri Mustofa akhirnya tidak ikut pulang bersama teman-temannya, dan tiket kapalnya yang telah dia beli untuk pulang ke tanah air dia jual kembali. Setahun kemudian pada musim haji berikutnya KH. Bisri Mustofa atas desakan mertuanya, yakni KH. Cholil yang mengirim surat kepadanya dan memintanya agar kembali ke Kasingan. Akhirnya KH. Bisri Mustofa memutuskan untuk pulang ke tanah air.⁷

⁵ Zainal Arifin Toha, *Runtuhnya Singgasana Kyai, NU, Pesantren dan Kekuasaan Pencarian Tak Kunjung Usai*, Yogyakarta: Kutub, 2003, hal. 16.

⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 20-21

⁷ A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diajarkan...*, hal. 172.

B. Karir Keilmuan dan Karya-Karyanya

Karena merasa masih kurang, Mbah Bisri bersikeras untuk keluar dari Rembang untuk belajar lagi. Sebelumnya pada bulan Ramadhan Mbah Bisri pernah nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asyari.⁸

Karena rasa ingin tahuyang sangat besar, kemudian Mbah Bisri berangkat ke Makkah. Disana Mbah Bisri berguru kepada Syaikh Chamdan al-Magriby, Syaikh Maliki, Syayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alwi, dan KH. Abdul Muhaimin.⁹

Sebagai menantu seorang kiyai, Bisri Mustofa merasa bahwa dirinya masih belum cukup ilmu. Beliau belajar secara berkala kepada kiai seniornya, yaitu Kiai Kamil di Karang Geneng, Rembang. Selanjutnya, ketika musim haji tiba, yaitu pada tahun 1936, Bisri Mustofa nekat untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmunya di Makkah.¹⁰ Secara keseluruhan, guru-guru beliau di Mekah adalah:

1. Syaikh Baqir, asal Yogyakarta (guru kitab *Lubbil Uşul*, *‘Umdatul Abrār*, dan *Tafsīr al-Kasysyaf*)
2. Syaikh Umar Hamdan al-Maghriby (guru kitab hadis *Şaḥīḥ Bukhārī* dan *Şaḥīḥ Muslim*)
3. Syaikh Ali Maliki (guru kitab *al-Asybah wa an-Naḍa’ir* dan *al-Aqwāl as-Sunnan as-Sittah*)
4. Sayyid Amin (guru kitab *Ibnu ‘Aqil*)
5. Syaikh Hassan Massath (guru kitab *Minhāj Dzawin Naḍar*)
6. Sayyid Alwi (guru kitab *Tafsir al-Qur’an al-Jalalain*)
7. KH. Abdullah Muhaimin (guru kitab *Jam.,ul Jawami’*)¹¹

Karya-karya Mbah Bisri pada umumnya erat kaitannya dengan problem keagamaan yang meliputi: *Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadis dan hadis, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Syariah atau fiqih, Akhlak* dan masih banyak yang lain. Dalam menuliskan karya-karyanya Mbah Bisri tidak hanya menggunakan Arab *Pegon*, namun juga menggunakan bahasa Latin dan juga bahasa Arab. Sepanjang perjalanannya, Mbah Bisri menghasilkan kurang lebih 176 karya. Kitab *al-Ibriz* adalah karya yang sangat monumental yang pernah beliau buat.¹² Pembahasan *al-Ibriz* meliputi

⁸ Syaiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal. 214.

⁹ Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*.,, hal. 17.

¹⁰ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010, hal. 271.

¹¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Tangerang: Pustaka Compass, 2016, hal. 117.

¹² Syaiful Amin Ghofur, *Profil para Mufasir Al-Qur’an*.,, hal. 216.

sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan tafsir, sifat mufasir, asal-usul literatur tafsir, dan sumber-sumber rujukan tafsir.

Di antara karya-karya beliau yang lain antara lain:

1. *Al-Iktsar*/ilmu tafsir
2. Terjemah kitab *Bulugh al-Maram*
3. Terjemah Hadis *Arba'in an-Nawawi*
4. Buku Islam dan Salat
5. Buku Islam dan Tauhid
6. *Akidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah*
7. *Al-Baiquniyah*/ ilmu hadis
8. Terjemahan *Syarah Alfiyah Ibnu Malik*
9. Terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*
10. Terjemahan *Syarah 'Imriti*
11. Terjemahan *Sullamu al-Mua'awanah*
12. *Safinah ash-Shalah*
13. Terjemah Kitab *Faraidu al-Bahiyah*
14. *Muniyatul az-Zaman*
15. *Atoifu al-Irsyad*
16. *Al-Nabras*
17. Manasik Haji
18. *Kasykul*,
19. *Risalah al-Ijtihadi wa at-Taqlid*
20. *Al-Khabibah*
21. *Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah*
22. *Al-Aqidah al-Awam*

Karya-karya Bisri Mustofa pada umumnya di kelompokkan kedalam dua sasaran. Pertama, bagi kalangan santri, yang meliputi *ilmu nahwu*, *ilmu sharaf*, *ilmu mantiq*, dan *ilmu balaghah*. Kedua, untuk masyarakat pada umumnya dimana mereka giat mengikuti pengajian di surau atau langgar.¹³

Sementara Rizkiyatul Imtyas mengelompokkan karya-karya Bisri Mustofa menjadi beberapa bagian berikut ini:¹⁴

1. Bidang Tafsir

Selain *tafsîr al-Ibriz lima'rifati Tafsir Al-Qur'an*, KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab *Tafsîr Surat Yâsîn*. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta para da'i di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah kitab *al-Iktsir*

¹³ Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa...*, hal. 73-74.

¹⁴ Rizkiyatul Imtyas, *Tafsîr Al-Ibriz Lima'rifati Tafsîr Al-Qur'an Karya KH. Bisri Mustofa*, *Ushuluma*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, hal. 66-67.

yang berarti “Pengantar Ilmu Tafsir” ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

2. Hadits

- a. *Sullâmul Afham li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkam fî Bulugh al-Maram*, terdiri atas 4 jidil, berupa terjemah dan penjelasan. Di dalamnya memuat hadits-hadits hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
- b. *al-Azward al-Mustofawiyah*, berisi tafsiran *Hadits Arba'in an-Nawaiy* untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
- c. *al-Mandomah al-BaiqUniyyah*, berisi ilmu *Mustalah al-Hadits* yang berbentuk *nazam* yang diberi nama.
- d. 'Aqidah
 - 1) *Rawihât al-AqwAm fî 'Azmi 'Aqidah al-Awwam*.
 - 2) *Durar al-Bayân fî Tarjamati Syu'bah al-Îmân*. Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid/aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.

3. Syari'ah

- a. *Sullamul Afhâm li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkam fî Bulugh al-Maram*.
- b. *Qawa'id al-Bahiyah*, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji.
- c. Islam dan Shalat.

4. Akhlak/Tasawuf

- a. *Wasaya al-Aba' li al-Abna'*
- b. *Syi'ir Ngudi Susilo*
- c. Mitra Sejati
- d. *Qasîdah al-Ta'liqat al-Mufidah* (syarah dari *Qasidah al-Munfarijah* karya Syeikh Yusuf al-Tauziri dari Tunisia).
- e. Ilmu Bahasa Arab
 - 1) *Tarjamah Syarah al-Jurumiyah*,
 - 2) *Tarjamah Nazam 'Imriti*,
 - 3) *Nazam al-Maqsud*.
 - 4) *Syarah Jauhar al-Maknun*.

5. Ilmu Mantiq/Logika

Tarjamah Sullâm al-Munawwaraq, memuat dasar-dasar berpikir yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Sejarah

- a. *Al-Nabrasy*,
- b. *Târikh al-Anbiya'*,
- c. *Târikh al-Awliya'*.

7. Bidang-bidang Lain

Tiryayq al-Aghyar merupakan terjemahan dari *Qasidah Burdah al-Mukhtar*. Kitab kumpulan do'a yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berjudul *al-Haqibah* (dua jilid). Buku kumpulan khutbah *al-Idâmah al-Jumu'iyah* (enam jilid), Islam dan Keluarga Berencana, buku cerita humor *Kasykul* (tiga jilid), Syi'ir-syi'ir, Naskah Sandiwara, Metode Berpidato, dan lain-lain.

C. Kepribadian dan Pemikiran

Bisri Mustofa mempunyai pemikiran yang cerdas dan moderat. Beliau merupakan ulama sunni yang sangat gigih dalam memperjuangkan konsep *ahlussunnah wal jama'ah*.

Untuk mewujudkannya beliau melakukan dakwah *bil hal* (dengan tindakan) dan *bil lisan* (dengan ucapan), serta menulis buku tentang *ahlussunnah wal jama'ah*. Sifatnya yang moderat tidak hanya diterapkan dalam aspek sosial-keagamaan, namun juga dalam bidang politik, dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat. Dalam pengakuannya, KH. Bisri Mustofa mengatakan, umpama rukun Islam bisa ditambah, Ia akan menambah rukun Islam yang keenam, *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian perbuatan tersebut menjadi semangat dan implementasinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tafsir Al-Ibriz

1. Sejarah Penulisan

Salah satu kitab Bisri Mustofa yang terkenal adalah al-Ibriz. Kitab ini ditulis dengan aksara Pegon berbahasa Jawa, selesai pada Kamis, 27 Rajab 1379 H (28 Januari 1960). Kiai Bisri selain sebagai ulama yang cukup terkenal, juga seorang politikus, budayawan, penyair, dan juga penceramah yang handal. Selain itu dia juga termasuk tokoh dari kalangan tradisionalis yang produktif. Menurut Ahmad Zainul Huda, karya Kiai Bisri mencapai 176 buah.¹⁵

Selain populer, tafsir *al-Ibriz* juga memiliki karakteristik tersendiri yang tidak ditemukan pada kitab tafsir lain, termasuk yang berbahasa Indonesia. Penggunaan *makna gandhul* dan aksara Pegon menjadi kekhususan bagi tafsir ini. Selain merupakan tradisi di kalangan pondok pesantren tradisional, Kiai Bisri sepertinya tidak bisa lepas dari

¹⁵ Ahmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa.*, hal. 73.

tradisi tersebut. Adanya penggunaan *makna gandhul* bisa memberi informasi tentang analisis gramatika bahasa Arab lebih mendetail. Tiap-tiap kata ataupun frasa dalam Al-Qur'an bisa ditunjukkan posisi *i'rab*-nya. Ini menjadi kelebihan tafsir ini yang mungkin tidak ditemukan dalam tafsir lain di luar pesantren tradisional. Dengan membaca tafsir ini, selain tentu saja untuk memahami kandungan Al-Qur'an, seseorang bisa sekaligus belajar ilmu nahwu.¹⁶

Di sisi lain, sebagai kitab tafsir, tentu saja *al-Ibriz* juga tidak muncul dari ruang hampa. Bisri sejak kecil dididik di lingkungan pesantren tradisional. Genealogi pemikiran dan kondisi sosial-keagamaan yang melingkupi penulisan kitab ini ikut memberi warna bagi tafsir ini. Kajian ini difokuskan pada beberapa karakteristik tafsir *al-Ibriz* dalam kaitannya dengan tradisi pesantren, dibatasi pada beberapa tema, yaitu penggunaan aksara Pegon dan *makna gandhul*, bahasa yang berhierarki, anti-antropomorfisme, serta bagaimana Al-Qur'an dijadikan sebagai solusi bagi kehidupan sehari-hari.¹⁷

Penulisan kitab tafsir *al-Ibriz* dipengaruhi oleh beberapa kitab tafsir yang dikarang oleh mufassir terdahulu sebagaimana dijelaskan dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibriz* KH. Bisri Mustofa mengatakan:

*“Dene bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawula segahaken punika mboten sanes inggih naming methik sangking kitab-kitab tafsir mu'tabaroh kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidawi, Tafsir Khazin lan sak panunggalipun.”*¹⁸

Adapun sumber-sumber terjamah tafsir yang saya suguhkan ini tidak lain hanyalah mengambil dari kitab-kitab tafsir *mu'tabaroh* seperti Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Baidawi*, Tafsir *Khazin* dan lain-lainnya.

Tafsir *al-Ibriz* ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab Pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, *al-Ibriz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir *al-Ibriz* adalah

¹⁶ Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa”, *Suhuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016, hal. 244.

¹⁷ Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa”..., hal. 245.

¹⁸ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lughoh Al-Jawiyah* ..., hal. 1

audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat.¹⁹

Dalam muqoddimah tafsir al-Ibriz, KH. Bisri Mustofa menjelaskan secara rinci sistematika penulisan tafsirnya:

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap iki:

- a. *Al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gandel*
- b. *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tanda nomer tarjamah ing awalipun*
- c. *Keterangan-keterangan sanes mawi tandha Tanbih, Faidah, Muhimmah, Qissah lan sak panunggalipun.*

Bentuk atau model penulisan tafsir ini adalah sebagai berikut ini:

- a. Al-Qur'an ditulis dengan makna gandel.
- b. Tarjamah tafsir ditulis dipinggir dengan tanda nomer, nomer ayat terletak di akhir, sedangkan nomer terjemah terletak di awalnya.
- c. Keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata Tanbih, Faidah dan *Muhimmah*, Qissah dan lain-lainnya.

Dari sudut pandang hermeneutik, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan KH. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz, karena bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang sangat dikuasainya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya.²⁰

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, tafsir al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.²¹

Sistematika tafsir *al-Ibriz* mengikuti urutan ayat-ayatnya, dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *al-Nash*. Setelah satu ayat ditafsirkan selesai, diikuti ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Namun, Apakah *al-Ibriz* ditulis secara kronologis dari surat *al-Fatihah* sampai surat *al-Nas* ataukah tidak, tidak diperoleh data yang memadai. Begitu pula dengan waktunya, apakah ditulis tanpa putus selama bertahun-tahun ataukah putus-sambung. Kebiasaan selalu membawa alat tulis dan kertas, ditambah banyaknya tulisan dalam bentuk terjemahan atau yang lainnya, sangat menyulitkan keluarga dekat untuk mengetahui apakah ia sedang menyusun tafsir atau menulis buku yang lain.

¹⁹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No.01, Januari-Juni 2011, hal. 35.

²⁰ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon al-Ibriz", hal. 35.

²¹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz", hal. 32

Kemudian meskipun kitab ini dibuat dalam tiga puluh jilid, tapi penomoran halamannya selalu bersambung pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomor 100 sebab jilid kedua selesai dengan 99 halaman, begitu pula seterusnya sampai jilid ke tiga puluh, yang diakhiri dengan nomer 2347.²²

Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Pemilihan bahasa Jawa Ngokoadalah pilihan yang tidak main-main, sebab lewat cara itu penulis harus mempertaruhkan wibawa dalam mengekspresikan totalitas karyanya. Secara tidak langsung, cara itu adalah refleksi dari tanggung jawab terhadap dunia sosial masyarakatnya, sehingga KH. Bisri Musthofa tidak ingin terlalu bersopan-santun untuk menyampaikan maksudnya. Artinya, dalam penyampaianya sangat sederhana.

Tafsir *al-Ibriz* juga dapat digolongkan ke dalam jenis *Tahlili*, dengan alasan bahwa makna kata per-kata dalam tafsir ini disusun dengan sistem makna gandul, sedang penjelasannya diletakkan di bagian luarnya. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi kalimat dijelaskan secara detail, sehingga siapapun yang membacanya akan lebih mudah memahaminya.

2. Sumber dan Metode Penafsiran

Sebelum disebarluaskan kepada khalayak ramai, karya tafsir ini terlebih dahulu di koreksi secara mendalam oleh beberapa ulama terkenal, seperti; *al-'Allamah al-Hâfidz* KH. Arwani Amin, *al-Mukarram* KH. Abu 'Umar, *al-Mukarram al-Hafidz* KH. Hisyam, dan *al-Adib al-Hafidz* KH. Sya'roni Ahmadi. Yang mana semuanya adalah ulama kenamaan asal Kudus Jawa Tengah. Dengan demikian kandungannya dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun ilmiah. Buku "emas murni" ini suatu saat pernah ditawarkan ke penerbit Salim Nabhan, Surabaya Jawa Timur. Saat bertemu pemilik percetakan, seperti dikisahkan Yahya Staquf, cucu kiai Bisri, sang penulis memperkenalkan diri sebagai Ahmad, utusan kiai Bisri Musthafa Rembang; "Saya bermaksud menjual naskah kitab untuk diterbitkan". Kiai Bisri terpaksa berbohong karena merasa belum punya nama dalam peta per-kiai-an. Saat itu, harga yang diajukan beliau adalah Rp. 3.000,- "Saya sampaikan dulu tawaran Anda kepada kiai", kata Bisri, eh Ahmad. Keesokan harinya, beliau kembali menemui Salim untuk menerima bayaran Rp. 3.000,-. Selain di penerbit Salim Nabhan, kitab-kitab beliau juga banyak dicetak di Menara Kudus. Dari semua karya kiai Bisri, *tafsir al-Ibriz* merupakan kitab yang paling laris

²² Maslukhin. *Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H Bisri Mustofa*, Mutawatir, Vol. 5, No. 1, Juni 2015, hal. 81.

dan terus mengalami cetak ulang tiap tahunnya. Rata-rata hingga 1.400 set (30 juz). Sedangkan diurutkan kedua adalah buku kumpulan *khutbah* Jum'at serta tuntunan haji.²³

Ada tiga metode penafsiran yang dominan dalam *al-Ibriz*, yaitu *bi ar-ra'yi*, *bi al-ma'sur*, dan *muqaran*. Meskipun demikian, hal itu bukan merupakan inkonsistensi metodologi, melainkan harus dipahami bahwa dalam sebuah kitab tafsir akan sangat sulit untuk hanya menggunakan satu metode saja secara utuh. Pada kenyataannya, ada ayat-ayat yang memang perlu dicari *asbab an-nuzul* maupun riwayat yang berkaitan dengan suatu ayat yang membutuhkan metode *bi al-ma'sur*. Namun ada juga ayat yang sama sekali tidak terkait dengan suatu riwayat, sehingga membutuhkan penalaran (*ra'yu*) untuk bisa mendekatinya yang dalam hal ini tentu saja membutuhkan metode *bi ar-ra'yi*. Begitu pula ada ayat-ayat yang hanya bisa dipahami secara menyeluruh jika dikomparasikan dengan ayat-ayat lain dan juga hadis, bahkan antarpendapat mufasir. Dalam hal ini tentu melibatkan metode *muqaran* (perbandingan).²⁴

Metode *bi ar-ra'yi* merupakan metode yang paling dominan dalam tafsir *al-Ibriz*, karena pada kenyataannya sangat banyak ayat yang sama sekali tidak terkait dengan suatu riwayat tertentu atau terkait dengan ayat tertentu, dan tidak bisa dipahami secara komprehensif tanpa menyertakan *ijtihad*. Di sinilah Bisri menekankan adanya penggunaan *ra'yu* atau pemikiran untuk mendekati ayat tersebut. Surah al-Baqarah/2: 173 misalnya, jika dipahami secara lahiriah saja akan memunculkan pemahaman bahwa yang diharamkan oleh Allah hanyalah tiga, yaitu bangkai, darah, dan daging babi. Untuk memahami ayat ini, selain harus mencari hadis atau riwayat terkait, menurut Bisri juga harus didekati dengan pendekatan *ijtihad* yang dalam hal ini membutuhkan peran *ra'yu* atau akal.²⁵

Dari perspektif Yunan Yusuf, metode yang digunakan dalam tafsir *al-Ibriz* adalah tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Artinya, ayat Al-Qur'an ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut—bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *al-Ibriz* adalah tafsir yang sangat sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan

²³ Rizkiyatul Imtyas, "Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Karya KH. Bisri Mustofa", hal. 68.

²⁴ Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa", hal. 250.

²⁵ Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibris Karya Bisri Mustofa", hal. 251.

secukupnya. Kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat Al-Qur'an yang lain, hadits atau bahkan *ra'yu*, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna sangat sederhana. Sedang dari pemetaan Baidan, tafsir *al-Ibriz* menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.²⁶

3. Corak Penafsiran Tafsir Al-Ibriz

Kemudian mengenai pendekatan dan corak yang terdapat didalam kitab tafsir *al-Ibriz* ini tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. *Al-Ibriz* cenderung bercorak kombinasi antara fiqih, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, KH. Bisri Mustofa lebih mengedepankan aspek lokalitas dalam penafsirannya. Hal itu tampak dari bahasa yang digunakan yakni bahasa Jawa. Pertama-tama ia menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab *pegon* (Arab Jawa), yaitu mengartikan setiap kosakata baik makna secara *lughawi*, *nahwi* maupun *shorfi* yang ditulis miring bersusun ke bawah seperti ciri khas pesantren seperti, *utawi*, *iku*, *kelawan*, *ing dalem* dan sebagainya, bentuk tersebut dikenal tulisan makna *gandul* yang khas Jawa. Dalam menerjemahkan dan menafsirkan ayat secara bersamaan dengan bahasa Jawa yang diletakkan di sisi samping dalam lampiran-lampiran kitab. Terjemahan diawali dengan penomoran sesuai dengan ayat yang diterjemahkan, jika ayat penomoran terletak di akhir, maka dalam penerjemahan nomor ayat terletak diawal. Dan terjemahan yang dilengkapi dengan keterangan-keterangan tambahan, seperti kata *Tanbih*, *Faidah* dan *Muhimmah*, *Qissah* dan lain-lain.²⁷

Tafsir *al-Ibriz* merupakan kitab tafsir lokal dari daerah Jawa. Kajian tafsir lokal biasanya memiliki unsur lokalitas yang berbeda dengan tafsir-tafsir lain. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial budaya yang beragam di mana teks itu muncul. Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Bisri Mustofa mencoba mengelaborasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh keterpengaruhannya penafsir dengan lingkungan dan sosial budaya

²⁶ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *al-Ibriz*", ..., hal. 36.

²⁷ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Mustofa", *Kalam*, Vol. 100, No. 1, Juni 2016, hal. 88.

yang mengitarinya, serta latar belakang beliau yang merupakan tokoh Nahdhatul Ulama (NU).

Sebelum memulai menafsirkan, KH. Bisri Mustofa memberikan penjelasan nama surat, jumlah ayat sekaligus jumlah perhitungannya, tempat turunnya surat (*makiyyah, madaniyah*), nomer ayat pada masing-masing penafsiran, dan pada akhir penafsiran kadang menggunakan kata *Wallahu 'alam*.²⁸

Dalam kitab tafsir *al-Ibriz* ia berusaha menjelaskan dengan penjelasan beberapa aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an. KH. Bisri Mustofa mengemukakan penafsiran Al-Qur'an runtut dari awal hingga akhir. Ia juga menafsirkan dengan menjelaskan surat demi surat sesuai dengan urutan surat, juga menguraikan kosa kata dan lafadz terlebih dahulu. Di samping itu ia jelaskan *asbab al-nuzul* ayat tersebut, serta *munasabah* (hubungan) ayat-ayat Al-Qur'an antara satu sama lain, ia juga merujuk pada dalil-dalil yang diterima dari Rasulullah, Sahabat, maupun Tabi'in dan terkadang diperkuat pendapatnya sendiri, ia juga merujuk pada kisah-kisah *israiliyyat*.²⁹

4. Karakter Khas Al-Ibriz

Karakter khas dari *Al-Ibriz* sangat terlihat dari penggunaan bahasa, yaitu bahasa Jawa dengan struktur sederhana sehingga mudah dipahami. Tutur bahasanya populer dan tidak rumit. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa yang digunakan. Karena menggunakan bahasa Jawa, maka *Al-Ibriz* banyak dipengaruhi oleh lokalitas yang masih melekat di masyarakat Jawa.

Sebagaimana dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibriz* KH. Bisri Mustofa mengatakan:

"Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawula segahaken tarjamah tafsir Al-Qur'an al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun".³⁰

Sebagai tambahan khidmah atas usaha yang baik dan mulia ini, kepada yang terhormat kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa

²⁸ Lilik Faiqoh, "*Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Mustofa*", hal. 89.

²⁹ Lilik Faiqoh, "*Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Mustofa*", hal. 89-90.

³⁰ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lughoh Al-Jawiyah ...*, hal. 1

saya suguhkan terjemah tafsir Al-Qur'an al-Aziz kitab yang disusun dengan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami.

Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa merupakan hasil pemahaman dan penafsiran atas teks suci Al-Qur'an. Ia merupakan gabungan refleksi audiensitas teks suci dan realitas lain yang mengitarinya. Seorang penafsir mencoba mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang memiliki makna objektif yang dapat dimengerti pembacanya.

Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutika. Demikian pula tafsir *al-Ibriz*, ia ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab pegon. Karena tafsir ini memang hendak menyapa *audiens*-nya dari kalangan Muslim Jawa yang sebagian besar masih tinggal di pedesaan.³¹

Hal lain yang tak kalah menarik, itu terkait penggunaan bahasa dalam *Tafsir al-Ibriz*. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki *unggah-ungguh* (tata krama). Ada semacam hierarki berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini kekhasan tersendiri dari bahasa Jawa, yang tidak dimiliki karya-karya tafsir lainnya. Bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisri Mustofa berkisar pada dua hirarki: bahasa *ngoko* (kasar) dan bahasa *kromo* (halus).³²

³¹ Izzul Fahmi, "*Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*", *Islamika Inside*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, hal. 106.

³² Izzul Fahmi, *Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Mutofa...*, hal. 107.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Luqman Al-Hakim

Al-Qur'an sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, eksistensinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Surat Luqman adalah salah-satu surat al-Qur'an yang secara keseluruhan (umum) di dalamnya terangkum aktivitas pendidikan seperti penyadaran *fi'l-din*, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (*fikrah*), akhlak dan sikap Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shalih, berdakwah (berjuang) dalam rangka memenuhi tugas kekhalfahan dalam rangka beribadah kepada Allah.¹

Nama Luqman Al-Hakim sangat populer dalam dunia Islam, karena nasihat-nasihatnya yang penuh hikmah. Bukan sekadar pesan, namun nasihatnya merupakan pendidikan seorang bapak terhadap anaknya yang penuh dengan kasih sayang serta ajaran tentang akidah dan akhlak. Karena keteladanannya dalam mendidik anak itu pula, Allah mengabadikan namanya dalam Alquran, yakni Surah Luqman.² Luqman adalah seorang hamba yang Allah berikan keistimewaan berupa hikmah yang dapat dijadikan pembelajaran bagi umat manusia.

¹ A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hal. 53.

² Khofifah Indar Parawansa, "Keteladanan dalam Mendidik Anak", dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia_islam/hikmah/11/06/01/lm4f4q-keteladanan-dalam-mendidik-anak. Diakses pada 7 Juli 2020.

Menurut Suhaili, nama lengkapnya adalah Luqman bin ‘Anaqa’ bin Sadun. Sedangkan Ibnu Ishaq menyatakan bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba’ura’ bin Najur bin Tarah. Tarah ini yang dimaksudkan adalah Azar, bapak Nabi Ibrahim a.s. Sebagaimana hal ini dicantumkan dalam Tafsir Al-Qurthubi, Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an. Beliau adalah seorang hakim. Pendapat lain menyatakan bahwa beliau adalah seorang penggembala kambing. Beliau bukan seorang nabi, karena tidak pernah memperoleh wahyu dari Allah, tetapi memperoleh hikmah.³

Menurut satu pendapat, beliau hidup pada masa Nabi Dawud a.s. Pendapat lainnya menyatakan bahwa beliau hidup pada masa Nabi Ayyub a.s., dan masih memiliki hubungan keluarga dengan nabi Ayyub, yakni anak bibinya (saudara sepupu). Meskipun demikian, pendapat keduanya menyatakan bahwa Luqman al-Hakim hidup di negara Bani Israil. Pendapat lainnya menyatakan bahwa beliau hidup di negara Naubah. Satu pendapat lagi dikatakan bahwa beliau tinggal di negara Habasyah.⁴

Para ulama salaf berselisih pendapat, apakah Luqman adalah seorang Nabi, ataukah orang saleh, tetapi bukan Nabi? Dalam hal ini para ulama terbagi menjadi dua kelompok, tetapi mayoritas mengikuti pendapat kedua. Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari al-Asya’ab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, “Luqman adalah budak Habasyi (dari negeri Habasyah) dan seorang tukang kayu.”⁵

Menurut Syarif Hade, Luqman bukan nabi ataupun rasul, akan tetapi dikarenakan kebijakan yang dimilikinya, namanya diabadikan oleh Allah menjadi nama salah satu surat yang berada pada urutan surat ke 31 dalam Al-Qur’an dan memiliki 34 ayat. Luqman adalah seorang ayah penyayang dan bijak yang melihat anaknya dengan pandangan sayang dan belas kasih agar si anak tidak jatuh ke dalam jurang kesesatan dan penyelewengan. Luqman selalu menasehati anaknya dengan nasehat yang integratif dan antisipatif. Sari hikmah dan puncak nasehat meluncur dari poros hatinya menuju ke jantung hati orang yang dinasehati.⁶

Al-Qur’an sebagai sebuah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam tentunya memuat segala yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam Al-Qur’an dikisahkan tentang seorang ayah yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap anaknya sehingga selalu terlontar nasehat-nasehat yang penuh kekuatan hikmah bagi anaknya. Dia adalah Luqman, tokoh sejarah masa lalu. Dia adalah seorang tokoh yang

³ Nurul Hidayat, “Konsep Pendidikan Islam Menurut QS. Luqman Ayat 12-19”, *Ta’allum*, Vol. 04, No. 02, November 2016, hal. 360.

⁴ Nurul Hidayat, “Konsep Pendidikan Islam Menurut QS. Luqman Ayat 12-19”..., hal. 361.

⁵ Adil Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman Al-Hakim*, Jakarta: Tuross, 2015, hal. 13.

⁶ Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orang Tua Bijak*, Jakarta: Hikmah, 2004, hal. 3.

sangat bijak yang dijadikan simbol hikmah sehingga kata hikmah (bijak) selalu berdampingan dengan namanya.

Luqman merupakan teladan yang baik, seorang ayah yang memperhatikan pendidikan anaknya. Di samping itu, ia juga seorang yang selalu bersyukur kepada Allah. Dari kisah Luqman tersebut dapat diambil suatu metode pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

B. Asbabun Nuzul Surat Luqman

Kebutuhan akan tafsir Al-Qur'an terasa sangat besar. Hal ini disebabkan tidak semua ayat Al-Qur'an redaksinya bisa dipahami oleh akal manusia dengan segera, karena ungkapan yang dipakai oleh Al-Qur'an ada yang bersifat global (*mujmal*) dan ada yang samar (*mutashabbih*). Jangankan yang masih global dan samar, yang sudah jelas (*muhkam*) atau yang *qat'ial-dalalah* itu saja masih perlu ditinjau ulang pemakaiannya karena perbedaan ruang dan waktu, apalagi yang global dan samar atau yang menerima beberapa kemungkinan penafsiran.⁷ Salah satu kajian tafsir yang cukup mendapat perhatian dari kalangan akademisi adalah tafsir pendidikan (tarbawi).

Tafsir tarbawi yang merupakan ijtihad akademisi tafsir, berupaya mendekati Alquran melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoretik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci dan mampu untuk diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.⁸

Dalam pembelajaran ilmu tafsir atau ulumul qur'an ada pembahasan yang tidak boleh kita lewati, yaitu pembahasan terkait sebab-sebab turunnya Al-Quran atau yang lebih dikenal dengan *Asbab An-Nuzul*.

Dipandang dari segi peristiwa nuzulnya, ayat Al-Qur'an ada dua macam. *Pertama*, ayat yang diturunkan tanpa ada keterkaitannya dengan sebab tertentu, semata-mata sebagai hidayah bagi manusia. *Kedua*, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan lantaran adanya sebab atau kasus tertentu. Misalnya pertanyaan yang diajukan oleh umat Islam atau bukan Muslim kepada Rasulullah SAW atau adanya kasus tertentu yang memerlukan jawaban sebagai sikap Syariat Islam terhadap kasus tersebut.

⁷ Ali Modlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam", *At-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011, hal. 262.

⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras; 2008, hal. 8.

Ayat- ayat macam inilah yang dibahas dalam kaitannya dengan pembicaraan *Asbab Nuzul*. Para pakar ilmu-ilmu Al-Qur'an, misalnya Syekh Abd Al-'Azhim Al-Zarqaniy dalam *Manahil Al-Irfan*-nya mendefinisikan *Asbab Nuzul* atau *Sabab Nuzul* sebagai kasus atau sesuatu yang terjadi yang ada hubungannya dengan turunnya ayat, atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelasan hukum pada saat terjadinya kasus.⁹

Secara etimologi Asbabun-Nuzul adalah sebab-sebab yang mengakibatkan turunnya Al-Qur'an. Sedangkan secara terminologis Asbabun-Nuzul adalah peristiwa yang melatar belakangi turunya ayat atau surat pada waktu proses penurunan Al-Qur'an.¹⁰

Menurut Al-Zarqoni Asbabun-Nuzul adalah suatu peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat. Sedangkan menurut Subhi Sholeh Asbabun-Nuzul adalah peristiwa yang dicakup oleh suatu ayat, baik pada waktu 23 tahun itu maupun yang terjadi sebelum atau sesudahnya.¹¹

Selama kurun waktu hampir 23 tahun, Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur tapi pasti untuk kepentingan umat manusia. Pada perkembangan selanjutnya, turunnya Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, pertama yang berkaitan dengan latar belakang situasi dan kondisi masyarakat sedangkan yang kedua, terjadi sebaliknya.¹²

Kategori pertama ialah saat terjadi peristiwa, situasi atau masalah yang memerlukan jawaban, karena sebelumnya tak pernah terjadi. Sebagai jawabannya adalah uturnnya wahyu. Inilah yang disebut dengan *asbab nuzul* (sebab-sebab turunnya Al-Qur'an), sedangkan kategori kedua sama sekali tidak diawali oleh peristiwa, situasi atau masalah yang memerlukan jawaban, melainkan turunnya wahyu atas kehendak Allah semata. Meskipun demikian bukan berarti tidak dibutuhkan, sebab Allah tentu Maha Tahu bahwa wahyu yang diturunkan-Nya adalah untuk kepentingan manusia.¹³

Turunya suatu Surat atau ayat, bertujuan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah meyimpang dari kebenaran. Karena itu, dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya Al-Qur'an. Asbabun-Nuzul (sebab-sebab turunya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut Manna' Al-Qaththan dan Subhi As-Salih, Asbab An-

⁹ Acep Hermawan, *'Ulumul Quran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 34.

¹⁰ Anshori, *Ulumul Qur'an*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 101.

¹¹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Amzah, 2009, hal. 29.

¹² Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, cet. 3, hal. 43.

¹³ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an...*, hal. 43.

Nuzul adalah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan sebagian atau beberapa ayat Al-Qur'an diturunkan.¹⁴

Terdapat sekelompok ulama yang menyusun kitab yang secara khusus tentang masalah sababun nuzul. Ulama yang pertama kali menyusun adalah Ali Ibnul Madini, guru Imam Bukhari. Di antara yang paling populer adalah kitab al-Whidi, betapun di dalam kitab itu terdapat kekurangan, dan kita itu telah diringkas oleh al-Ja'bari yang membuang sanad-sanadnya dan tidak menambah sedikit pun.¹⁵

Kajian *Asbab al-Nuzul* memiliki kaitan yang erat dengan ilmu sejarah karena seolah-olah kita diajak untuk melihat dan berdialog dengan konteks atau situasi dan kondisi ketika wahyu diturunkan. Dalam ilmu tafsir, melihat fenomena pada saat Al-Qur'an diturunkan sangat penting supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tentu kajian ini juga melibatkan ilmu sosiologi dan antropologi dalam melihat situasi dan kondisi masyarakat Arab ketika proses pewahyuan. Dengan memahami adat istiadat masyarakat Islam awal atau Arab, tentu akan membantu seseorang dalam memahami Al-Qur'an dengan benar.¹⁶

Istilah “sebab” di sini, menurut Nashruddin Baidan tidak sama dengan “sebab” yang dikenal dalam hukum kausalitas. Istilah “sebab” dalam hukum kausalitas, merupakan keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. Suatu akibat tidak akan terjadi tanpa adanya sebab terdahulu oleh sebab tertentu, tetapi sebab di sini, secara teoritis tidak mutlak adanya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya. Adanya sebab-sebab turunya Al-Qur'an, merupakan salah satu manifestasi kebijaksanaan Allah dalam membimbing hamba-Nya. Dengan adanya *asbab an-nuzul*, akan lebih tampak keabsahan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia.¹⁷

Dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang penting diketahui terkait dengan *asbab an-nuzul* adalah adanya satu atau beberapa kasus yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, dan ayat-ayat itu dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap kasus itu. Jadi ada beberapa unsur yang tidak boleh diabaikan dalam analisa *asbab an-nuzul*, yaitu adanya suatu kasus atau peristiwa, adanya pelaku peristiwa, adanya tempat peristiwa dan adanya waktu peristiwa. Kualitas peristiwa, pelaku,

¹⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 205.

¹⁵ Imam Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008, hal. 123

¹⁶ Muhammad Anshori, “Wawasan Baru Kajian Asbab Al-Nuzul”, *Jurnal QOF*, Vol. 2, No. 1 Januari 2018, hal. 31.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 132.

tempat dan waktu perlu diidentifikasi dengan cermat guna menerapkan ayat-ayat itu pada kasus lain dan ditempat dan waktu yang berbeda.¹⁸

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama' semua ayat-ayatnya Makkiah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama' Makkah dan Madinah dan 34 menurut ulama' Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.¹⁹

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: "Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."²⁰

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati." Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai Ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya." Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa'ad berkata: "Wahai Ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan baruku (Islam). Karean itu, terserah Ibu mau makan atau

¹⁸ Mohamad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2008, hal. 75.

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 107-108.

²⁰ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002, hal. 660.

tidak.” Maka Ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah swt menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.²¹

C. Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-ayat Pendidikan Karakter Surat Luqman

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Demi sayekti ingsun wis maringi Lukman (peparing rupo) himah. (Lan ingsun dhawuh marang Lukman: siro syukuro marang Allah Ta'ala!! Sopo wonger syukur, mongko sejatine dheweke iku nyukuri awake dhewe, (jalarang ganjarane syukur, dirasak-rasaake dhewe) lan sopo wonge kufur mongko sejatine Allah Ta'ala iku sumugeh tur pinuji (ora butuh opo-opo) (QS. Luqman: 31/12).²²

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. Luqman: 31/12).

(Kisah) Lukman ono ing ayat iki, iku Lukman bin Faghur bin Nakhur bin Tarih. Dadi Lukman iku kaponakane Nabi Ibrahim (anak lanange dulure Nabi Ibrahim). Lukman iku umure sewu tahun, mulo nganti menangi Nabi Dawud. Lukman maune dadi muftine Bani Israil. Bareng Dawud diangkat dadi Nabi, Lukman ninggalake jabatan Mufti, lan banjur melebu dadi muride Nabi Dawud. Iyo Lukman iku sing dadi sumber ilmu hikmah.²³

Dalam kisah ini Luqman bin Faghur bin Nakhur bin Tarih adalah keponakan Nabi Ibrahim. Luqman berumur seribu tahun dan ia mau menjadi mufti Bani Israil. Oleh Nabi Daud diangkat jadi Nabi, kemudian ia meninggalkan jabatan Mufti dan menjadi murid Nabi Dawud. Luqman inilah yang menjadi sumbernya ilmu dan hikmah.

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas...*, hal. 661.

²² Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima'rifatil Qur'anil Aziz*, Kudus: Menara Kudus, 2015, hal. 412.

²³ Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

Siro andarno Muhammad!! Naliko Lukman ngendikani marang putrane, kolo Lukman mituturi putrane iku: he anak ingsun ngger!! Siro ojo nyekutoake opo-opo marang Alah Ta'ala, sejatine Syirik iku nganingoyo kang gedhe banget (QS. Luqman: 31/13).²⁴

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman: 31/13).

Dari ayat tersebut Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Islam dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.²⁵

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ الْهِمَامِ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Lan ingsun Allah wasiat marang manuso (ingsun perintah mbagusi) marang wong tuwo lorone. Ibune ngandut dheweke, sang ibu mau nandang payah ingatase payah (payahe ngandut payahe ngelarani lan payahe mbabarake, lan anggone nyapah dheweke iku sakwise umur rong tahun). (lan ingsun Allah ndhawuhi marang manuso) supoyo siro syukuro marang ingsun Allah, lan marang wong tuwo loro siro. Iku namungmarang panjenengan ingsun dhewe, panggonan baline sekabehane manuso (QS. Luqman: 31/14).²⁶

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapahnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 31/14).

Dalam ayat ini, terdapat perintah agar berbuat baik kepada orang tua. Hukumnya tetap wajib selama tidak ada dalil yang memalingkannya. Hal ini berdasarkan kaidah, "*Al aslu fil amri lil wujubi illa ma dallad dalilu 'ala khilafihi,*" artinya 'pokok dalam perintah menunjukkan sesuatu yang wajib kecuali ada dalil yang yang memalingkannya kepada makna lain'. Adapun definisi *amr* adalah *talabul fi'li minal a'la ilal adna*, artinya

²⁴ Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

²⁵ Chabib Toha, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 108-109.

²⁶ Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

‘tuntutan mengerjakan dari yang posisinya lebih tinggi kepada yang lebih rendah.’²⁷

Ketika diperintah melaksanakan sesuatu berarti kita dilarang meninggalkannya, seperti dinyatakan dalam kaidah, “*Al amru bisy sya’i nahyun ‘an diddih*,” artinya ‘perintah terhadap sesuatu berarti larangan kebaikannya’. Jadi pada saat yang sama, terdapat larangan bagi kita untuk berbuat tidak baik kepada orang tua. Nahi adalah *talabut tarki minal a’la ilal adna*, artinya ‘tuntutan meninggalkan dari posisinya yang lebih tinggi ke yang lebih rendah’. Simpulan ini disarikan dari definisi *al amr dan an nahi*.²⁸

وَأَنْجِهْدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۗ إِلَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*Lamun wong tuwo loro mau mekso-mekso nyang siro supoyo siro nyekutoake karo ingsun, rupo opo-opo kang tumerap siro ora ono pengertiaan mungguh sejatine kang siro sekuthoake karo ingsun, mongko siro ojo ta’at marang wong tuwo loro siro iku, (tetapi tetep) siro kancanono (serawungono) wong tuwo loro siro iku ono ing dunyo kelawan bagus (dibagusi lan ditepungi) lan siro manuto agamane wong kang madep ta’at marang ingsun. Nuli siro, wong tuwo loro siro lan wong-wong kang podho madep ta’at marang ingsun, iku kabeh bakale naming bali marang panjenengan ingsun. Banjur ingsun Allah, nyeritani siro kabeh tumerap opo-opo kang podho siro tindaake (banjur ingsun Allah males marang siro kabeh amergo amal-amal siro kabeh) (QS. Luqman: 31/15).*²⁹

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman: 31/15).

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

²⁷ Amin Muchtar, *Syaamil Al-Qur’an Edisi Usul Fiqih*, Bandung: Sygma Publishing, 2011, hal. 412.

²⁸ Amin Muchtar, *Syaamil Al-Qur’an Edisi Usul Fiqih...*, hal. 412.

²⁹ Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima’rifatil Qur’anil Aziz...*, hal. 412.

(Lukman ngendikani puterane) he anak ing sun ngger! Saktemene pekerti kang olo, iku lamun naming bobot sakwiji saking sawi banjur anane pekerti kang namung bobot sakwiji mau ono ing bumi (cekake ono ing panggonan kang samar banget) mongko Allah Ta'ala nekaake pekerti mau, (banjur dihisab opo mesthine) temenan Allah Ta'ala Alus, tur Waspodho (QS. Luqman: 31/16).³⁰

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS. Luqman: 31/16).

يٰٓأَيُّهَا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hei anak ing sun ngger! Siro njenengno sholat sembahyang! Lan siro perintaho kelawan bagus! Lan siro nyegah saking mungkar, lan siro sabaro atas opo-opo kang ngenani siro (sebab Amar Ma'ruf Nahi Mungkar) sejatine kang mengkonono iku golongane perkoro kang kudu dikukuhake (jalaran pancen kewajiban) (QS. Luqman: 31/17).³¹

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman: 31/17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Siro ojo melenggosno pipi siro marang manuso (tondo gumedhe) lan siro ojo melaku ono ing bumi gelegengan (kumalungkung) sejatine Allah Ta'ala iku ora seneng kabeh, wong kang kumalungkung (lakune) tur kumanggak (atas manuso sapodho-podho) (QS. Luqman: 31/18).³²

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman: 31/18).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ

³⁰ Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

³¹ Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

³² Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

Lan sedengono siro ing dalem (ananging, ora alon, ora rikat), lan ngalono siro ing suworo siro, saktekene elek-eleke suworo, iyo iku suwarane khimar (suworo banter tanpa ono gunane. Siro ojo nyuworo banter kang tanpa guno) (QS. Luqman: 31/19).³³

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 31/19).

Pada ayat 12-19 surat Luqman di atas digambarkan tentang proses pendidikan yang dilakukan Luqman kepada putranya. Pada ayat 12, Luqman secara langsung menasihati putranya agar tidak menyekutukan Allah. Adapun pada ayat ini, Luqman tidak secara langsung menasihati dengan ungkapan, “Nak, berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu”, tetapi dengan menyampaikan wasiat dari Allah bahwa Dia menyuruh manusia agar berbuat baik kepada orang tua. Jika iltifat ini dicermati secara sungguh-sungguh akan ditemukan hikmah kependidikan yang sangat penting, yaitu bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat rendah hati tanpa perlu secara langsung mengatakan kepada peserta didiknya agar mereka mengikuti perkataan dan perbuatannya.³⁴

Selain kisah Luqman yang diceritakan dalam Al-Quran, banyak kisah pendidikan akhlak lainnya yang Allah ceritakan dan bisa menjadi teladan bagi umat manusia. Di antara kisah tersebut adalah kisah Nabi Ibrahim AS yang dikenal sebagai sosok Nabi penyantun yang mengajak ayahnya untuk meninggalkan patung-patung yang dijadikan sebagai Tuhan dan kembali ke jalan yang benar. Kisah Nabi Ibrahim yang mengajak ayahnya yang bernama Azar kepada agama yang hanif termaktub dalam Al-Quran surat Maryam ayat 42-48 berikut ini:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?" (QS. Maryam/19: 42).

يَأْتِبْتِ إِيَّيَ فَمَا جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus" (QS. Maryam/19: 43).

³³ Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

³⁴ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan...*, hal. 186.

يَأْتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

“Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah” (QS. Maryam/19: 44).

يَأْتِ إِيَّيَّ أَحَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

“Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan” (QS. Maryam/19: 45).

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءِٰهَتِي يَأْتِيهِمْ ءَلَيْنَ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ ءَوَأَهْرَجْنِي مَلِيًّا

Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama" (QS. Maryam/19 46).

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ ءَسَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku" (QS. Maryam/19: 47).

وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

“Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku” (QS. Maryam/19: 48).

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa mulianya akhlak Nabi Ibrahim yang mengajak ayahnya, Azar dengan cara yang santun. Bahkan, Ibrahim AS tetap berdoa kepada Allah SWT agar Dia dapat mengampuni ayahnya. Hal ini berarti Nabi Ibrahim tidak pernah putus asa mendoakan kebaikan untuk ayahnya meskipun Azar meninggal dunia dalam keadaan tetap musyrik.

Kisah Nabi Ibrahim ini juga mengandung pelajaran berharga bagi peserta didik atau generasi muda, karena sebagai seorang anak Nabi Ibrahim AS selalu berbakti kepada orang tuanya dan mengajaknya kepada kebenaran dengan cara-cara yang baik dan bijaksana.

Selain teladan Nabi Ibrahim, kita juga dapat mengambil pelajaran berharga dari perjalanan Nabi Nuh AS. Beliau diutus untuk menyadarkan umatnya yang durhaka dan menyekutukan Allah. Pada zaman Nabi Nuh, banyak manusia yang tidak mau taat kepada Allah dan justru berpaling

dari-Nya. Mereka terbiasa dengan menyembah patung-patung berhala yang mereka ciptakan sendiri.

Dengan sekuat tenaga, Nabi Nuh berusaha menyadarkan kaumnya yang telah tersesat jauh dari kebenaran dan terjerumus dalam perbuatan syirik. Akan tetapi, mereka tidak mau menerima ajakan baik Nabi Nuh. Malah yang terjadi, Nabi Nuh dicaci maki, diejek dan ditertawakan.

Setiap kali Nabi Nuh menyampaikan peringatan dari Allah, mereka pura-pura tidak mendengar. Mereka menutup telinga rapat-rapat. Bahkan, mereka tidak segan-segan menantang Allah dengan meminta datangnya azab Allah kalau memang ajakan Nabi Nuh tersebut benar.

Nabi Nuh pun merasa lelah untuk menyadarkan kaumnya, tetapi mereka tetap tidak mau mendengarkannya. Kemudian, Nabi Nuh meminta kepada Allah untuk menurunkan azab kepada mereka. Allah pun memerintahkan kepada Nabi Nuh untuk membuat sebuah kapal besar di atas gunung. Justru Nabi Nuh AS dianggap gila oleh umatnya karena membuat kapal di atas gunung dan pada waktu musim panas. Dan akhirnya kapal itu selesai dibuat setelah 40 tahun lamanya. Akirnya Nabi Nuh memerintahkan orang-orang beriman naik kapal tersebut atas perintah Allah SWT. Sayangnya, perintah tersebut diabaikan oleh sebagian kaumnya dan juga anaknya yang bernama Kan'an. Allah SWT abadikan kisah Nabi Nuh AS dan Kan'an ini dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 42-43.

وَهِيَ تَجْرِي بِمِيمٍ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ، وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ لِرَبِّهِمْ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir" (QS. Hud/11: 42)

قَالَ سَأُوۡىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعَصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan" (QS. Hud/11: 43).

Kan'an tenggelam bersama orang-orang yang tidak menuruti ajakan Nabi Nuh. Kan'an termasuk ke dalam golongan yang tidak beriman meskipun orang yang menyeru kepada kebenaran adalah bapaknya sendiri yaitu Nabi Nuh.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah ini adalah pentingnya lembaga pendidikan dan orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya agar tidak menjadi manusia yang musyrik dengan memperkuat pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Sementara pelajaran penting bagi seorang anak adalah agar selalu menaati perintah orang tua selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah SWT.

D. Konsep Pendidikan Surah Luqman Ayat 12-19

Dalam kaitan pendidikan nilai, dijumpai beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang kiranya dapat menjadi *'ibrah* (pelajaran) berharga bagi pelaku pendidikan. Antara lain yaitu kisah Luqman al-Hakim dalam mendidik putranya. Diantara beberapa kisah yang dijumpai dalam Al-Quran, kisah Luqman al-Hakim bersama anaknya merupakan salah satu kisah tokoh bijak yang menarik dan terus mengundang perhatian umat Islam untuk mengambil *'ibrah* dari berbagai dimensi kehidupan. Akhirnya, getaran kisah dan namanya diabadikan dalam Al-Qur'an pada salah satu surah, yaitu surah Luqman. Secara umum, kisah tersebut merupakan peringatan bagi pembaca dan pendengar akan suatu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Jika ditarik ke dalam konteks pendidikan, maka pendidikan bagi peserta didik merupakan amanah dan tanggung jawab bagi pendidik (guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat).³⁵

Upaya pengembangan pendidikan Islam secara kuantitatif dan kualitatif harus berpijak pada pemikiran bahwa semua ilmu adalah milik Allah SWT. Berdasarkan pemikiran tersebut, pendidikan Islam pun termasuk dalam ilmu yang berasal dari-Nya. Dengan demikian, tidak heran jika beberapa ayat dalam Al-qur'an mengindikasikan hal tersebut.³⁶

Posisi Al-qur'an sebagai sumber utama ilmu pendidikan Islam mengundang partisipasi pakar untuk mengeksplorasi kandungannya lebih dalam. Untuk merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan suatu metode yang dapat megeksrak kandungan Alquran sehingga dapat menjadi pijakan teori maupun praktik pendidikan Islam. salah satu metode yang dapat

³⁵ Muhammad Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1, Juni 2013, hal. 17.

³⁶ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi...*, hal. 1.

diimplementasikan adalah metode tafsir tarbawi, yaitu metode mengkaji Alquran dengan pendekatan pendidikan Islam.³⁷

Kalau diperhatikan ayat-ayat dalam surat Luqman ini mengandung wasiat yang harus diajarkan kepada anak sebagai bekal seorang anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman ini mengandung dasar-dasar pendidikan budi pekerti kepada orang tua maupun kepada orang lain dalam hidup bermasyarakat kelak dan wasiat-wasiat itu bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk mengatur cara berperilaku dalam tatanan hidup di masyarakat.

Pendidikan agama pada anak yang di dasarkan pada hikmah Lukman al Hakim yaitu: pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak atau karakter, dan pendidikan kasih sayang. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan aqidah atau tauhid, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Menurut perspektif Al-Qur'an, tauhid adalah akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan, dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sebuah sungai kehidupan. Semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid tersebut, termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan.³⁸

Tauhid adalah landasan utama dalam segala hal. Tanpa landasan tauhid bangunan apa pun tidak akan pernah berdiri kokoh. Karena tauhid adalah akar yang menghujam ke bumi, yang mendasari berdirinya suatu bangunan beserta penopang-penopangnya. Sebaiknya, syirik (sekuler) sebagai lawan tauhid tidak mampu mendasari apa pun dalam meraih bangunan-bangunan dirinya, karena syirik berasal dari akar yang mudah tecerabut, sehingga iada satu bangunan pun yang mampu berdiri dan bertahan di atasnya.³⁹

Pendidikan terdiri atas beberapa komponen, yaitu murid, guru, dan kurikulum. Nilai tauhid mestinya tercermin pada setiap komponen itu. Nilai tauhid mesti mewarnai pribadi siswa dan guru serta interaksi antara keduanya. Guru mestinya tampil sebagai pribadi yang bertauhid, yang tercermin dalam perilaku, tutur sapa, pikiran, dan rasa. Semuanya mesti diwarnai oleh tauhid, seperti yang terlihat pada pribadi para nabi mulai dari Adam AS sampai Muhammad SAW. Demikian pula siswa,

³⁷ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi...*, hal. 2.

³⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, hal. 3.

³⁹ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 24-35.

mereka ini mestinya dilihat sebagai komunitas pencari nilai-nilai tauhid. Maka semua aktivitas belajar dan interaksi antara guru dan murid tidak boleh bertentangan dengan nuansa tauhid itu.⁴⁰

Akidah menjadi asas pendidikan dalam Islam. Asas ini tentu saja akan berdampak pada penyusunan kurikulum, sistem belajar-mengajar, kualifikasi guru, dan interaksi di antara warga sekolah dan para penyelenggara pendidikan. Dengan demikian, seluruh pemikiran dan tindakan harus dijiwai oleh akidah tersebut.

Akidah yang benar menjadi landasan seseorang untuk melakukan amal atau perbuatannya. Karena akidah yang benar akan menuntun manusia untuk berbuat yang benar sesuai norma-norma dan nilai-nilai kebenaran. Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir maupun daya emosional yang diarahkan pada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Untuk itu pendidikan perlu diarahkan kepada kesadaran beraqidah kepada Allah SWT.⁴¹

Akidah Islam menganjurkan supaya selalu menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, orang yang berakidah di samping beribadah kepada Allah, juga menunjukkan integritas sosial dengan lingkungannya. Inilah yang menjadi sasaran dari pendidikan akidah tersebut. Oleh karena itu manusia yang takwa merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah kepada hambanya yakni manusia.⁴²

Tujuan pendidikan akidah yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek akidah lainnya. Pentingnya pendidikan akidah diberikan kepada anak sejak usia dini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan tentang pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini. Sebagaimana pada penjelasan terdahulu, usia dini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa yang akan datang.⁴³

Banyak metode yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan akidah bagi anak-anaknya, di antaranya:

⁴⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, hal. 3.

⁴¹ Fitriningsih, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah", *MUSAWA*, Vol. 8 No.1 Juni 2016, hal. 61.

⁴² Susiba, "Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal POTENSIA*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018, hal, 159.

⁴³ Susiba, "Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini"... , hal. 166.

- a. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis dalam keluarga. Karena ini akan menjadi contoh bagi anak, karena anak memiliki sifat peniru.
- b. Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata yang lembut, bertingkah laku positif.
- c. Membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, seperti ketika bersin membaca *Alhamdulillah*, memulai aktifitas membaca *basmalah*.
- d. Membudayakan shalat berjamaah dalam keluarga, tarawih bersama di bulan Ramadhan, tadarus, dan sebagainya.
- e. Memberi kesan positif terhadap Allah, misalnya Allah punya sifat Maha pengasih, Maha penyayang, Maha pengampun, dan sebagainya.
- f. Kreatif dan terus belajar sejalan dengan perkembangan anak. Anak akan terus banyak memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua jangan merasa bosan dengan pertanyaan anak. Jawablah pertanyaan anak dengan bijaksana.⁴⁴

Persoalan akidah tidaklah bisa diyakini secara spekulatif atau dengan bertaklid. Setiap orang harus memiliki “*sense of belonging*” dari hati sanubari yang paling dalam atas esensi persaksian seorang hamba bahwa tiada tuhan selain Allah (*la ila ha illa Allah*) dan Muhammad adalah utusan Allah. Keyakinan ini kemudian dikuatkan dalam bentuk ucapan dan dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dan hasil aktualisasi akidah harus dimulai dari penghayatan kalimat tauhid *la ila ha illa Allah* dalam semua aspek kehidupan baik dalam muamalah, ubudiyah, bersikap, berpikir dan lainnya.⁴⁵ Berkaitan dengan pentingnya penanaman akidah sejak dini bagi anak, maka Luqman al-Hakim mengawali nasihatnya dengan penguatan akidah dan ajuran untuk tidak menyekutukan Allah.

Luqman al Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Pendidikan keimanan/akidah berarti tidak syirik. Syirik arti katanya adalah sekutu atau persekutuan. Syirik merupakan dosa yang paling besar yang tidak dapat diampuni. Musyrik adalah orang yang mempersekutukan, yaitu orang yang menganggap bahwa tuhan mempunyai sekutu.⁴⁶

⁴⁴ Susiba, “Pendidikan Akidah Bagi Anak Usia Dini”..., hal. 167.

⁴⁵ Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 22.

⁴⁶ Abdul Rouf, “Konsep Pendidikan Menurut Lukman Al Hakim” , *Sumbula*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 9.

Larangan perbuatan syirik ini pun terlihat dengan jelas secara redaksional pada ayat ke-13 di atas. Huruf *la nahy* pada kata *la tushrik billah* yang dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik dalam ilmu usul fiqih termasuk memberikan makna *li tahdid*, artinya bentuk larangan secara keras. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah SWT benar-benar mencegah segala bentuk tindakan syirik dan mengategorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang amat besar (*lazulmun 'azim*). Perlu diingat, larangan untuk menjauhkan diri dari berbagai tindakan syirik berarti perintah melakukan tindakan yang sebaliknya, yaitu perintah beraqidah secara sungguh-sungguh.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa syirik merupakan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga diharapkan para orang tua mampu memberikan pengarahan dan bimbingan sejak dini. Sebagaimana Luqman al-Hakim mengajarkan kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam perbuatan syirik.

Luqman memberi nasehat sebagai belas kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, nasehat pertama adalah bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar.⁴⁸

Pendidikan tauhid ini harus dimulai dari lingkungan keluarga. Di sinilah peran penting orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya agar selalu memprioritaskan penanaman iman sejak dini.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah hanya “institusi” pendidikan dan orang yang sekadar membantu orang tua.⁴⁹

Menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak kita ke sekolah, ke pesantren, dan atau kepada guru agama yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang berbahaya. Sebab, sekolah, pesantren, dan guru agama itu tidak akan mampu melakukan pendidikan keimanan tersebut.⁵⁰

⁴⁷ Mukodi, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, November 2011, hal. 440-441.

⁴⁸ Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani. 2000, hal. 61.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 6.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...*, hal. 7.

Pendidikan keimanan atau akidah sejak dini pada anak merupakan dasar pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai pada diri anak setidaknya unsur-unsur agama Islam yaitu:

- a. Keyakinan atau kepercayaan terhadap Ke-Esa-an Allah (adanya Tuhan) atau kekuatan ghaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
- b. Melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Mencintai dan melaksanakan perintah Allah serta larangan-Nya, dengan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala yang tidak diizinkan-Nya.
- d. Meyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.⁵¹

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun dan dalam kondisi apapun.⁵²

Akidah dalam syariat meliputi keyakinan yang tertancap dalam hati, diucapkan dengan dua kalimat syahadat, dan diikuti dengan perbuatan dengan amal kebaikan. Dengan keyakinan tersebut, tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar pengabdian kepada-Nya.

Dalam ajaran Islam, akidah memiliki kedudukan yang sangat penting sekali. Jika diibaratkan sebuah bangunan, maka akidah adalah pondasinya sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak adalah suatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi yang kuat (akidah) adalah suatu bangunan yang sangat rapuh yang mudah runtuh. Oleh karena itu, akidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama dan diterimanya suatu amal. Allah berfirman:

⁵¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005, hal. 27-28

⁵² Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, November 2016, hal. 210-311.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (QS. Al-Kahfi/10: 110).

Mengingat pentingnya kedudukan akidah di atas, maka para Nabi dan Rosul mendahulukan pengajaran dan dakwah Islam dari aspek akidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah SAW berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota makkah dengan menanamkan nilai-nilai akidah atau keimanan dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat.

2. Pendidikan Ibadah

Perintah shalat pun tidak lepas dari nasehat Lukman kepada anaknya. Pembiasaan ibadah shalat hendaknya di berikan kepada anak didik sejak dini, walaupun belum merupakan kewajiban baginya. Akan tetapi hal ini untuk membiasakan dirinya untuk mendirikan shalat. Sehingga ketika ia tumbuh dewasa nanti akan terbiasa dengan shalat.⁵³

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Pendidikan Akhlak/Karakter

Pembelajaran selanjutnya yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan akhlak anak merupakan kewajiban orang

⁵³ Abdul Rouf, "Konsep Pendidikan Menurut Lukman Al Hakim"... , hal. 10.

tua bagi anaknya dan merupakan pemberian paling utama orangtua kepada anaknya.⁵⁴

4. Pendidikan Kasih Sayang

Nasehat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuatajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Demikian pula ayat-ayat itu menjelaskan bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan congkak.⁵⁵

Berkaitan dengan materi pendidikan, Mufatihatur Taubah⁵⁶ menjelaskan secara rinci materi pendidikan yang diajarkan Luqmân kepada anaknya dalam QS. Luqman (31):13-19 adalah: *Pertama*, permasalahan tauhid, di mana dalam ayat 13 Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun karena syirik merupakan kezaliman yang besar. Perbuatan syirik dikatakan zalim karena menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, sebab Allah disandingkan dengan sesuatu yang tidak sepadan dengan-Nya. Allah adalah sang *Khaliq* yang menciptakan segala sesuatu. Sedangkan selain-Nya adalah *makhluk* yang mempunyai sifat terbatas.

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini tersurat dalam QS. Luqman (31): 14-15. Orang tua merupakan perantara seseorang terlahir di dunia. Bukan hanya itu, setelah lahir orang tualah yang membesarkan dan mendidik hingga menjadi manusia dewasa dan mandiri. Pada ayat tersebut juga menyebutkan bagaimana kondisi seorang ibu mulai dari mengandung sampai pada masa persalinan yang harus mempertaruhkan nyawanya untuk kelahiran sang bayi. Tidak cukup itu saja, setelah lahir sang ibu menyusui sang bayi dengan kasih sayang. Belum lagi dalam perawatan sehari-hari, ibu mempunyai jasa yang sangat besar dalam perkembangan manusia.

Ketiga, memegang teguh keimanan. Materi pendidikan ini dijelaskan dalam QS. Luqmân (31): 15. Ayat ini menjelaskan rambu-rambu berbakti kepada kedua orang tua, yakni selama tidak meminta untuk menyekutukan Allah. Selain itu, juga menggambarkan bagaimana seorang harus memegang teguh keimanannya walaupun mendapatkan ancaman atau intimidasi baik dari keluarga maupun

⁵⁴ Abdul Rouf, "Konsep Pendidikan Menurut Lukman Al Hakim"..., hal. 11.

⁵⁵ Abdul Rouf, "Konsep Pendidikan Menurut Lukman Al Hakim"..., hal. 12.

⁵⁶ Mufatihatur Taubah, "Pola Pendidikan Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an", *Mutawatir*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012, hal. 245-249.

pihak lain. Sikap seperti ini tercermin dari *asbab al-nuzul* ayat yang berkaitan dengan Saad bin Malik.

Keempat, bertanggungjawab. Luqman berwasiat kepada anaknya agar selalu waspada dan bertanggungjawab atas segala yang dilakukannya, karena segala perbuatan seseorang baik besar maupun kecil, terlihat atau tidak terlihat, di langit atau di bumi semuanya terpantau Allah.

Kelima, mendirikan shalat (QS. Luqman (31): 17). Seorang muslim diwajibkan mendirikan salat lima kali dalam sehari semalam dengan maksud agar selalu dapat berhubungan dengan Allah. Dengan demikian, ia akan selalu ingat pada Allah yang kemudian berimplikasi pada pelaksanaan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Seseorang yang menjalankan salat dengan benar akan menjauhkan pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.

Keenam, *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini merupakan tugas umat Islam untuk selalu aktif dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Setelah seorang muslim mempunyai keimanan yang kuat dan sudah konsisten menjalankan perintah Allah, maka ia punya amanat untuk mengajak umat untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebab Islam bukanlah agama egois yang menuntut pemeluknya hanya untuk beribadah kepada Allah. Islam adalah agama dakwah yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Ketujuh, sabar dan konsisten. Kesabaran ini berkaitan dengan nasehat-nasehat sebelumnya, yaitu tauhid, *birr al-walidain*, beribadah, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kesemuanya butuh kesabaran dan konsistensi dalam menjalankannya. Mempertahankan akidah membutuhkan keteguhan hati dan kesabaran sebagaimana peristiwa yang diceritakan Saad bin Malik. Menghadapi orang tua juga perlu kelapangan dada dan penuh kesabaran, apalagi ketika kedua orang tua sudah berusia lanjut atau bahkan pikun.

Kedelapan, mentradisikan akhlak yang mulia. Ini adalah nasehat terakhir Luqman kepada anaknya yang disebutkan dalam QS. Luqman (31): 18-19. Sedangkan materi akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut adalah: *Pertama*, larangan untuk bersikap angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Sikap sombong merupakan perilaku yang tidak disukai Allah. Manusia sama sekali tidak berhak bersifat sombong. Hanya Allah saja yang berhak punya sifat tersebut, karena Dia adalah dzat yang tidak terbatas kekuasaannya dan tiada seorangpun yang menyamainya, sehingga pantaslah jika Allah menyebut diri-Nya *al-Mutakabbir*. *Kedua*, menyederhanakan ketika berjalan dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengar merasa senang dan

tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap yang keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena berbicara dengan cara demikian tidak enak didengar dan menyakitkan hati.

Menurut Sayyed Muhammad, sombong adalah menempatkan (derajat) diri sendiri di atas orang lain, merasa lebih mulia dari orang lain dan beranggapan bahwa martabatmu berada di atas para gurumu serta keutamaan/keberhasilanmu telah mencapai puncak, hingga akhirnya engkau berbicara kepada orang lain dengan kasar dan nada tinggi, membanggakan diri sendiri dan terbujuk oleh ulahmu sendiri.⁵⁷

Sebenarnya kesombongan itu mendatangkan murka, mencegah kasih sayang, simpati masyarakat serta rasa hormat mereka terhadap seorang yang congkak dan memastikan kesepakatan orang lain untuk menghardik, meremehkan (memandang sebelah mata), menghina, merendahkan dan menghalang-halangi setiap kebaikan, kebijakan dan kemuliaan dari seorang yang congkak.⁵⁸

E. Analisis Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat-ayat Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman

Firman Sidiq dan Rahman Mantu mengklasifikasikan penafsiran Bisri Mustofa terkait dengan pendidikan karakter dalam Tafsir al-Ibriz menjadi lima poin pembahasan, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua, pendidikan akhlak terhadap sesama, dan pendidikan akhlak terhadap lingkungan.⁵⁹

1. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT

Salah satu akhlak kepada Allah adalah selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kita. Syukur inilah yang menjadi hikmah pertama dalam kisah Luqman dalam surat Luqman ayat 12.

*Lan nyekti temen paring ingsun ing maringi Luqman peparang rupa hikmah lan tegese sira syukur sira marang Allah lan sapa wonge syukur, mangka angeng pestine deweke iku nyukuri awak dewene lan sing sapa wonge kufur mangka saktermene Allah iku sugih tur pinuji.*⁶⁰

⁵⁷ Sayyed Muhammad, *Mendidik Akhlak Anak Bangsa*, Kediri, Mujtaba Publishing, 2020, hal. 52.

⁵⁸ Sayyed Muhammad, *Mendidik Akhlak Anak Bangsa...*, hal. 52-53.

⁵⁹ Firman Sidiq dan Rahman Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mutofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 3, No. 2, 2018, hal. 141.

⁶⁰ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz...*, hal. 1408.

(Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya, lagi Maha terpuji).

Demi sayekti ingsun wes maringi Luqman, pepareng rupa hikmah, Lan ingsun dawuh marang Luqman, sira syukur marang Allah ta'ala!! sapa wonge syukur, mangka sejatine deweke iku nyukuri awake dewe (jalaran ganjarane syukure dirasak-rasakake dewe lan sing sapa wonge kufur, mangka sejatine Allah ta'ala iku sumugih tur pinuji ora butuh apa-apa. (Qishah) Luqman ana ing ayat iki, iku Luqman bin faghurbin nakhurbin tarikuh, dadi Luqman iku keponakane Nabi Ibrahim anak lanange dulure Nabi Ibrahim, Luqman iku umure sewu/1000 tahun, mulo nganti menangi Nabi Dawud, Luqman mahune dadi muftine Nabi Isma'il, barang Dawud di angkat dadi Nabi, Luqman ninggalake jabatane mufti lan banjur mlebu dadi muride Nabi Dawud, iya Luqman iku sing dadi sumber ilmu hikmah.⁶¹

(Dalam ayat ini Allah telah memberikan pengertian kepada Luqman berupa hikmah. Allah berkata kepada Luqman, “bersyukurlah kepada Allah SWT!, barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dirinya bersyukur untuk dirinya sendiri karena ucapan syukur akan kembali kepada dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya tidak membutuhkan apa-apa. (Kisah) Luqman di dalam ayat ini, yaitu Luqman bin Faghur Nakhur bin Tarikh jadi Luqman itu keponakannya Nabi Ibrahim (anak lelaki saudaranya Nabi Ibrahim) Luqman itu umurnya seribu tahun sampai bertemu masanya Nabi Dawud, Luqman awalnya jadi muftinya bani Isra'el, semenjak Nabi Dawud diangkat menjadi Nabi, Luqman meninggalkan jabatan mufti, maka dari itu masuk menjadi muridnya Nabi Dawud, Luqman itu yang menjadi sumbernya Ilmu hikmah).

Makna syukur yang lebih jelas adalah pengetahuan yang dapat membangkitkan kesadaran bahwa satu-satunya pemberi nikmat dan rahmat serta perlindungan adalah Allah semata. Dengan demikian, makna syukur dapat mengungguli semua kriteria pengakuan seperti taubat, zuhud, sabar dan pengakuan-pengakuan yang lain yang berkaitan dengan kesadaran diri.⁶²

⁶¹ KH. Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz ...*, hal. 1408.

⁶² Muhammad Makhdlori, *Bersyukur Membuatmu Benar-benar Makin Kaya*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 57.

Syukur merupakan ungkapan dari tiga komponen, yaitu bersyukur dengan hati berarti dengan kepuasan batin atas anugerah, syukur dengan lisan, berarti mengakui anugerah dan memuji pemberi-Nya, dan syukur dengan perbuatan, berarti memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya.⁶³

Bukti dari syukur adalah upaya untuk menampakkan nikmat-Nya dalam bentuk perbuatan. Misalnya, ketika memperoleh harta, kedudukan, pangkat gelar, bahkan kepandaian yang dimiliki, semua ditampakkan melalui perbuatan yang benar. Ia gunakan kedudukan, harta, dan jabatannya sesuai dengan jalur yang ditekankan syariat Islam, agar segala yang didapat akan berbuah keberkahan dan masuk dalam nilai ibadah.⁶⁴

Selanjutnya Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa mempersekutukan Allah itu adalah perbuatan aniaya yang besar atau berbuat dosa besar. Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuanpun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya *syirik* yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁶⁵

Syariat Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang sangat berat terhadap pelaku syirik tersebut. Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa syirik, jika pelakunya mati dalam keadaan belum bertaubat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (QS. An-Nisa/4: 48).

Allah juga tidak menerima amalan orang musyrik dan apa yang dilakukannya adalah sia-sia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 65.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 288.

⁶⁴ Rusdin S. Rauf, *Inilah Rahasia Bersyukur!*, Jogjakarta: Diva Press, 2008, hal. 32.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 125.

nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya (QS. Al-An'am: 6/151).

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsirnya bahwa melalui ayat ini Allah memberikan peringatan keras terhadap manusia untuk tidak melanggar lima perkara. Pertama, larangan untuk tidak berbuat musyrik. Kedua, perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketiga, larangan jangan membunuh anak karena fakir, karena Allah yang member rezeki kepada semua manusia. Keempat, jangan mendekati dosa besar seperti zina, baik secara terang-terangan atau tersembunyi. Kelima, jangan membunuh manusia kecuali dengan suatu alasan yang benar seperti rajam. Lima perkara tersebut merupakan wasiat yang diberika kepada manusia agar supaya manusia ingin berangan-angan.

Pendidikan aqidah merupakan landasan pertama dalam pembentukan karakteristik dan moral anak. Kewajiban orang tua adalah memelihara akidah mereka, jangan sampai dikotori oleh kepercayaan atau keyakinan yang salah. Janganlah menyekutukan dan mengangkat Tuhan selain Allah SWT. Dengan pendidikan tauhid, anak-anak akan mempunyai pegangan tidak akan kehilangan kompas dalam keadaan situasi yang bagaimanapun baik, di waktu lapang maupun di waktu sempit. Sebab mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini, datangnya dari yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya pula.

2. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Kedua Orang Tua

Sesudah Allah menurunkan apa yang telah diwariskan oleh luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya, di dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Allah SWT mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak, supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan kita di muka bumi ini.⁶⁷ Dalam surat Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

⁶⁷ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV Toha putra, 1993, hal. 152-154.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Berbakti kepada orang tua menurut konteks ayat ini terletak setelah perintah untuk tidak berbuat syirik. Selanjutnya Allah menegaskan dalam akhir ayat ke 14 untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Hal ini dikarenakan kedua orang tua merupakan orang yang melahirkan secara *majazi*, sedangkan secara hakiki wujud manusia dikarenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah, maka bagi Allah saja hakekat bersyukur atas segala nikmat.⁶⁸

Dalam *Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an* dijelaskan bahwa kata *ilayya al-maṣir* pada ayat ke-14 di atas, mengandung isyarat sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang mengetahui segala urusan manusia. Hubungan antara anak dan kedua orang tuanya adalah sebatas perantara *ẓahiriyyah* wujudnya seorang anak di dunia, sedangkan mengenai urusan aqidah mereka tidak berhak menyematkan anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai seorang anak hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada keduanya.⁶⁹

Dalam QS. Luqman ayat 14 ini membahas mengenai beberapa hal, diantaranya:

- a. Perintah berbakti pada orang tua.
- b. Taat pada orang tua harus berdasarkan pada perintah Allah.
- c. Perintah banyak memberikan perhatian kepada Ibu.
- d. Perjuangan seorang Ibu.
- e. Perintah bersyukur.
- f. Pada akhirnya manusia akan kembali ke sisi Allah SWT.⁷⁰

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahannya, hal ini berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peranan ibu. Setelah pembuahan semua proses kelahiran anak dipikul oleh ibu seorang diri. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu.

⁶⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 209.

⁶⁹ Mukodi, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman”... , hal. 441.

⁷⁰ Fika Pijaki Nufus, dkk., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 18, No. 1, Agustus 2017, hal. 25.

Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.⁷¹

*(Faidah) Sing sopo wonge nindakake sholat limang waktu, iku jenenge wis syukur marang Pengeran. Lan sing sopo wonge ndogaake marang wong tuwo lorone saben-saben rampung sholat, iku ugo jenenge wis mbagusi marang wong tuwo lorone.*⁷²

Dalam ayat Luqman ayat 14 ini, Bisri Mutofa menjelaskan bahwa siapa saja yang melaksanakan shalat lima waktu itu berarti bersyukur kepada Allah Swt. Dan barang siapa yang setiap selesai shalat mendoakan kedua orang tuanya, maka ia juga dikatakan bersyukur karena telah berbuat baik kepada orang tua.

Dalam pandangan Agus Mubarak, seseorang bisa dikategorikan sebagai orang yang bersyukur kepada Allah SWT jika memenuhi hal-hal berikut:

- a. Menyadari akan kebesaran nikmat dan anugerah-Nya dan tidak menutup-nutupinya
- b. Tunduk, patuh, taat, dan cinta kepada-Nya
- c. Senantiasa memuji-Nya
- d. Melaksanakan kehendak-Nya
- e. Berbuat kebaikan dengan cinta⁷³

Ketika menafsirkan Surat Luqman (31) ayat 14, Quraish mengatakan bahwa anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.⁷⁴ Kemudian, pada penafsiran ayat 15 Quraish mengatakan bahwa anak tidak boleh memutuskan hubungan dengan orangtua atau tidak menghormatinya. Anak tetap berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan anak mempergauli kedua orangtuanya dengan baik.⁷⁵

Perintah atau ajakan kedua orang tua tidak perlu ditaati, bahkan wajib ditolak jika bertentangan dengan ajaran-Nya. Sekalipun demikian, jangan memutuskan hubungan dengan kedua orang tua atau

⁷¹ M. Zubaedy, *Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19...*, hal.141.

⁷² Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

⁷³ Agus Mubarak, "Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman", *Dinamika Ilmu*, Vol. 14. No 2, Desember 2014, hal. 151-152.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 129.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 131-132.

tidak menghormatinya. Bagaimanapun juga, anak tetap berkewajiban mempergauli kedua orang tuanya dengan cara yang baik, dengan catatan jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip-prinsip aqidah. Tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan ini adalah perintah Allah SWT. Dalam Surat Al-Isra' ayat 23 Allah uga berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِذَا يَبْتَغَىٰ عِنْدَكَ الْكَيْبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Allah Ta'ala wis perintah supoyo siro kabeh ora nyembah kejobo naming marang Panjenengane dhewe, lan supoyo siro mbeciki marang wong tuwo loro ateges ngabekti marang bopo biung, lamun salah suwijine wong tuwo loroutowo karo pisan wis tuwo tur dadi tanggungan iro ojo pisan-pisan siro ngucap marang dheweke: Opo utowo hus. Lan siro ojo nyentak marang wong tuwo loro. Ngucapo marang wong tuwo loro saronu pengucap kang bagus, alus (QS. Al-Isra': 17/23).⁷⁶

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra': 17/23).

Bisri Mustofa menjelaskan dalam tafsinya bahwa ayat ini memberikan peringatan untuk jangan menyembah kepada selain Allah dan berperilaku baik kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua, dan apabila salah satu atau keduanya sudah tua, dan menjadi tentangga kalian jangan sekali-kali berkata kepada mereka dengan perkataan “apa atau hus” dan jangan membentak kedua orang tua. Berkatalah kepada orang tua dengan perkataan yang bagus dan halus.

Lebih-lebih terhadap Ibu, karena ibu telah mengandungnya, sedangkan ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin besarnya kandungan sehingga melahirkannya, kemudian sampai selesai masa nifasnya. Di samping itu ibu telah merawatnya dengan penuh kasih sayang dan merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia belum bisa berbuat apa-apa bagi dirinya dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun, selama

⁷⁶ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz...*, hal. 284.

masa itu, ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan kesulitan dalam rangka mengurus keperluan anaknya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak ia berbakti kepadanya, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu, kemudian Ibumu. Sesudah itu baru Rasulullah SAW mengatakan, kemudian ayahmu.⁷⁷

Jadi sudah sangat jelas bahwa pelajaran terpenting dari kisah Luqman ini setelah bersyukur dan bertauhid kepada Allah adalah berbakti kepada kedua orang tua. Karena dengan perantara orangtualah, ada anak lahir ke dunia. Meskipun yang dibahas adalah jasa ibu, namun kita juga tidak boleh mengesampingkan jasa ayah. Keduanya memiliki peran besar perjuangan bagi kelangsungan hidup anak-anaknya. Dan dapat disaksikan bagaimana perjuangan orangtua dalam merawat anaknya sejak dalam kandungan. Namun perjuangan berat semua itu mereka tidak menuntut balas, Allah hanya menyuruh anak berbakti dan mematuhi orangtua sebagai ungkapan terima kasih. Anak juga tidak boleh berbicara kasar terhadap orangtua, terlebih membentakinya. Hendaklah anak bersikap lembut, merawat orangtua dengan kasih sayang. Karena ketika ia dewasa dan orangtuanya menjadi renta dan bersikap seperti anak kecil, inilah saatnya tugas anak untuk merawat orangtuanya.

Kasih sayang hendaknya ditumbuhkan sejak anak berusia dini, agar ia belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cinta kasih ini, maka ia akan mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang yang ada di sekitarnya. Terutama bagi seorang ibu, ia harus menyadari bahwa tiada suatu apa pun yang dapat menghalanginya untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anaknya.⁷⁸

Namun apabila orang tua kita mengajak untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diketahui oleh anaknya, maka boleh tidak mematuhi. Anak diwajibkan mematuhi orangtua yang berbeda keyakinan dalam urusan duniawi saja, yang tidak bertentangan dengan masalah agama atau keyakinan. Dan tidak boleh memusuhi orangtua yang berbeda keyakinan, apalagi durhaka kepadanya. Hal yang harus dilakukan adalah tetap bersikap baik, menghormati, dan memperlakukannya sesuai ajaran agama, serta mendoakan keduanya agar mendapat rahmat dari Allah.

⁷⁷ M. Zubaedy, *Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19, Didaktika*, Vol. 12, No. 2, Desember 2018, hal. 140.

⁷⁸ Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, Akademia Permata, Jakarta, 2013. hal. 141.

Seorang anak patut dan wajib berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana orang tua yang sudah melahirkan, merawat dan membesarkannya. Tidak dibenarkan bagi seorang anak untuk mendurhakai kedua orang tuanya, sebab mendurhakai keduanya merupakan dosa yang sangat besar setelah dosa syirik.⁷⁹

3. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Sesama

Dalam QS. Luqman ayat 18 Allah sudah menjelaskan agar supaya manusia berbuat baik kepada sesama manusia dan tidak boleh bersikap sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Siro ojo melenggosno pipi siro marang manuso (tondo gumedhe) lan siro ojo melaku ono ing bumi gelelengan (kumalungkung) sejatine Allah Ta'ala iku ora seneng kabeh, wong kang kumalungkung (lakune) tur kumanggak (atas manuso sapodho-podho) (QS. Luqman: 31/18).⁸⁰

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman: 31/18).

Ayat ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada rangkaian ayat-ayat ini disuruh supaya ibu dan bapak mendidik anak menjadi orang yang rendah hati, jangan sombong, *over-acting*, dalam segala hal bersikap sederhana, lemah lembut dalam pergaulan, jangan mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar.⁸¹

Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Abbas berujar. “Janganlah engkau bersikap sombong kepada manusia dan memalingkan wajah saat berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadamu, karena sombong dan meremehkan.”⁸²

Seorang pakar bahasa mengatakan, “Makna asal dari kata sha’ar adalah penyakit yang menyerang leher unta, hingga kepalanya tidak bisa tegak. Ini sama halnya dengan laki-laki sombong yang berpaling

⁷⁹ Rohani dan Hayati Nufus, “Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-13 dalam Tafsir Ibnu Katsir”, *Al-Iltizam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 113.

⁸⁰ Bisri Musthofa, *Al Ibriz Lima 'rifatil Qur'anil Aziz...*, hal. 412.

⁸¹ Asma' Umar Hasan, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002, hal. 47

⁸² Adil Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman Al-Hakim...*, hal. 46.

saat berbicara atau mendengarkan perkataan orang lain dengan memalingkan muka kaena menyombongkan dari terhadap mereka.”⁸³

Sifat yang paling dibenci Allah setelah syirik adalah takabur, yakni menyombongkan diri. Artinya menganggap dirinya lebih baik dari yang lainnya, dan menganggap orang lain lebih buruk dari dirinya. Sifat ini dibenci oleh karena manusia di mata Allah SWT itu semua sama kecuali keimanan dan ketakwaannya. Yang boleh sombong hanyalah Allah semata, karena Ia pemilik, pencipta, penguasa, dan pengatur segalanya di alam ini.

Sebagai antisipasi agar tidak terjadi sifat seperti di atas, maka hendaknya orang tua mendidik anaknya sedini mungkin untuk berifat rendah hati, saling menghormati orang lain. Apabila diberikan Allah sedikit kelebihan dibanding yang lain, maka tidak boleh berbangga hati. Hendaknya kelebihan itu digunakan untuk membantu oranglain atau untuk kemaslahatan umat.

Peserta didik diberikan penjelasan sekaligus contoh dengan kesombongan sebagaimana yang terkandung dalam tafsir QS. Luqman ayat 18, yakni kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah wajah kepada lawan bicara, menghadap wajah adalah alamat dari menghadapkan hati, dengarkan dia bercakap, simak baik-baik jika sedang bercakap dengan orang lain, jangan wajah dihadapkan kejurusan lain. Selain itu, jangan berjalan di muka bumi dengan congkak, mengangkat diri sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang hebat, mentang-mentang berpangkat dan lain sebagainya. Semua perilaku tersebut dilarang, karena Allah SWT tidak menyukai tiap-tiap yang sombong dan membanggakan diri.⁸⁴

4. Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. Ar-Rum/30: 41).

Dalam kaitan itu, diberikan juga penjelasan bahwa Allah SWT memberikan ultimatum kepada manusia agar jangan merusak lingkungan sebagaimana yang terkandung dalam tafsir QS. Ar-Rum ayat 41, bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi untuk

⁸³ Adil Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman Al-Hakim...*, hal. 46-47.

⁸⁴ Firman Sidiq dan Rahman Mantu, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mutofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia...”, hal. 143.

menjadi khalifah-Nya, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Oleh sebab itu, menjadi khalifah hendaklah selalu suka memperbaiki dan memperindah. Karena, bila hati manusia telah rusak karena niat mereka telah jahat, kerusakan pasti timbul di muka bumi. Hati manusia membekas pada perbuatannya. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa sudah sangat terang dan jelas kerusakan-kerusakan, baik yang ada di daratan maupun di lautan.⁸⁵

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, ada dua hal yang dapat dijadikan konklusi. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental yaitu; pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. *Kedua*, implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan.⁸⁶

Dengan demikian, pelajaran atau kandungan yang terdapat dalam kisah Luqman tersebut sudah memuat tiga hal penting bagi kehidupan seseorang, yaitu pendidikan akidah, syariat, dan akhlak atau karakter. Jika ketiganya dapat ditanamkan dengan baik sejak dini, maka tujuan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam diri peserta didik sehingga menjadikannya sebagai pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia.

⁸⁵ Firman Sidiq dan Rahman Mantu, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mutofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia...", hal. 144.

⁸⁶ Mukodi, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman"..., hal. 448.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dalam tesis ini, dapat disimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Karakter menurut Bisri Mustofa dalam *Tafsir Al-Ibriz* mengemukakan konsep pendidikan karakter dengan pendekatan yang kuat pada *aqidah* (keyakinan), *syariah* (hukum Islam), dan *akhlak* (etika dan karakter). Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Tafsir Al-Ibriz*, terdapat beberapa konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dijelaskan:

1. *Aqidah*: Menekankan pentingnya memahami aqidah Islam dengan baik dan kokoh. Ini mencakup keyakinan pada Allah, risalah, hari akhir, malaikat, kitab suci, dan qadar. *Aqidah* yang kuat diharapkan menjadi dasar karakter yang stabil.
2. *Syariah*: Mengajarkan pentingnya mematuhi hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan tata cara beribadah, norma-norma sosial, dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.
3. *Akhlak*: Mengajarkan pentingnya mengembangkan *akhlak* yang baik, seperti jujur, kasih sayang, toleransi, rendah hati, dan kesabaran.

Relevansi ini dapat dilihat dari beberapa aspek: Ketangguhan Aqidah yang kuat akan membantu generasi muda mengatasi keraguan dan tantangan ideologis yang mungkin muncul dalam masyarakat modern.

Pedoman Etika: Nilai-nilai *akhlak* yang diajarkan dalam Tafsir Al-Ibriz dapat membantu generasi muda mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, termasuk dalam interaksi sosial dan teknologi. Ketertiban dan Kepatuhan: Pendidikan *syariah* dalam tafsir ini dapat membentuk generasi yang taat pada hukum, memahami norma-norma, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengembangan Karakter Holistik: Konsep pendidikan karakter dalam tafsir ini mencakup dimensi *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*, sehingga relevan dalam membentuk karakter generasi muda secara holistik.

Dengan mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter dari *Tafsir Al-Ibriz*, generasi muda dapat dibekali dengan landasan moral dan spiritual yang kuat, membantu mereka menjalani kehidupan dengan integritas dan keberanian menghadapi perubahan zaman.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan kepada para pembaca adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua hendaknya menanamkan pendidikan akhlak sejak dini dan mampu meneladani Luqman dalam mendidik anak. Orang tua memiliki peran strategis dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya karena keluarga merupakan madrasah yang utama bagi anak.
2. Bagi para pendidik hendaknya berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.
3. Memperkuat sinergitas antara orang tua dan pendidik. Kerjasama ini sangat penting demi tercapinya tujuan pendidikan, yaitu mencetak manusia-manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai petunjuk Al-Qur'an sebagaimana dikisahkan dalam surah Luqman ayat 12-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08; No. 01, Tahun 2014.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013.
- Al-Fauzi, Sabik. "Melacak Pemikiran Logika Aristoteles Dalam Kitab Al-Ibriz Lima'Rifati Tafsir Al-Qur'an Al'Aziz (Kajian Atas Ayat-Ayat Teologi)", Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati*, Bandung: Karisma, 1994.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Maghwar, Muhammad. *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan; Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

- al-Sabuni, Ali Muhammad. *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: al-Mazra'ah Ibnayah al-Imam, 1405 H/1985 M.
- Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Anam, A. Khoirul. *Kekhasan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pendis Kemenag RI, 2015.
- . *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama, Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jakarta: Mata Bangsa Dan PBNU, 2014.
- Aneess, B. Q. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rakatama, 2010.
- An-Nahlawi, A. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arifin, Zaenal. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Semarang: Gama Media, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Arsyad, Mustamin. "Signifikansi Tafsir Marāh Labīd terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Asif, Muhammad. "Tafsir dan Tradisi Pesantren; Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa, *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016.
- Athas, Ali bin Hasan Al. *Nasihat Luqman Hakim untuk Generasi Muda*, cet.1, Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011
- . *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Baewdowi, Achmad. *Potret Pendidikan Kita*, Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 12, Juli 2017.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Panafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2003.

- Bisri Dzaliq, Ahmad. “*KH. Bisri Musthofa dan Perjuangannya*”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, tahun 2008.
- Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: Lkis, 1994.
- Burhanuddin, S. Mamat. *Al-Qur'an ala Pesantren: Analisa Terhadap Tafsir Marah Labid karya K.H Nawawi Banten*, Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2001.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- D. A., Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Darmaningtyas, dkk. *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1982.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fathurrahman, Abdul Hamid. *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, cet.1.
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gojali, Nanang. *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir di Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Haamied. Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hanif, Muh. “Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an”, *Maghza*, Vol. 2 No. 1 Januari -Juni 2017.

- Hapudin, Muhamad Soleh. *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Anak*, Jakarta: Tazkia Press, 2011.
- , *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*, Jakarta: Tazkia Press, 2018.
- Haris, Abd. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Hartadi, Subhan. Dalam Buku, *Studi al-Qur'an Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Pres, 2011.
- Haryanto, M. S. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Hidayatullah, F. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, Jakarta, 2010.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ichwan, Moch. Nur. "Negara, Kitab Suci dan Politik Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia" dalam Henri Chambert-Loir (ed), *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Islam, Syaiful. "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013, *Edureligia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)", *Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", *Nadwa*, Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter dalam Islam," *Islam Furura*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- Johns, H. Anthony. "Tafsir Al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu". diterjemahkan oleh Syahrullah Iskandar. *Jurnal Study Al-Qur'an*. vol. 1, no. 3, 2006.
- Kamil, Muhammad Abul Quasem. *Etika al-Ghazali, "Etika Majemuk Di Dalam Islam"*, Terj. J. Muhyidin, Bandung : Pustaka, 1975.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*, Vol. 5 No. 1, 2011.

- Kholiq, Abdul, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Kusoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Listiawati. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW", *Sulesana*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017.
- . *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maidin, Sabir. "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)" *Al-Qadau*, Vol. 4 No. 2 Desember 2017.
- Mukti, Ali dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2017.
- Majid, Abdul, dkk. *Pendidikan Karakter, Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2012.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- . *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Ihya Litera, 2010.
- Masyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diajarkan*, Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Mawardi. Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al, *Etika Jiwa; Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*, Terjemah Ibrahim Syaib, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Misbahuddin, Iing. *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Azizi Karya KH Bisri Musthofa Rembang; Study Metodologi dan Pemikiran*, Tesis, paskasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1989.
- Mubarok, Zaki dkk. *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2006.

- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir, As'aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Muhammad, Sayyed. *Mendidik Akhlak Anak Bangsa*, Kediri: Mujtaba Publishing, 2020.
- Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakkri Syahid*, Yogyakarta, eLSAQ, 2013.
- Mujib. Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mujieb AS, M. Abdul. *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul; Riwayat Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Rembang: Daarul Ihya' Indonesia, 1406 H.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munirah. "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *AULADUNA*, Vol. 4 No. 2, December 2017.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Musthafa, Fuhaim. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, Yogyakarta: Qudsi Media, 2008.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Muwangir. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Tadrib*, Vol. IV, No.1, Juni 2018.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011.
- , *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nashrullah Kartika Mayangsari, Galuh. "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits", *Jurnal Transformatif*, Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACADEMIA+TAZZAFA, 2012.
- , *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- , *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Prasetya. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Prayitno dan Belferik Manullang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Purkon, Arip. "Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam," dalam *Jurnal Ahkam*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2013.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda, 2009.
- Qadhi, Yasir. *Tujuh Rahmat Akhlak yang Baik*, Jakarta: Noura Publishing, 2018.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Analisa*, Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.
- Saenong, F. Farid. "Al-Qur'an, Modernisme dan Tradisionalisme: Ideologisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Study Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Saksono, Ign. Gatut. *Pendidikan Karakter Bangsa*, Bantul: Ampera Utama, 2017.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.

- Sari, Dewi Purnama. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, *Islamic Counseling*, Vol. 01 No. 01, STAIN Curup, 2017.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Remaja, 2007.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2009.
- Sholeh. "Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Sidiq, Firman. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 3, No. 2, Tahun 2018.
- Soedarsono Soemarno. *Hasrat untuk Berubah*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.
- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008.
- Soyomukti, Nurani. *Pendidikan Perspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- . *Teori-Teori Pendidikan, Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Suhaedi, Muhammad. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman", *Tesis*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Supiana dan Rahmat Sugiharto. "Pembentukan Nilai-nilai Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Educana*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017.
- Suprpto, H.M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Susilo, Willy. *Membangun Karakter Unggul*, Yogyakarta: Andi, 2013.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Syahidin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Syaikh Nawawi Al-Bantani. *Tafsir Marāh Labīd*, Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, t.th.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.
- Syarbini, A. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa-Prima Pustaka, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1992
- Taufikin. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning," *Jurnal Thufula*, Vol. 5, No. 1 Juni 2015.
- Thoha, Zainal Arifin. *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 2010.
- Tim Pakar Pendidikan Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, Cet. II, 2017.
- Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Perilaku yang Terpuji*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Tirtarahardja, Umar, dan S.L. La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Usa, Muslih. *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Wahidi, Ridho'ul. "Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'an al-Azīs". *Suhuf*, Vol. 8, No.1. 2015.
- Wibowo, A. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter*, Prenada Media Group, Jakarta: 2014.
- Yuliharti. "Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal", *Jurnal Potensia*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.

- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.
- Yusuf, Yunan Dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005.
- Zaenal, Asep. *Islamic Character Building*, Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2014.
- Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *SAWWA*, Vol. 12, No. 2, April 2017.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zubair, Achmad Charris dan Anton Bakker. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Munawar
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Rasabou, 11 April 1974
JENIS KELAMIN : Pria
ALAMAT : Jl. KH.M. Parta Kampung Cibuluh
RT.03/RW 04 Desa Ciasihan Kec.
Pamijahan Kab. Bogor
EMAIL : munawarali.ismail@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 03 Sila Bima NTB : Tamat Thn 1983
2. MTS Sila Bima NTB : Tamat Thn 1989
3. MAN I BIMA NTB : Tamat Thn 1992
4. D1 Bahasa Arab : Thn 1995
5. SI PAI UMJ : Tamat thn 2000

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Dosen Studi Islam YICS Al Azhar : Thn 1999 – 2003
2. Ketua Yayasan Amanah Batasa : Thn 2003 – 2022
3. Ketua Umum Yayasan Sekolah Rakyat Bogor : Thn 2003 – 2019
4. Tenaga Monev Diknas Pusat : Thn 2007 - 2008
5. Pendiiri Yayasan Yatim Piatu Al Mauidzah : Thn 2007 – 2013
6. Pengasuh Ponpes Minhajul Karomah Caringin : Thn 2011 – 2018
7. Pengasuh Ponpes Nusantara Depok : Thn 2013 – 2017
8. Pendidiri Ponpes Tahfidz Al Bakrie Lampung : Thn 2020
9. Pengasuh Ponpes Kampung Al Quran Bogor : Thn 2020 - Sekarang

DAFTAR KARYA TULIS ILMIAH

1. Menyelamai Telaga Doa Rasulullah : Thn 2011
2. Sekolah Rakyat: Perjuangan Mewujudkan Pendidikan Gratis : Thn 2013
3. Menggapai Ridha Ilahi Meraih Kehidupan Harmoni : Thn 2013
4. Membangun Akhlak Generasi Milenial : Thn 2019

DAFTAR KEGIATAN ILMIAH

1. Mengisi Materi Diskusi
2. Mengikuti Seminar Keilmuan dan Training Kepemimpinan

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN KAJIAN ATAS TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTOFA

ORIGINALITY REPORT

29%	29%	9%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
5	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	adoc.pub Internet Source	1%
9	123dok.com Internet Source	1%
10	www.scribd.com Internet Source	

